



In Memorium bersama
Alm. H. Zainal Arifin Abbas

Editor

Prof. H. M. Hasballah Thaib, Ph.D.

Perdana
Publishing



IN MEMORIUM
bersama Alm. H. Zainal Arifin Abbas

IN MEMORIUM

bersama

Alm. H. Zainal Arifin Abbas

Editor:

Prof. H. M Hasballah Thaib, MA. Ph.D



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

DAFTAR ISI

IN MEMORIUM bersama Alm. H. Zainal Arifin Abbas

Editor: Prof. H. M. Hasballah Thaib, MA., Ph.D

Copyright © 2011, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

(Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: November 2011

ISBN 978-602-8935-50-0

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

Daftar isi	v
Pengantar Editor	viii
Sambutan Pengurus Yayasan UISU	xi
Sambutan Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Kota Medan	xiii
Riwayat Hidup alm. H. Zainal Arifin Abbas (Putra alm. H. Zainal Arifin Abbas)	1
Wawancara Editor dengan Ketua Pembina Yayasan UISU Medan	11
Beberapa Catatan Tentang Alm. H. Zainal Arifin Abbas Oleh: <i>Prof. M. Hasballah Thaib, MA. Ph.D</i>	15
Keping-keping Kehidupan bersama Muallim Zainal Arifin Abbas Oleh: <i>Prof. Usman Pelly, Ph.D</i>	19
Syekh H. Zainal Arifin Abbas Oleh: <i>Prof. Dr. H. Moh. Hatta</i>	33
Muallim H. Zainal Arifin Abbas (Ulama dan Pejuang) Oleh: <i>Haidar Putra Daulay</i>	41

Mengenal Penulis Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Syekh H.Zainal Arifin Abbas	
Oleh: <i>Prof. Dr. Hj. Zulkifli, Hj. Mohd. Yoesuf</i>	48
Al Ustadz K.H. Zainal Arifin Abbas Sebagai Ulama dan Pejuang yang Multi Talenta	
Oleh: <i>Prof. Drs. Jumino Suhadi, M.A., Ph.D.</i>	89
Pengaruh Reformis Mesir Terhadap Kajian Tafsir Nusantara: Studi Tafsir Al-Quran H. Zainal Arifin Abbas	
Oleh: <i>H.Zamakhsyari Hasballah MA.</i>	95
Peran H. Zainal Arifin Abbas di Front Medan Area	
Oleh: <i>Drs. H. Muhammad TWH.</i>	107
Sedikit tentang Allahu Yarham H. Zainal Arifin Abbas yang Saya Ketahui	
Oleh: <i>H. Zainuddin Tandjuna</i>	114
H. Zainal Arifin Abbas Adalah Ulama Mursyid dan Zuhud	
Oleh: <i>Drs. H. Chairuman Arsyad M.Hum</i>	120
Al-Ustadz H. Zainal Arifin Abbas yang Saya Kenal	
Oleh: <i>Drs. Said Lukman al Hinduan</i>	122
Al-Mukarram H. Zainal Arifin Abbas yang Saya Kenal	
Oleh: <i>Drs. H. M. Anwar Sayuthi</i>	126
H. Zainal Arifin Abbas yang Saya Kenal	
Oleh: <i>Salah Seorang Anak Muda yang Ikut Darul Islam Aceh di Hutan</i>	128
Al-Ustadz H. Zainal Arifin Abbas yang Saya Kenal	
Oleh: <i>H. Fadhlulah Suhaimi</i>	131

H. Zainal Arifin Abbas yang Saya Kenal	
Oleh: <i>Drs. H. Mukhlis Lubis</i>	143
H. Zainal Arifin Abbas yang Kami Kenal	
Oleh: <i>H. Syahrial Ams SH. M.Hum</i>	145
Analisis Terhadap Metode Tafsir Ulama Tiga Serangkai: Syekh Abdul Halim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahim Haitami	
Oleh: <i>Dr. H. Ahmad Zuhri, Lc. MA</i>	147
Ucapan Terimakasih	169

PENGANTAR EDITOR

Fakta menunjukkan bahwa kejayaan Islam dimasa lalu tidak terlepas dari peran para ulama yang mendapat gelar Warasatul Anbiya dari Rasulullah saw. Peran ulama dalam bidang pendidikan, dakwah sosial dan politik bahkan militer sangat menonjol, hanya kadang-kadang tidak diabadikan dalam bentuk tulisan dan karya monumental.

Dari itu tugas generasi penerus para ulama harus mengkaji kembali dan mengabdikannya dalam tulisan guna dijadikan pedoman dan pendorong semangat untuk mengikuti dan meneladani jejak mereka.

Di Indonesia secara umum dan Sumatera Utara secara khusus pernah lahir beberapa ulama besar setingkat Nasional bahkan Internasional yang dikenal bukan saja ditanah air bahkan dimanca negara. Karya-karya mereka telah menjadi disertasi mahasiswa program Ph.D di Universitas-universitas terkemuka di Timur Tengah dan Asia Selatan.

Sebahagian dari mereka ada yang sempat ditulis, dikaji dan dibukukan sejarah hidup dan perjuangan mereka secara ilmiah, dan ada pula yang masih tersimpan di khazanahnya bahkan ada diantara mereka yang terlupakan dimakan zaman.

Sampai dekade akhir ini, penulis melihat masih banyak biografi para ulama yang layak dan patut untuk dikaji, namun masih belum ada para penulis dan peneliti yang berkenan untuk menulis dan menelitinya boleh jadi karena kurang waktu yang tersedia atau sulit mendapat literature yang dibutuhkan, atau boleh jadi kurang dana yang diperlukan untuk penulisan/ penelitian dan dana pembukuannya.

Al-Fadhil, Al Muallim H. Zainal Arifin Abbas adalah seorang mufassir, Ilmuan, politikus bahkan pernah menjadi prajurit untuk memerdekakan Indonesia dari penjajahan Belanda dan Jepang. Beliau pernah menjadi dekan Fakultas Syariah UISU dalam masa yang cukup lama, bahkan pernah menjadi Rektor UISU yang ke tiga.

Keilmuan beliau dapat dilihat dari buku-buku yang sempat dicatat, bahkan tafsir yang ditulis bersama gurunya Ustadz Alm. H. Abdul Halim Hasan pernah menjadi pembahasan Disertasi Doktor saudara Dr. H. Abdul Qadir di Universitas Al Azhar Cairo Mesir yang memberi komentar sebagai Tafsir terbaik ulama Indonesia yang melebihi dari Tafsir Hamka dan Tafsir Prof. Dr. Hasbi Shiddiqi.

Kendati pun Z. Arifin Abbas berlatar belakang pendidikan tradisional namun memiliki pemikiran yang modern untuk masanya.

Selain sebagai seroang akademis, Alm. Z. Arifin Abbas pernah menjadi politikus sebagai ketua Umum partai Persatuan Pembangunan Sumatera Utara sekaligus wakil ketua DPRD SUMUT. Keadatipun Alm. Sebagai pejuang kemerdekaan, almarhum juga pernah menjadi pemberontak bersama Darul islam Aceh dibawah alm. Tgk. H. M Daud Berureueh

beliau pernah menjadi wali negara Aceh pada masa perang DII tentara Islam Indonesia.

Tulisan-tulisan dalam buku ini berasal dari murid-murid beliau, politikus, wartawan, akademisi dan pensiunan ABRI tidak kurang dari Guru besar dan para peneliti.

Kesimpulan dari tulisan mereka bercerita tentang :

1. Kepribadian Alm. Syekh H. Zainal Arifin Abbas
2. Intelegualitasnya
3. Pengabdianya
4. Birokrasi penguasa
5. Sebagai kepala keluarga dan kegiatan sosial yang digeluti almarhum

Editor sangat berterima kasih kepada keluarga alm atas data pribadi beliau, demikian juga kepada para penulis yang telah menyumbang tulisannya. Editor berharap buku In Memorium ini dapat menjadi setawar sedingin bagi keluarga dan para alumni dan mahasiswa UISU yang pernah mejadi anak didik beliau disaat terjadi prahara yang tidak terlupakan.

Semoga Allah merahmati kita semua amin!!!!

Medan, 1 Mei 2011

Editor

Prof. H. M Hasballah Thaib, MA. Ph.D

SEKAPUR SIRIH

PENGURUS YAYASAN UISU

Alhamdulillah Wasyukrillah, buku kecil dan sederhana yang sampai ditangan pembaca sekalian ini, merupakan inisiatif Prof. Dr. H. Hasballah Thaib, salah seorang Pembina UISU yang dikenal sangat kreatif dan berpandangan jauh kedepan. Rencana beliau insya Allah, ***Seri Kehidupan Ulama*** seperti yang pertama diluncurkan dengan Kehidupan Al Uztad H.Zainal Arifin Abbas ini nantinya akan berlanjut dengan tokoh-tokoh ulama terkenal lainnya.

Seperti yang akan pembaca simak dalam Seri Pertama Kehidupan Ulama, Allah Yarham H. Zainal Arifin Abbas ini, bahwa kehidupan ulama itu sangat mosaik (multi-facets), beliau-beliau itu tidak hanya mengajar sebagai dosen atau guru besar, tetapi juga adalah seorang penulis, pendakwah, ilmuwan, pedagang, petani, industriawan, birokrat, bahkan seorang



Arifin Abbas. Beliau merupakan salah seorang tokoh pendidikan dan Da'i yang berasal dari Sumatera Utara. Kegigihannya dalam pengembangan ilmu dan da'wah merupakan sesuatu yang patut untuk diteladani. Kegigihannya dalam pengembangan ilmu secara monumental terlihat dari karya-karya beliau yang dapat kita temui hingga saat sekarang ini semisal tafsir al-qur'an al-karim.

Lebih lanjut kegigihannya ini secara jelas terlihat ketika kita membaca buku biografi beliau. Saya menilai bahwa buku yang hadir di tangan pembaca ini merupakan karya yang amat berharga. Hal ini bukan saja dilihat dari bobot tulisan yang tertuang pada tiap halamannya tapi juga dilihat dari perjalanan sosok sentral yang terdapat di dalamnya, yaitu al-Ustaz Zainal Arifin Abbas

Akhirnya saya berharap semoga dengan membaca buku biografi al-Ustaz Zainal Arifin Abbas ini kita dan para generasi penerus dapat mengambil nilai-nilai kebaikan dan ketelaclanan yang tertuang di dalamnya.

Medan, 09 Mei 2011
DP MUI Kota Medan
Ketua Umum,

Prof. Dr. H. Mohd Hatta

RIWAYAT HIDUP ALMARHUM H. ZAINAL ARIFIN ABBAS

(PUTRA DARI ALM H. Z. ARIFFIN ABBAS)

1. RIWAYAT MASA KECIL DAN PENDIDIKAN

H. Zainal Arifin Abbas lahir pada tanggal 23 Rabiul-
awwal 1330 H bertepatan dengan tanggal 12 Maret
1912 di Kampung Lalang, distrik Serbanyaman,
Deli Hilir Sumatera Timur sekarang dikenal dengan desa
Lalang Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Propinsi
Sumatera Utara. Almarhum lahir dari perkawinan Muhammad
Abbas dengan Rajiah binti Abdullah Lubis.

Pada tahun 1919 Almarhum masuk sekolah di Methodist
Boy School Binjai, namun hanya setahun. Kemudian pindah
ke Anglo Chinese School Medan. Ketika terjadi pemogokan
kereta api Deli Spoorweg Mastschappij (DSM) tahun 1020
orang tua Almarhum Muhammad Abbas turut mengepalai
mogok tersebut. Sebab itu setelah itu ia diburu-buru oleh
majikannya (Penjajah Belanda) dan pada tahun 1922 orang
tua Almarhum diberhentikan dari DSM. Akibatnya Almarhum
yang pada tahun 1922 telah duduk di kelas IV (Standard IV)
baru 2 bulan Juga ikut diberhentikan.

Seterusnya dengan bantuan nenek Almarhum Lebai Adam, Almarhum belajar sekolah agama di Binjai pada dua tempat yaitu pada pagi hari belajar di Madrasah Al-Ibtidaiyah At Arabiyah (Arabic School) yang dipimpin oleh Kiyai Abdul Karim Yamin dan Abdul Halim Hasan. Sedangkan pada petang dan malam pada Madrasah Islam Bandar Senembah, Binjai yang dipimpin oleh Abdul Wahab bin Musa. Setelah 4 (empat) tahun menempuh pendidikan di Arabic School Almarhum memperoleh ijazah Ibtidaiyah. Setelah menyelesaikan pendidikan tersebut Almarhum diangkat untuk membantu mengajar pada Madrasah tersebut. Berdasarkan Surat yang diperbuat oleh Mahkamah Syar'iyah Binjai pada tanggal 16 Juni 1927 diterangkan bahwa Almarhum ditetapkan sebagai guru bantu mengajar pada Madrasah Ibtidaiyah Al Arabiyah, sambil Almarhum belajar pada kelas VII.

Disamping itu Almarhum terus mengambil pelajaran pagi dan tengah hari daripada Kepala sekolah tersebut, hingga 4 tahun dan dari ulama-ulama di Binjai yaitu:

1. Daripada H. Abdul Halim Hasan tentang Bidayatul Muditahid, Al-Asybah Wan Nazair
2. Daripada Kiyai Haji Abdul Karim Yamin, Mufti Kerajaan Langkat tentang Shabban Al Mulawij.
3. Haji Muhammad Noor Ismail Qadli Langkat Hulu tentang Tafsir Al Jawahir dan Itmamul Wafaa'.

Tahun 1931 Almarhum sudah menerima ijazah mengajar pelajaran Nahu, Saraf, Fiqh dan lain-lain pelajaran Ibtidaiyah daripada Syech Hasan Ma'sum sebagai institusi tertinggi urusan agama dari Kerajaan Deli di Medan.

Mulai tahun 1931 hingga tahun 1936, Almarhum bersama dengan beberapa kawan yang terdiri dari guru-guru dan qadli Binjai, Selesai dan sekitarnya mengambil pelajaran Halaqah Jalaqah daripada Almarhum Tuan Syech Hasan M'sum Ulama yang terbesar di kerajaan Deli pada masa tersebut. Pelajaran yang diberikan terdiri dari 6 kitab dalam sepekan yaitu:

1. Tafsir Al Jalalaini sampai surat Ar-Rum dan Minhajut Thalibin karangan Imam Muhyiddin An Nawawi sampai bab Ar Rahni. Kedua kitab ini dipelajari pada setiap hari Jum'at dari pukul 8 – 11 pagi di Mesjid Raya Medan.
2. Setelah Jum'at dari pukul 1 sampai 2 tengah hari kitab Hadist Fat-hul Mubin, syarah Matan AlArbain karangan Imam Ahmad Ibnu Hajar At Haitamy, hingga 2/3 bagian kitab.
3. Kemudian setiap hari Ahad di rumah Syech Hasan Ma'sum dari pukul 8 hingga 11 pagi dipelajari Kitab Sahih Al-Bukhari sampai bab Tafsir kira-kira 2/3 kitab dan kitab Jamul Jawami karangan Syech Jalaluddin At Mahally dalam bicara Ushulul Fighi (dasar-dasar Fiqh Islam), dipelajari hingga 1/2 kitab. Hal ini disebabkan pada saat itu atau pada pertengahan tahun 1935 beliau jatuh sakit dan akhirnya wafat.

Kemudian pencaharian dan pengkajian terhadap ilmu pengetahuan agama terus dilakukan Almarhum dengan menanyakan apa-apa yang tidak mengerti kepada guru-guru yang berada di Binjai.

Seterusnya pada masa ini Almarhum H. Zainal Arifin Abbas mulai belajar menulis, menterjemahkan kemudian menyusun sehingga dapat dilakukan penterjemahan kitab

Tarich Tasyri' Al Islami karangan maha guru Syech Muhammad Chuddlori Bey.

2. RIWAYAT BERKELUARGA

Berdasarkan salinan Surat Nikah No.268 dari buku pendaftaran Nikah Sunggal yang dikeluarkan oleh Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Sunggal tanggal 4 April 1955, maka pada tanggal 2 Rabi'ul Akhir 1356 H atau 13 Juni tahun 1936 Almarhum H. Zainal Arifin Abbas menikah dengan Siti Hajar Marni binti Umar Has di Kampung Lalang sekarang Kelurahan Lalang Medan.

Daripada pernikahan dengan Marni binti Umar yang kemudian diganti dengan nama Siti Hajar Marni Umar, Almarhum H. Zainal Arifin Abbas memperoleh anak 12 orang yang terdiri dari 6 orang lelaki dan 6 orang perempuan. Hingga akhir hayat Almarhum H. Zainal Arifin Abbas pada 16 September 1979.

3. RIWAYAT MENULIS

Almarhum H. Zainal Arifin Abbas mulai menulis tahun 1932 hingga tahun 1936 pada berbagai surat khabar dan majalah Islam seperti Sinar Deli Medan. Pedoman Masyarakat (Medan); Dewan Islam (Medan); Aliran Islam (Bandung); Pedoman Islam (Medan) dan lain-lain.

Bermula daripada bulan Maret 1936 hingga Maret 1942 mengarang kitab "Farich Nabi Muhammad SAW yang terdiri dari 12 Jilid, satu jilid terdiri dari 180 halaman ukuran 13 x 21 cm. Baru dapat tercetak sampai jilid IX. Baki atau sisa

naskahnya hilang dibakar pencetaknya (Syarikat Tapanuli) dan sebuah salinan naskah lainnya jatuh ke tangan Belanda pada Agresi I di Binaji bersama dengan kitab-kitab lainnya kepunyaan Almarhum H. Zainal Arifin Abbas.

Daripada bulan Nopember 1938 hingga Nopember 1939 Almarhum H. Zainal Arifin Abbas menyalin buku Tarich Tasyri' Islam (The Histori of Islamistis Jurisprodence) karangan M. Chuddlory Bev dan telah diterbitkan oleh Toko Buku Mhd. Ali bin Muhammad Al Rawiy Penang Malaya dengan tebal 500 halaman. Sedangkan mulai bulan Maret 1937 hingga 12 Maret 1942 atau pada awal masuknya Jepang Almarhum H. Zainal Arifin Abbas menyusun buku Tafsir Al-Qur'anul Karim bersama-sama dengan Almarhum H. Abdul Halim Hasan dan Abdur Rahim Haitami dan selesai hingga 61/2 juz Al-Qur'an dengan tebal 2140 halaman ukuran 19x21cm. Penulisan buku ini dilanjutkan kembali pada bulan Mei 1950.

Buku atau kitab yang telah dikarang oleh Almarhum H. Zainal Arifin Abbas dan diterbitkan oleh Penerbit-Penerbit di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Tafsir Al-Qur'anul Karim Juz I sampai dengan IXA
2. Perihidup Muhammad SAW Jilid I sampai dengan VII (tamat);
3. Kayfiat Shalat Jilid 1 dan 11;
4. Kitabushalat Jilid I dan II-
5. Perkembangan Pemikiran terhadap Agama Jilid I dan terakhir oleh Penerbit Pustaka Al-Husna diterbitkan dalam dua jilid;
6. Ilmu Tasauf oleh Penerbit Islamiyah Medan;
7. Sejarah Puasa dan Hikmahnya

8. Kedudukan Zakat Dalam Islam Djawatan Agama Islam Atjeh 1950 Perpustakaan UI I
9. Perkembangan pikiran terhadap agama jilid I Fa Rahmat dan Pustaka Indonesia tahun 1965; Pustaka AI I lusna tahun 1984
10. Perkembangan pikiran terhadap agama jilid 11 Cet.2 Pustaka AI Husna tahun 1984
11. Ilmu Tasawwuf, Penerbit Fa Madju, tahun 1966;
12. Ilmu Tasawwuf, Penerbit Kota Bharu: Pustaka Aman Press tahun 1979
13. Pergolakan agama di Sumatera Barat: sebuah sumbangan bibliograff Bhratara, PDII-UMLI Schrieke, B.J.O, Zainal Arifin Abbas, Hudawij, M.Nuh
14. Buku Pelajaran Agama Islam untuk SLTP jilid I sampai dengan III;
15. Buku Pelajaran Agama Islam untuk SLTA jilid I sampai dengan III.

Sedangkan karangan Almarhum H. Zainal Arifin Abbas yang diterbitkan di Malaysia mencakup:

1. Terjemahan atau salinan buku Tarich Tasyri' Islam (The Histori of Islamistis Jurisprodence) karangan M. Chuddlory Bey dan telah diterbitkan oleh Toko Buku Mhd. Ali bin Muhammad Al Rawiy Penang Malaya;
2. Tafsir Al-Qur'anul Karim Juz I dan II terbitan Pustaka Antara Kuala Lumpur Tabun 1969;
3. Sejarah dan Perjuangan Nabi Muhammad jilid I sampai dengan jilid X terbitan Pustaka Antara Kuala Lumpur Cetakan Pertama tahun 1991;

4. Ensiklopedia Sejarah dan Perjuangan Nabi Muhammad jilid I sampai dengan jilid X terbitan Pustaka Antara Kuala Lumpur Cetakan Pertama tahun 1991;
5. Ilmu Tasawf, terbitan Pustaka Aman Press Kelantan Malaysia.

Penulisan kitab Tafsir Al-Quranul Karim tetap diusahakan oleh Almarhum H. Zainal Arifin Abbas, dengan meminta bantuan beberapa murid/mahasiswa beliau terutama pada masa beliau aktif di Partai Politik Masyumi dan Parmusi dan terakhir PPP. Pada akhir hayatnya Almarhum H. Zainal Arifin Abbas yaitu tahun 1979, masih sibuk merevisi buku Pelajaran Agama Islam untuk SUP dan SLTA.

4. RIWAYAT PERJUANGAN KEMERDEKAAN RI

Pada awal kemerdekaan RI Almarhum H. Zainal Arifin Abbas yang pada masa itu Guru Sekolah Madrasah Islam Muhammadiyah Binjai Sumatera Timur dan bertempat tinggal di Kampung Lalang Sunggal mulai 17 Desember 1945 Anggota Markas Besar Hizbullah/Sabilillah/Mujahidin Sumatera di Pematang Siantar dengan tugas sebagai Koordinator Hizbullah/Sabilillah Sumatera Timur dengan Laskar Mujahiddin jahiddin Daerah Aceh. Kemudian menjadi anggota mewakili Hizbullah/Mujahiddin dan Volksfront KM XX Medan Barat pada Kementerian Pertahanan Bagian Biro Perjuangan Daerah 49. Tugas Almarhum H. Zainal Arifin Abbas pada masa itu menjadi penanggung-jawab Hizbullah Medan Barat mulai Agresi I tanggal 21 Juni 1947 sampai Flizbullah Medan Barat dan Utara di TNI-kan pada tanggal I Mei 1948 di Aceh.

Pada masa yang sama yaitu sejak bulan Mei 1946 hingga

Hizbullah Medan Barat di-TNI-kan, Almarhum H. Zainal Arifin Abbas ditetapkan menjadi Wakil Komandan Hizbullah dan Sabilillah Divisi IX Sumatera untuk Medan Barat berkedudukan di Binjai.

Mulai 1 Januari hingga 10 Nopember 1948 Almarhum H. Zainal Arifin Abbas, bertugas sebagai Wakil Kepala Perengkapan Front KSBO dibawah Kompetensi Gubernur Milner Aceh, Langkat dan Tanah Karo. Selanjutnya dipindahkan ke Kutaraja sebagai Kepala Bahagian Pimpinan Keagamaan Divisi X TNI Komando Sumatera dengan pangkar Mayooy yang bermula daripada 29 Juli 1948. Terhitung mulai tanggal 5 Nopember 1949 Almarhum H. Zainal Arifin Abbas, mengundurkan diri dari TNI Komando Sumatera.

Setelah berhenti dari TNI Almarhum H. Zainal Arifin Abbas, mulai 12 Mei 1949 menjadi Kepala Bahagian Penyiaran/Penerangan pada Kantor Gubernur Sumatera Utara berkedudukan di Kutaraja

5. RIWAYAT PEKERJAAN

Berdasarkan riwayat di atas maka disamping menulis buku, maka riwayat pekerjaan Almarhum H. Zainal Arifin Abbas bermula dari tahun 1945 sebagai Ketua Umum atau Komandan Persatuan Perjuangan Batalion KM XX Medan Barat di Sunggal hingga Binjai. Seterusnya sejak tahun 1948 hingga Nopember 1949 menjadi Kepala Bahagian Pimpinan Keagamaan Staf Divisi X TNI Sumatera dengan pangkat Mayor. Mulai tanggal 1 April 1949 sampai dengan tahun 1958 sebagai Kepala Bahagian Penyiaran/penerangan pada Jabatan Agama Sumatera Utara.

Sejak tahun 1962 hingga akhir hayatnya tahun 1979, Almarhum H. Zainal Arifin Abbas, menjadi anggota Veteran Perjuangan Kemerdekaan RI dengan NPV 15130/F dan menjadi Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Sumatera Utara Medan Sedangkan pada tahun 1970 hingga 1974 Almarhum H. Zainal Arifin Abbas, menjadi Wakil Rektor UISU Medan. Sedangkan pada tahun 1970 hingga akhir hayatnya menjadi Rektor Institut Islam AI-Ittihadiyah Sumatera Utara. Sejak tahun 1970 hingga akhir hayatnya menjadi Pensiunan Pegawai Negeri Sipil Kanwil Departemen Agama Sumatera Utara. Pekerjaan lainnya dalam bidang pendidikan adalah menjadi Lektor Kepala dalam bidang Ulumul Qur'an di Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara mulai tahun 1975 hingga akhir hayatnya.

Pekerjaan lain yang pernah dilakukan oleh Almarhum H. Zainal Arifin Abbas mulai tahun 1977 hingga akhir hayatnya adalah menjadi anggota DPRD Sumatera Utara dengan Nomor Anggota 4/DPRD-SU/1978 dan pada menjadi anggota MPR RI Utusan Daerah dengan No.B-674. Pada masa pembentukan Majelis Ulama Indonesia Almarhum H. Zainal Arifin Abbas pernah menjadi Anggota Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat dan Penasehat MUI Propinsi Sumatera Utara.

Riwayat pekerjaan lain yang pernah dilakukan Almarhum H. Zainal Arifin Abbas adalah dalam bidang usaha dimana pada tahun 1965 hingga tahun 1975 mengusahakan kegiatan penerbitan buku agama dengan nama Firma Rahmat A Sei Putih Medan. Selanjutnya juga bergerak di bidang usaha dagang dengan Usaha Dagang Rahmat.

6. RIWAYAT KEGIATAN DAKWAH

Disamping melakukan penulisan atau karangan terhadap beberapa kitab agama Almarhum H. Zainal Arifin Abbas juga melakukan kegiatan dakwah atau ceramah pengajian agama dalam beberapa bidang keahlian seperti bidang tafsir; Sejarah Islam; Perbandingan Agama; Syari'ah dan Tasauf.

Almarhum H. Zainal Arifin Abbas pada awal tahun 1960 hingga akhir hayatnya aktif menjadi Pengurus Yayasan Mesjid Al-Jihad Medan Baru baik sebagai Ketua maupun Nazir Mesjid Al-Jihad Medan Baru Jl. Abdullah Lubis Medan.

Demikian penulisan riwayat hidup Almarhum H. Zainal Arifin Abbas yang dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari dokumen maupun informasi dari sumber-sumber kunci atau terpercaya. Namun Riwayat hidup ini belumlah lengkap sepenuhnya.

Wallahualam bishawab

Disusun oleh

Dr. Ir. Mhd. Asaad, MSi

WAWANCARA EDITOR DENGAN TENGGU HAMDY OSMAN DELIKHAN

(KETUA PEMBINA YAYASAN UISU MEDAN)

Sebelum editor menyampaikan hasil wawancara, editor memperkenalkan Ketua Pembina pengganti Hj. Sariani. Nama beliau adalah Tengku Hamdy Osman Delikhan putra dari Tengku Osman al Sani Perkasa Alam turunan Sultan Deli yang ke XI.

Sultan Deli XI inilah yang menghibahkan tanah bersama bangunan sekolah Derma kepada Universitas Islam Sumatera Utara yang kemudian di peruntukkan untuk Fakultas Kedokteran UISU jalan SM. Raja 2 A Medan.

Kami mendapatkan sejumlah catatan bahwa hampir setiap hari beberapa orang pengelola UISU pada waktu itu yaitu H. Bahrum Jamil, H. Adnan Benawi dan Rifai Abdul Manaf datang keistana maimun menjumpai Alm. tengku osman Al-Sani Perkasa Alam meminta masukan dan pandangan tentang cara memajukan Universitas Islam Sumatera Utara. Karena banyaknya bantuan almarhum baik moril ataupun

material maka akhirnya Tengku Osman Al Sani Perkasa Alam diangkat menjadi Ketua Dewan Donatur UISU.

Pada waktu Editor menanyakan kepada Tengku Hamdi siapa sebenarnya pendiri UISU, Beliau menjawab:

1. H. Bahrum Djamil
2. H. Adnan Benawi
3. Hj. Sariani
4. H. Rifai Abdul Manaf
5. H. Sabaruddin Ahmad dan Tagor Dalimunthe yang pernah menjadi atase kebudayaan di Arab Libanon

Sayangnya Tagor Dalimunthe tidak pernah aktif dalam pengembangan UISU selanjutnya karena kesibukan beliau diluar negeri dan namanya pun tidak tertera dalam akte pendirian UISU.

Dari lima orang yang namanya terdapat dalam akte hanya tiga orang yang sangat aktif di UISU yaitu: H. Bahrum Djamil sebagai ketua, H. Adnan Badawi Sebagai Sekretaris dan Hj. Sariani sebagai bendahara, sedang H. Rifai Abdul Manaf sibuk dalam pembangunan dan pengembangan TPI dan Alm H. Sabaruddin Ahmad sibuk dengan kegiatan sebagai guru Bahasa Indonesia di berbagai sekolah di Medan.

Berikut ini adalah petikan wawancara Editor dengan tengku hamdi Osman yang biasa kami sapa dengan raja Muda (Ramud).

Editor : Mulai kapan bapak kenal alm H. Zainal Arifin Abbas?

Ramud : Semenjak tahun 1962

Editor : Apakah bapak pernah bekerja bersama beliau atau belajar pada beliau?

Ramud : saya pernah belajar agama Islam pada Alm. Muallim Zainal

Editor : Sifat apa yang paling menonjol pada alm. Muallim Zainal

Ramud : Beliau seorang alim yang sangat militant memiliki pendirian yang tangguh, pejuang kemerdekaan dan penulis yang kreatif.

Editor : Kenapa Alm. Muallim Zainal ikut memberontak bersama Darul Islam TII Aceh.

Ramud : Karena sama ideologinya

Editor : Mulai kapan Alm. Muallim Zainal mengabdikan di UISU?

Ramud : semenjak UISU didirikan beliau sudah aktif sebagai pengajar di Fakultas Syariah UISU dan pernah menjadi dekan Fakultas Syariah dan akhirnya di tetapkan menjadi Rektor UISU yang ketiga

Editor : Apa karya Muallim Zainal yang paling menonjol di UISU?

Ramud : Beliau menyelesaikan Tafsir Al-Quran bersama gurunya H. Abdul Halim Hasan.

Editor : Menurut bapak Raja apakah ada sikap alm. Sebagai ulama besar yang menjadi kontroversial bagi masyarakat Sumatera Utara.

Ramud : Ada yaitu beliau mau menjadi Ketua Parmusi yang kemudian menjadi partai persatuan pembangunan. Sepantasnya beliau jangan mau karena keulamaannya lebih besar dibanding ketua partai yang hanya setingkat Sumatera Utara.

- Editor : apa ada profesi alm yang lain yang sangat disegani oleh masyarakat Muslim?
- Ramud : Ya, Ada, Beliau pernah menjadi Pimpinan Hijbullah untuk tingkat sumatera utara dan aceh.
- Editor : disamping UISU, dimana kegiatan lain dari alm Muallim Zainal?
- Ramud : Beliau juga aktif sebagai Ketua Organisasi Islam Al Ittihadiyah dan Pendiri Masjid Al Jihad Jln. Abdullah Lubis.
- Editor : Apakah komentar bapak raja muda dengan penerbit Otobiografi almarhum?
- Ramud : Saya sebagai ketua pembina yayasan UISu sangat mendukung dan memberikan penghargaan bahwa saya berharap suatu saat semua para pendiri UISU harus ada buku Biografi mereka agar masyarakat Muslim mengetahui perjuangan panjang yang penuh tantangan.
- Editor : apa yang tak sempat dilakukan oleh almarhum?
- Ramud : beliau tak sempat mempersiapkan putranya menjadi ulama besar, walaupun sempat mempersiapkan untuk melanjutkan misi beliau sebagai Rektor UISU.
- Editor : Apa ada yang ingin bapak tambahkan?
- Ramud : Alm. Muallim Zainal Adalah seorang pejuang yang tangguh, ulama yang wara' pada masanya beliau terus memakai kain sarung, tak pernah beliau pakai celana panjang, beliau lebih banyak menulis dari bicara, dan UISU harus punya tekad melahirkan ulama-ulama baru sekaliber H. Zainal Arifin Abbas.

BEBERAPA CATATAN PENTING Alm. H. Zainal Arifin Abbas

OLEH : M. HASBALLAH THAIB, PH.D PROF.

Almarhum H. Zainal Arifin Abbas hidup sezaman dengan beberapa Ulama Besar Sumatera Utara dan Aceh, Ulama-ulama besar yang saya maksudkan adalah Tuan Syekh H. Hasan Maksu, Syekh Mahmud Syihabuddin, Syekh H.M. Arsyad Thalib Lubis, Syekh Hamdan Abbas, Syekh H. Abdul Halim Hasan, Syekh Sayuthi Noer: Tgk. Muhammad Daud Beureueh dan lain-lain.

Diantara ulama Besar itu ada yang pernah menjadi guru H. Zainal Arifin misalnya : Syekh H. Hasan Maksu, H. Abdul Halim hasan dan H. M. Arsyad Thalib Lubuis.

Kendatipun Syekh H. M. Arsyad Thalib Lubis adalah guru dari H. Zainal Arifin Abbas, namun diantara keduanya sering terjadi perbedaan pendapat dalam bidang fiqh sebagai contoh dalam kasus penjualan sebahagian tanah mesjid Al-Jihad Jl. Abdullah Lubis kepada beberapa, orang pengusaha Aceh untuk mengamankan Mesjid Al-Jihad masa itu.

Pendidikan beliau sudah termasuk tinggi untuk masanya

karena waktu itu belum ada universitas, dengan modal otodidak beliau memiliki kemampuan ilmiah setingkat gelar Ph.D untuk masa sekarang. Ini dapat dibuktikan dengan karya ilmiah beliau seperti tafsir Al-Qur'an Al-Karim yang ditulis bersama gurunya Alm. H. Abdul Halim Hasan dan alm. Haitami dan buku peri hidup Muhammad buku-buku beliau banyak dicetak di Malaysia.

Jabatan akademis yang pernah dipegangnya adalah Dekan Fakultas Syariah UISU beberapa periode dan Rektor UISU yang ketiga.

Pada waktu IAIN Sumatera Utara dilahirkan beliau diangkat oleh Rektor alm. H. Ismail Sulaiman sebagai Guru Besar dalam bidang tafsir dengan pangkat IV/b.

Sekiranya beliau tidak cepat dipanggil Allah, pasti sudah diangkat menjadi guru besar dalam bidang tafsir di University Malaya tahun 1979 karena semua berkasnya telah dipersiapkan.

Dalam bidang militer beliau telah mulai aktif sebelum merdeka dalam rangka usaha memerdekakan Indonesia dari penjajahan Belanda dan Jepang dan pangkat terakhir Mayor.

Jabatan-jabatan yang pernah dipegang dalam militer:

1. Ketua Umum Persatuan Perjuangan Batavia KM XX medan barat di Deli Serdang
2. Kepala Bahagian Pimpinan keagamaan staf X TNI Sumatera Utara

Kendatipun pernah menjadi Prajurit dan veteran beliau tidak pernah mengambil gaji pensiunannya saja tetapi juga beliau aktif dalam bidang politik dimulai dari Partai Persatuan Pembangunan Sumatera Utara. Jabatan politik dalam bidang

Legeslatif adalah beliau pernah menjadi anggota DPRD Sumatera Utara dari Tahun 1978 dan pernah menjadi Anggota MPR-RI dengan no anggota B-674.

Penulis pernah menjadi murid beliau di tingkat Doktoral Syariah UISU tahun 1974 dan beliau adalah yang membuat surat keterangan sebagai mahasiswa UISU waktu penulis berangkat ke Libya awal tahun 1975.

Dua orang putri beliau pernah menjadi mahasiswa penulis yaitu Barahhatun Mahasiswa Jurusan Bahasa Arab Fakultas Sastra USU dan HJ Zunairah Sarjana Muda Pendidikan Islam Di Universitas Al – Washliyah Medan.

Tafsir ayat Al-Ahkam yang diedit oleh Saudara Dr. Azhari Akmal Tarigan M.A adalah bahagian dari tafsir Al-Qur'an Alkarim karya alm. H. Zainal Arifin Abbas dan alm. H. Abdul Halim Hasan. Menurut penulis sangat tidak etis pada waktu mencetak buku tafsir ayat al-Ahkam editor menghilangkan. Nama alm. H. Zainal Arifin Abbas dan sekaligus penulis salut pada putra/i alm. Tidak memberikan komentar apapun dengan tindakan tersebut. Semoga nilai dari tafsir ayat Al-Ahkam tersebut mengalir kepada alm. Walaupun namanya dihilangkan oleh editor.

Setiap tokoh berkeinginan ada keturunnya yang dapat melanjutkan cita-cita dan perjuangannya. Saat-saat yang paling bahagia bagi almarhum adalah saat As-ad lahir dari rahim isterinya, maka diberi nama As-Ad artinya sangat bahagia, walaupun As-Ad yang lahir tidak bahagia waktu itu buktinya dia menangis waktu baru lahir. As-Ad baru bahagia betul waktu menjadi Rektor UISU karena dapat melanjutkan misi

dari almarhum ayahnya H. Zainal Arifin ABbas yang pernah menjadi pimpinan UISU.

Bila almarhum H. Zainal Arifin menjadi pimpinan UISU waktu UISU dalam keadaan kesulitan dalam keuangan maka As-Ad jadi Rektor UISU saat UISU konflik berkepanjangan.

Kesabaran Muallim H. Zainal faktor utama beliau berhasil dalam amanah tersebut, sifat kesabaran Muallim itulah yang harus ditiru oleh Dr. Ir. Asad , M.Si

Perbedaan kedua antara Asad dengan muallim Zainal waktu Muallim Zainal marah pada Ir. Soekarno karena ajaran Nasakom, Muallim lari ke hutan Aceh dengan Tgk. Daud Buereueh, disaat Asad marah pada mereka yang mau kudeta pada UISU, As-Ad lari mencari saya ke Al-Manar, penulis pun bahagia bisa menyelamatkan anak guru dari kejaran mereka. Mudah-mudahan Al-Manar tidak lagi menjadi tempat yang mudah masuk payah keluar bagi UISU dan semoga As-Ad bersama para pembantu dan para Dekanat dapat melanjutkan misi almarhum H. Zainal Arifin ABbas..... *Amin Ya Rabbal Alamin.*

Medan, April 2011
Penulis

Prof. Dr. H.M.Hasballah, MA. Ph.D

KEPING-KEPING KEHIDUPAN BERSAMA MUALIM ZAINAL

OLEH : PROF. USMAN PELLY, PH.D

MEMBUKA LEMBARAN SEJARAH LAMA

Membuka lembaran sejarah lama dari “*personal memories*” rasanya lebih sukar dari pada membalik-balik lembaran “*collective memories*.” Pada *collective memories* (ingatan bersama), kita dapat berbagi cerita bersambung. Dapat pula bersama-sama mengoreksi mana yang salah atau terlupa, sambil bercanda dan berkelakar. Apalagi, diantara orang yang terlibat ada yang sempat jadi konyol ketika itu. Menertawakan mass lalu bersama, merupakan cara untuk saling mengobati luka lama atau dapat juga untuk saling mengukuhkan peran dimasa mendatang. Namun pada “*personal memories*,” apalagi kalau *memories* itu sejak lama telah disiapkan untuk dilupakan atau disingkirkan, maka untuk membukanya kembali seperti “mengopek luka lama,” memerlukan “keberanian batin.” Sulitnya bagi saya untuk melihat keping-keping kehidupan bersama dengan Muallim Zainal Arifin Abbas, karena saya tidak mungkin menemui

lagi teman-teman satu angkatan yang dahulu, ditahun-tahun 60-an pernah berpapasan dengan kehidupan Muallim Zainal (kecuali H.Zainuddin Tanjung). Sementara yang seangkatanmi dengan Muallim pun rasanya hanya tinggal seorang ibu yang bernama Hj.Sariani AS yang juga sudah uzur. Saya mencoba membuka foto-foto tua, ternyata tidak banyak yang dapat bercerita kembali untuk merangsang ingatan ketahun-tahun 60-an itu.

Ada foto bersama dengan Pak Mohd. Natsir dan Mawardi Noor di rumah Pak Azeyma di Jalan Abdullah Lubis, ada juga foto-foto Konferensi Partai Muslimin, bersama Pak Rum, Pak Prawoto, Tuan Arsyad Thalib Lubis dan Pak Udin Syamsuddin. Semuanya tidak banyak terkait dengan Muallim Zainal. Akhirnya saya membuka buku-buku tua karangan Muallim Zainal. Alhamdulillah, secara kebetulan pada halaman pertama buku *Peri Hidup Muhammad Rasulullah saw* yang diterbitkan oleh Firma Madju, 1965, terpampang tulisan tangan beliau yang rapi, **“Hadiah Peringatan kepada Sdr. Usman Pelly, BA, dari pengarangnya,”** tertanda tangan H.Zainal Arifin Abbas (17 Februari 1967). Kedua tulisan tangan beliau itu saya ulangi membacanya beberapa kali. Oh ya, ini “hadiah peringatan” untuk saya. Mungkin kata-kata “hadiah peringatan” tidak begitu lazim dipakai sekarang, barangkali kata-kata “untuk kenang-kanangan” akan terasa lebih biasa di tulis dalam memberikan hadiah buku kepada seseorang. Saya jadi tercenung agak lama, ah ... dimana gerangan saya bertemu dengan Muallim, sehingga beliau sempat-sempatnya menulis peruntukan buku ini untuk saya. Segera saya periksa belasan buku-buku beliau lainnya seperti *Kitabus Salat*, *Perkembangan Fikiran terhadap Agama dan Tafsir Al Quran* yang ditulis beliau

bersama Buya Hakim Hasan dan Abdul Rahim Haitami. Saya tidak menemukan lagi catatan kenang-kenangan itu. Tetapi catatan “peringatan” itu memacu adrenalin saya untuk mengembalikan ingatan lebih jernih kemasa hampir setengah abad yang lalu. Bahwa tahun 1967 itu kami telah berada satu tim pengelola NV Usaha Dagang Percetakan Luhur, di Jalan Sutomo Medan. Percetakan ini merupakan salah satu dari lima percetakan yang terbesar di kota Medan waktu ini (Percetakan Kaproko, Indonesia, Madju, dan Kumango). Sahara terbesar dari perusahaan ini sebenarnya adalah milik Partai “Masyumi” yang diatas namakan secara pribadi pada Yayasan Ummat, dan Abdul Hakim (waktu itu Gubernur Sumatra Utara). Dan kemudian dialihkan kepada dr.Gading Hakim. Saya sendiri memegang banyak saham-saham dari orang Indonesia keturunan Arab yang sebahagian besar telah mudik kembali ke Timur Tengah. Waktu itu arus “petro Dollar” yang merupakan limpahan produksi minyak bumf menyebabkan negeri-negeri disemenanjung Saudi itu mendadak menjadi kaya. Karena itu, banyak pekerjaan terbuka dan lowong, orang-orang keturunan Arab dari Indonesia banyak yang “pulang kampung.”

Waktu itu, disamping saya berkedudukan sebagai Ketua Umum Badko HMI Sumatra Bahagian Utara, saya aktif pula sebagai Ketua Al-Irsyad Sumut (Organisasi Perkauman orang-orang Keturunan Arab di Indonesia). Dalam tim pengelola Percetakan Luhur itu Muallim Zainal Arifin Abbas, duduk sebagai Presidens Komisaris, bersama M.Jusuf Syou’ib, Ustadz Abubakar Banters dan Mahals (Washliyah), sedang Direktur dipegang oleh dr. Gading Hakim dan saya sendiri sebagai Wkl. Direktur. Karena dr.Gading Hakim waktu itu

telah menjabat sebagai PD I Fakultas Kedokteran USU, dibawah Dekanat dr.M.Jusuf Hanafiah, maka untuk mengendalikan perusahaan percetakan ini sehari-hari, saya clan Mualim Zainal yang berkantor. Alhamdulillah selama dua tahun (1966-1968) percetakan yang hampir bangkrut itu dapat kembali diselamatkan. Langganan kami tersebar hampir diseluruh propinsi Aceh (sampai-sampai Kartu Penduduk Aceh Barat di cetak di Luhur). Begitu juga langganan yang cukup besar seperti Pertamina, beberapa Perkebunan Negara, dan Walikota Medan, order cetakannya cukup lumayan. Memang, sebagai “percetakan ummat” (keluarga Bulan Bintang), keperluan cetakan seperti kertas kepala surat dan surat-surat edaran (maklumat) dari Wasliyah, Muhammadiyah, Al Ittihadiyah dan Front Mubaligh Islam dapat digratiskan. Mesin percetakan Luhur (terbilang sudah tua juga) harus bekerja 24 jam. Pada tahun kedua itu semua hutang, baik di Bank dan ke-pribadi-pribadi seperti kepada Notaris Rusli (200 gram emas) dan kepada Mayor Arifin Pulungan (waktu itu beliau adalah Kepala Staf Peperada Kodam I/BB, yang telah menalangi enam bulan gaji pegawai 1965), dapat kami lunasi. Keuntungan (deviden) untuk pertama kali menjadi lumayan besarnya. Namun sukses yang diraih ini pulalah yang menyebabkan kami berbeda pendapat terhadap masa depan percetakan (yang saya anggap juga masa depan saya sendiri). Para pengurus terbelah dua dan perbedaan ini menimbulkan konflik diantara penguas dan dewan komisaris.

Isu sentral waktu itu, apakah percetakan Luhur yang mesin-mesinnya sudah mulai tua akan dimodernisir atau tidak. Kalau alternatif pertama dipilih, deviden (keuntungan) tidak dibagikan dan akan dijadikan modal baru. Tetapi kalau

tidak, maka deviden akan dibagikan kepada pemegang saham. Mesin-mesin percetakan yang tua itu menurut perhitungan saya, pemeliharaan dan penggunaannya memerlukan biaya (cost) yang tinggi. Kualitas cetakannya sukar untuk dipertahankan. Sementara itu H.Arbie pemilik percetakan Fa. Madju telah mulai memperbaharui mesin-mesin percetakannya dengan mesin-mesin baru yang didatangkannya dari negeri Belanda. Karena beliau juga adalah salah satu pemegang saham NV Percetakan Luhur, beliau menyarankan agar Percetakan Luhur juga segera menukar mesin lama dengan yang baru. Dalam kaftan rencana pembaharuan ini, saya didukung penuh oleh Mualim Zainal sebagai Presiders Komisaris. Kami bertiga dengan H. Arbie sama-sama akan memperjuangkan konsep pembaharuan ini dalam rapat pemegang saham yang diadakan dua tahun sekali itu. Tetapi dr. Gading Hakim dan komisaris lainnya tidak setuju dengan konsep pembaharuan ini.

Kompromi tidak mungkin dilakukan lagi. Mualim beberapa kali menanyakan pendirian saya. Saya katakan “Mualim, mungkin kepentingan pribadi kita memang ada dalam usaha pembaharuan percetakan, saya ingin percetakan ini kedepan lebih cerah, mungkin Mualim juga berkepentingan agar buku-buku Mualim lebih bagus kualitas cetaknya. Tanga mesin-mesin diperbaharui, masa depan percetakan ini tidak jelas lagi. Karena itu saya akan berserah diri pada rapat Pemegang Sahara nanti.” Mualim hanya menjawab singkat, “Kalau bung Usman sudah bertekat bermahkamah kepada hukum, kita harus bersiap, karena hukum itu keras!” Akhimya pada rapat pemegang saham saya kalah suara dan ketika itu juga saya menyatakan mengundurkan diri, walaupun Pak M. Jusuf Sou’ib berusaha menengahinya. Tetapi Mualim Zainal tetap bertahan sebagai

salah seorang pimpinan Percetakan Luhur sesudah saya keluar. Dua tahun kemudian (1970) percetakan yang bersejarah ini terpaksa gulung tikar. Padahal sebahagian besar buku-buku Mualim Zainal dan beberapa ulama besar lainnya dicetak dipercetakan yang bertuah itu. Disamping mencetak buku-buku ulama, Percetakan Luhur juga telah menerbitkan Surat Kabar Masyumi (Lembaga), yang dihentikan setelah Masyumi dibubarkan. Kemudian, 1965 diterbitkan Surat kabar Muhammadiyah (Mercuri Suar), dan tiga surat kabar independen lainnya. Semua mesin dan gedungnya kemudian dijual guna menutupi utang dan keperluan lainnya. Sebahagian uang yang tersisa Kabarnya disumbangkan untuk mendirikan Kantor Dewan Dakwah di Sungai Mati.

MUALIM ZAINAL SEBAGAI “SUHU” PERJUANGAN

Memang kami memanggil beliau selalu dengan sapaan “Mualim” (orang yang alim atau perpengetahuan tinggi). Rasanya sejak saya megenal beliau tahun 1959, tidak ada orang lain yang dipanggil “Mualim” di Sumatra Utara, selain H.Zainal Arifin Abbas. Kalau ada teman mengatakan akan berkunjung kerumah “Mualim,” maka pastilah itu Mualim Zainal Arifin Abbas. Rumah beliau terletak di Jalan Sei Putih 25 Medan Baru, ruang tamu yang sederhana tetapi penuh rak yang berisi buku-buku dan majalah dari berbagai penerbitan dalam dan luar negeri. Saya termasuk orang yang sering berkunjung, pertama karena kedudukan saya tidak hanya sebagai mahasiswa USU, tetapi terlebih lebih sebagai Ketua Umum HMI Wilayah Sumatra Utara (1960-1962), dan aktivis HMI (Sekum Badan Koordinasi HMI se Sumatra (1963-

1965) dan kemudian Ketua Umum Badko, HMI Sumatra Bahagian Utara (1966-1968). Kedudukan sebagai aktivis pemuda Islam ini menyebabkan saya selalu merujuk pemikiran beliau. Karena beliau tidak hanya mantan Komandan Hisbullah (salah satu cikal bakal TNI), tetapi juga seorang ahli strategi, karena pengalaman beliau sebagai ulama pejuang dan intelektual Islam. Setiap masalah yang saya bawa kepada beliau, saya tidak hanya mendapatkan alternatif pemecahan, tetapi sekaligus saya dapat belajar menimba pengalaman dan pengetahuan yang berharga dari sang Mualim ini.

Berbeda dengan tokoh-tokoh ulama lainnya, beliau selalu mampu merumuskan problem yang ruwet dan rumit itu secara sederhana, sehingga kita sendiri dapat melihat celah-celah pemecahannya secara praktis dan menyeluruh. Umumnya bagaimana menghadapi tokoh-tokoh IPPI (Ikatan Pemuda Pelajar Indonesia) dan CGMI (Consentrasi gerakan Mahasiswa Indonesia) organisasi sayap PKI yang merajalela dan menyudutkan PH dan HMI dikampus, dipedesaan dan dipemerintahan. Behan selalu secara sederhana dan tepat mendorong untuk melakukan pengorganisasian dan pemberdayaan barisan agar lebih efektif dan tanggap. “Ingat, kita selalu harus memperbanyak kawan agar dapat mengepung lawan!” Ini merupakan doktrin beliau yang utama dalam menghadapi musuh. Strategi ini selalu dikemukakan beliau. Sebab itu kami selalu keluar dari rumah beliau dengan perasaan lebih cerah dan berani. Karma itu pula secara diam-diam saya merasa telah berguru (*ngelmu*) kepada sang Mualim. Sebenarnya, dalam berguru seperti ini saya lakukan juga terhadap para ulama lainnya seperti Ustaz H.Arsyad Thalib Lubis, H. Bustami Ibrahim, H.Ahmad Dahlan atau Pak ND. Pane Saya

betel-betel series, sehingga di kalangan ummat Islam waktu itu, saya dikenal sebagai murid para ulama ini. Sayapun tidak segan-segan mengaku murid beliau-beliau ini, terutama dalam menyusun strategi perjuangan Islam. Memang dalam kajian agama secara formal, mungkin ada murid yang merasa langsung menclapat kuliah dari beliau. seperti istri saya, dia adalah mahasiswa di Fakultas Syariah UISU, sehingga dia pun langsung menerima kuliah sehari hari di Perguruan Tinggi itu. Dia dapat mengatakan bahwa Mualim Zainal adalah dosen dan sekaligus Dekan beliau. Tetapi saya “berguru langsung” juga, namun mungkin metodologinya berbeda. Setelah mencermati keadaan dan perubahan politik negara, mengkaji usaha dan strategi PKI dan militer terbaru, saya dan teman-teman baru mendatangi beliau berdiskusi dan menetapkan strategi bagaimana menghadapi mereka, dan kemudian melaporkan bagaimana hasilnya. Jadi, saya lebih banyak menjadi “murid politik” langsung mereka. Namun dalam usaha memperdalam ilmu agama Islam, saya juga turut berusaha menimba ilmu langsung dari para ustadz dan guru-besar ini. Umpamanya saya duduk dalam lingkaran jamaah sehabis Juma’atan di Mesjid Gang Bengok mengikuti kuliah hadist dari Buya Halim Hasan Binjai atau mengikuti Kursus Mubaligh yang diadakan secara priodik oleh Pak Ghazali Hasan dari Front Mubaligh Islam Sumatra Utara.

Demikianlah, bagi kami predikat sebagai “murid Mualim” atau “murid Tuan Arsyad Thalib Lubis” kami rasakan dan kami sandang sebagai “tiket” dan “predikat” yang berharga dan bermartabat. Dengan tiket sebagai murid tadi ternyata telah memuluskan banyak misi perjuangan yang kami bawa. Umpamanya, saya pernah menerobos tamu-tamu yang sudah

mendaftar lebih dahulu untuk menemui Tengku Daud Beurueh di rumah kediaman beliau di Beruenun Aceh Pidie (termasuk yang, antri lebih dahulu itu Panglima Kodam Iskandar Muda), hanya dengan predikat “Usman Pelly, murid H. Arsyad Thalib Lubis dan Mualim Zainal.” Waktu itu saya membawa *Berta* tokoh-tokoh PB HMI, termasuk Nurcholis Madjid untuk bertemu Ayah Daud. Predikat ini tidak hanya ampuh di pakai di Indonesia, tetapi juga di Malaysia. Saya pernah harus menemui Tun Asri (Ketua Partai PAN Islam Malaysia). Kiat ini juga saya pergunakan : “murid” Mualim dan Tuan Arsyad. Saya diterima balk waktu berkunjung dan malah menginap di rumah Tun Asri, yang terletak dipinggir Kota Kuala Lumpur. Esok harinya saya bersama Tun Asri mengunjungi sdr Anwar Ibrahim yang ditahan diperjara Kuala Lumpur. Anwar waktu itu di tangkap karena memimpin demonstrasi menentang pemerintah Malaysia (Tun Razak, 1976). Ketika itu, Anwar Ibrahim menjabat sebagai Ketua Umum HABIM (Himpunan Bella Islam Malaysia) yang bekerjasama eras dengan HMI dalam PERMIAS (Persatuan Mahasiswa Islam Asia). Dimana Nurcholis Madjid sebagai Wkl Presiders, sedang Anwar Ibrahim menjabat sebagai Presidennya. Ini membuktikan bagaimana hormat tokoh-tokoh besar yang saya temui, tidak hanya kepada sang Mualim dan Tuan Arsyad, tetapi juga mengalir kepada orang seperti saya yang “mengaku” sebagai murid beliau. Saya mendapat kehormatan sebagai murid tidak hanya waktu harus bertemu dengan para tokoh Islam, tetapi terlebih lagi saya rasakan waktu saya berkunjung kepedesaan bertemu dengan masyarakat di desa itu. Mereka menerima saya, dan menyebarkan kabar “Usman Pelly, murid Mualim clan Tuan Arsyad datang berkunjung!”

Insy Allah, mereka beramai-ramai akan hadir dan saya clapat bertemu dan menyampaikan pesan-pesan partai.

BERSAMA MENDAYUNG DI PARTAI MUSLIMIN

Sekitar jam 14.00 bagda zuhur, sebulan setelah G30S/PKI di proklamirkan oleh Kol.Untung (tgl.10 Oktober 1965), kami yang terdiri dari Kol. Manaf Lubis, H.A.Dahlan (Washliyah), Azeyma (A.Zein Manaf), Krisna Siregar HMI), serta beberapa tokoh Pemuda dari Ansor, Pemuda Sosialis (Acoma), Pancasila dan beberapa organisasi pemuda lainnya berkumpul di gedung PGA Washliyah Simpang Limun Medan. Dalam, pertemuan yang dipimpin oleh HA.Dahlan itu kami membicarakan mandat dari Pimpinan Pusat Gerakan Pengganyangan Gestapu G30S/PKI di Jakarta yang ditanda tangani oleh H.Subhan ZA (Ketua III PB NU) yang bertindak sebagai Ketua Presidium Gerakan Pengganyangan G30S PKI (para Ketua presidium lainnya termasuk : M.Husni Thamrin, Marie Muhammad, Cosmas Batubara dll). Kami sepakat untuk membentuk Gerakan itu di Sumatra Utara. Saya mengusulkan agar yang menjadi Ketua sdr MJ.Effendy Nasution (Ketua Pemuda Pancasila). Tetapi karma dia tidak hadir, sedang saya menjamin beliau setuju, maka rapat pun setuju. Pertemuan dengan MJ Effendi ini akan diadakan dirumah H.Manap Lubis Jalan Mahkamah Medan. Waktu pemilihan Sekretaris Umum saya secara aklamasi ditetapkan (sebagai wakil dari HMI).

Kemudian kami bubar. Saya menumpang Jeep Pak Kol.Manaf Lubis. Sampai dimuka Makam Pahlawan Jalan SM Raja kami berhenti. Massa dan para pemuda ramai sedang membakar Kantor PKI. Pak Manaf menyuruh kami segera turun,

beliau bergegas memanggil Nur Nikmat Ketua Pemuda Tanah Rencong (IPTR) yang menjadi komandan penyerbuan dan pembakaran kantor PKI itu. Pak Manaf march-march pads Nur Nikmat, "... mengapa dibakar? Kalian tidak tabu didalamnya itu banyak dokumen yang berharga, ayo segera panggil Kodim!" Kemudian api segera dipadamkan, dan pasukan dari Kodim pun datang mengeluarkan semua dokumen dari dalam Kantor PKI itu dan memasukkan kedalam sebuah truk. Kami pun pulang. Malamnya, saya dan teman-teman telah berada di rumah kediaman Mualim Zainal.

Setelah berdiskusi, kami bersetuju bahwa HMI dan PH mendukung gerakan pengganyangan G30S. Tetapi saya harus mundur sebagai Sekum dan digantikan oleh A. Pulungan. Sedang Zakaria Siregar ditetapkan sebagai Ketua I (Ketua Umum tetap MJ Effenday dari Pancasila). Memang status saya waktu itu masih dalam. pemecatan PB HMI, bersama sebelas teman-teman lainnya, termasuk Sri Kresna Siregar, Husen Umar dan A.Muthalib Sembiring. Kesebelas orang tokoh itu, dikategorikan oleh Presiders Sukarno sebagai tokoh ekstrim dan harus dikeluarkan dari HMI. Pembersihan dari tokoh-tokoh ekstrim ini sesuai dengan tuntutan PKI sebagai syarat agar HMI tidak dibubarkan seperti PH dan GPIL Pemecatan ini berakhir pada Juli 1966, karena itu, bulan Agustus saya terpilih dalam Konperensi I Badko HMI sebagai Ketua Umum Badko HMI yang pertama.

Perubahan-perubahan sosial politik pasca tergulingnya Presiden Sukarno dan munculnya Presiden Suharto memimpin Orde Baru pada tahun pertama dan kedua berjalan sangat cepat (*rapit social change*). Dalam proses probahan ini kaum muslimm, terutama keivarga Bulan Bintang (Partai Politik

Masyumi) berharap sekali Pak Harto akan memberikan izin agar Partai Politik Masyumi sebagai wadah mereka dapat diizinkan kembali berperan secara legal. Berbagai alternatif lain juga bermunculan. Seperti konsep yang di rancang oleh tiga serangkai: Mohd. Hatta, Deliar Noor dan Buya Ismail Hasan Meutarium untuk membentuk Partai Politik Islam yang baru, yaitu Partai Demokrasi Islam Indonesia (PDII). Ternyata, semua itu tidak berkenan dihati Pak Harto. Beliau lebih menginginkan agar partai politik Islam yang muncul itu, tidak merepresentasikan kekuatan Masyumi, yang dianggap TNI akan membahayakan Dwi Fungsi ABRI. Ancaman terhadap Dwi Fungsi ini dianggap akan datang terutama dari tokoh Masyumi atau kekuatan lain yang akan menandingi kekuatan TNI, seperti kemunculan tokoh proklamator Mohd. Hatta.

Akhirnya dalam Musyawarah Besar Keluarga Bulan Bintang di Malang dimunculkanlah nama Partai Islam Baru, yaitu Partai Muslimin Indonesia (Parmusi). Waktu Musyawarah Besar itu akan memilih Mr.Mohd. Roem sebagai Ketua Umum PP Parmusi, pemerintah menolak dan akan menunda pengesahan Parmusi. Pemerintah menyatakan perlu melakukan "clearance" terhadap Pak Roem. Akhirnya setelah terjadi negosiasi dan usaha tarik ulur dengan pemerintah, disetujuiilah HM.Mintareja dari Muhammadiyah untuk menjabat sebagai Ketua Umum PB.Parmusi. Sebenarnya, tiga bulan sebelum musyawarah di Malang itu, dalam sidang pleno PB HMI di Jakarta telah disepakati bahwa semua Ketua Badko akan berpartisipasi penuh dalam pendirian partai baru Islam ini. Karena itu pada bulan Mei 1968, saya mendapat mandat untuk membentuk Partai Parmusi itu. di Sumatra Utara, bersama Mualim Zainal, H.Arsyad Thalib Lubis, dan ND. Pane, kelima-

limanya ditunjuk sebagai formatur dalam pembentukan pengurus Parmusi Sumatra Utara dan pembentukan pimpinan Cabang partai itu di Kabupaten/Kota Madya.

Dengan mandat itu, kembali saya satu perahu lagi dengan Mualim Zainal. Saya ditempatkan sebagai Wakil Ketua Wilayah, sedang sebagai Ketua adalah Harun Am'in (Washliyah), Mualim sebagai Komisar. Enam bulan kemudian pada Konferensi Pertama Parmusi Sumatra Utara, kedudukan saya dipindahkan sebagai Sekretaris Umum, sedang Ketua Umum di tetapkan Pak A.Latief Rusydi (Muhammadiyah), para Wakil Ketua terdiri dari H.Anas Tanjung (Washliyah), Adnan Benawy (Washliyah), sedang Bendahara, H.Syariani AS (Muhammadiyah). Sementara Mualim Zainal, dan Udin Syamsuddin serta ND Pane tetap sebagai Komisar-Komisaris. Kali ini saya satu perahu dengan Mualim, bukan lagi di Percetakan NV Luhur, tetapi berpindah ke Partai politik Parmusi. Saya hares berkunjung ke daerah-daerah membentuk Pimpinan Cabang Partai, sebab itu saya dan Mualim sering bersama. Seperti yang saya utarakan dimuka saya sendiri selalu merasa nyaman, kalau kedaerah bersama tokoh-tokoh seperti Mualim Zainal, Arsyad Thalib Lubis atau ND. Pane. Apalagi Mualim Zainal ketika itu telah menduduki posisi Ketua Umum Al Ittihadiyah Sumatra Utara. Setelah pelantikan Pengurus Cabang biasanya ada pidato Iftitah, maka, pidato seperti ini selalu diisi oleh para ulama kawakan yang bersama sama. Mereka memang telah dikenal sebagai ulama di Sumatra Utara. Dalam tempo satu tahun semua kabupaten di Sumatra Utara telah berdiri Cabang Parmusi. Kemudian setiap Cabang mengembangkan sayapnya ke kecamatan dengan membentuk pimpinan Ranting-Ranting di ibukota kecamatan itu.

Konsolidasi Parmusi, bagi saya terasa berat karena sebahagian besar kader-kader partai tidak hanya berasal dari kader-kader PH, HMI atau GPII, terutama di pedesaan. Apalagi didesa-desa bekas basis PKI (unsur-unsur BTI, Sarbupri atau Pemuda rakyat) masih kuat dan sering meiakukan rongrongan. Ancaman keamanan masih tetap terasa mengiringi kedatangan kita di pedesaan. Sementara itu, pergolakan politik anti Islam (Islamic Phobia) dikalangan ABRI kadang-kadang menguat. Usaha untuk mengaitkan Parmusi dan Masyumi tetap menjadi momok bagi Pimpinan ABRI. Dipucuk Pimpinan Parmusi sendiri terjadi pergolakan. John Naro, (Al Ittibadiyah) salab seorang dari tokoh muda mengambil alih kepemimpinan Parmusi dari Mintaredja (Muhammadiyah). Ternyata kemudian pemerintah Suharto merestuinnya. Pengambil alihan kepemimpinan puncak ini, kami diskusikan di Medan dalam berbagai pertemuan. Akhirnya kami sepakat untuk tetap menjaga kesatuan jamaah keluarga Bulan Bintang. Kemudian, atas tekad itu kami berbaiat. Tetapi apa lacer dua hari kemudian setelah berbaiat itu, datang surat mandat dari John Naro agar kepemimpinan Parmusi Sumatra Utara dialihkan dari A.Latief Rousydi ke Mualim Zainal.

Saya ucapkan selamat kepada Mualim Zainal sebagai Ketua Parmusi Sumatra Utara yang baru dan saya menyatakan mengundurkan diri dari unsur pimpinan dan anggota Parmusi (1971). Saya sepenuhnya meninggalkan dunia politik, kembali ke kampus, dan berbisnis sebagai kontraktor kecil-kecilan.

SYEKH H. ZAINAL ARIFIN ABBAS

OLEH: PROF. DR. H. MOHD. HATTA

Ketua Umum MUI Medan

 Sebuah keniscayaan yang sulit untuk diingkari, bahwa keberhasilan setiap manusia dalam memformulasikan gagasan atau idenya, berdampak tidak hanya kepada dirinya tetapi juga kepada orang lain. Gagasan atau ide cemerlang yang muncul ke permukaan itu akan selalu dikenang dalam berbagai bentuk, bisa dalam bentuk dokumentasi tertulis, film (dokumentasi elektronik) atau bahkan juga dalam bentuk artefak yang sederhana tetapi dapat dikenal dan dikenang oleh siapa saja yang berinteraksi dengan gagasan atau ide tersebut.

Ulama, sebagaimana diketahui adalah seorang individu yang memiliki pemikiran-pemikiran yang jernih atau bening dalam menerjemahkan dan memaknai ajaran-ajaran yang terclapat dalam al-Qur'an, Hadits, atau juga lain-lainnya. Para ulama memiliki tugas untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an atau Hadits

dan Sunnah, tetapi pada saat yang bersamaan, para ulama inilah yang menjadi contoh tauladan bagi pengikutnya dalam kehidupan sehari-hari terutama pada masanya.

Ulama dalam kaftan ini, tidak hanya menerjemahkan makna yang terkandung dalam al-Qur'an, Hadits, atau Sunnah, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menerjemahkan apa yang terkandung dalam al-Qur'an, Hadits atau Sunnah itu secara kontekstual dan aktual, jika permasalahan yang dihadapi umat mengalami persoalan dalam konteks kekinian atau kedisiannya.

Salah satu ulama yang memiliki kemampuan untuk membenarkan permasalahan umat pada masanya adalah Syekh H. Zainal Arifin Abbas. Beliau dikenal memiliki berbagai pemikiran yang cerdas sehingga terlibat dalam berbagai konteks yang terkait dengan kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Pemikiran-pemikiran Syekh H. Zainal Arifin Abbas, disebut adakalanya melebihi tuntutan yang harus dilakukannya sebagai ulama.

Ia tidak hanya mengajar dan menjadi pendidik bagi umat atau jamaahnya, tetapi juga melibatkan diri dalam berbagai kegiatan yang diikuti dengan berbagai tindakan yang mengakibatkan namanya terkenal dan menjulang dalam berbagai hal kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Jati dirinya sebagai ulama ini, ternyata diaktualkannya melalui berbagai tindakan yang dilanclasi oleh semangat pengabdian kepada Allah SWT dan juga kepada sesama manusia (ia mampu secara kontekstual melakukan komunikasi horizontal –sesama manusia - *hablumminannas*, dan komunikasi secara vertikal – *hablumminallah*, kepada Khaliqnya).

Menurutnya, batasan antara komunikasi horizontal – sesama manusia - *hablumminannas*, dan komunikasi secara vertikal – *hablumminallah*, kepada Khaliqnya, sangat tipis batasannya. Menurut Syekh H. Zainal Arifin Abbas, dalam kehidupan nyata manusia tidak boleh memutuskan komunikasi horizontal - sesama manusia - *hablumminannas*, dan komunikasi secara vertikal – *hablumminallah*, kepada Khaliqnya. Keduanya seperti 2 (dua) sisi mata uang yang saling memiliki ketergantungan untuk tetap eksis sebagai sebuah objek dan subjek yang utuh.

Syekh H. Zainal Arifin Abbas, dengan segala kekurangan dan kelebihan yang ada padanya, terlibat dan melibatkan diri dalam kehidupan yang kompleks. Dikatakan demikian karena didalam dirinya melekat seorang ulama, mufassir, ilmuwan, politikus, prajurit. Melihat keterlibatannya itu, terlihatlah bahwa kejadiannya memiliki karakter yang bersifat universal dalam melibatkan diri sebagai manusia yang bermanfaat pada masanya ketika peran-peran itu memang membutuhkannya untuk direalisasikan.

Jika ditelaah secara tekstual, memang terasa aneh peran yang dilakukannya seperti tertera di atas karena dilakukan pada saat yang bersamaan. Tetapi jika ditelaah secara kontekstual, sebenarnya apa yang diperankannya itu merupakan tuntutan yang tidak boleh ditinggalkan oleh seorang ulama ketika keadaan memang membutuhkan hal yang demikian. Seluruh karakter yang diperankannya itu terinternalisasi dalam perilaku kehidupannya sehari-hari.

Apa yang dilakukan oleh Syekh H. Zainal Arifin Abbas dalam kehidupan sehari-hari pada masanya, disesuaikan

dengan kurun waktu kapan dia harus memerankan peran itu secara kontekstual. Ini dapat dilihat dari perannya pada masa sebelum kemerdekaan, ia tidak hanya memerankan diri sebagai ulama atau mufassir semata, tetapi juga mampu melakukan tugas sebagai prajurit yang ikut bertempur diberbagai medan laga menghadapi penjajah. Baginya, bertempur itu adalah bagian dari pengabdianya kepada bangsa dan negara tanpa harus takut gugur atau tewas dalam tugas berbangsa dan bernegara tersebut.

Setelah kemerdekaan Indonesia diraih sebagai realitas atas wujud keinginan terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dari segenap rakyat dan bangsa Indonesia, Syekh H. Zainal Arifin Abbas, tetap melakukan berbagai hal yang melibatkan diri dari berbagai kehidupan dengan landasan keulamaannya yang semakin kuat. Hal ini terlihat dari keterlibatannya di perguruan tinggi, ia pernah sebagai Dekan dan juga Rektor, ia sempat menduduki jabatan sebagai Dekan Fakultas Syariah di UISU dan juga sebagai Rektor ditempat yang sama. Sebuah jabatan yang sangat prestisius pada saat itu sehingga mengukuhkan dirinya sebagai ulama yang mumpuni karena diakui sebagai warga terhormat di perguruan tinggi. Bagaimanapun jabatan Dekan dan Rektor adalah wujud pengakuan akan kredibilitas keilmuan yang dimilikinya, disamping tentu saja kecintaannya kepada ilmu pengetahuan.

Latar belakang pendidikannya yang disebut sebagai latar belakang pendidikan tradisional, ternyata mampu melahirkan gagasan berpikir modern sehingga mampu hidup dan berperan dalam berbagai kurun waktu dan dalam setiap kurun waktu dapat menyesuaikan diri bahkan mampu memerankan

peran yang sesuai dengan tuntutan kurun tersebut. Kecemerlangannya itu diakui oleh berbagai pihak, hal ini dapat dilihat dari keterlibatannya dalam berbagai kehidupan.

Sebagai seorang ulama Tafsir, ia terlibat dalam gerakan politik, ia pernah menjabat sebagai Ketua Umum Partai Persatuan Pembangunan di Sumatera Utara dan pada saat yang bersamaan menjadi Wakil Ketua DPRD Sumatera Utara. Jabatan ini tentu saja berbeda dengan jabatan-jabatan lainnya, karena nilai politis yang melibatkan dirinya bersifat kompleks. Syekh. H. Zainal Arifin Abbas dapat memerankannya sesuai dengan tuntutan saat itu. Bahkan yang lebih menghebohkan dan mungkin bersifat kontroversial lagi adalah ketika ia ikut sebagai pemberontak melawan kebijakan politik nasional pemerintah dengan terlibat sebagai pemberontak Darul Islam Aceh bersama dengan Tgk. H.M. Daud Beruereh, sehingga pada saat itu ia sempat menduduki jabatan sebagai Wali Negara Aceh pada masa perang DII Tentara Islam Indonesia. Inilah pengalaman hidup Syekh H. Zainal Arifin Abbas, yang mampu melakukan sesuatu berdasarkan keyakinan dirinya yang begitu kuat dengan dilandasi oleh keilmuannya yang sangat kental dan dapat dipertanggungjawabkannya.

Sebagai seorang manusia yang terlibat dalam pendidikan, ia mengagumi gurunya yang bernama Ustadz H. Abd. Halim Hasan. Ia banyak mendapatkan ilmu dari gurunya tersebut, sehingga banyak hal yang bisa dikembangkannya, termasuk secara bersama-sama dengan gurunya itu (Ustadz H. Abd. Halim Hasan), menulis tentang Tafsir. Bahkan yang lebih membanggakan lagi, ternyata buku Tafsir itu menjadi pembahasan oleh salah seorang mahasiswa program Doktor yaitu Sdr. H. Abdul Qadir di Universitas Al-Azhar Cairo Mesir. Bagai-

manapun jika sebuah buku ditelaah dan dijadikan rujukan untuk penyelesaian penelitian program Doktor, dapat dikategorikan bahwa buku itu memiliki keunggulan dan nilai tersendiri karena isinya dapat dipastikan memiliki nuansa keilmuan yang patut dijadikan sebagai telaah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bobot keilmuannya terbukti secara epistemologis memiliki kredibilitas yang baik.

Bobot kredibilitas Tafsir yang ditulis bersama gurunya itu bahkan mendapat pujian dari Dr. Abdul Qadir (staf pengajar di University Sains Islam Malaysia). Dr. Abdul Qadir mengatakan bahwa Tafsir tersebut merupakan Tafsir terbaik ulama Indonesia melebihi Tafsir yang telah ditulis oleh Hamka dan Prof. Dr. Hasbi Ahiddiqi. Pengakuan ini tentu saja bukan sekedar pengakuan semata tanpa alasan, tetapi merupakan wujud dari hasil analisis atas tema-tema yang mengemuka dalam tafsir tersebut.

Sebagai seorang Mufassir, ia sangat menginginkan agar semua orang dapat memahami ide-ide yang tertera dalam al-Qur'an. Baginya, jika setiap orang dapat menafsirkan isi ajaran al-Qur'an, maka orang itu akan mampu menjalani hidup dengan sebaik-baiknya dan akan dapat menginternalisasikan ajaran-ajaran al-Qur'an itu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting, karena al-Qur'an adalah wujud perilaku seseorang dalam melakukan komunikasi, yaitu komunikasi horizontal – sesama manusia - *hablumminannas*, dan komunikasi secara vertikal – *hablumminallah*, kepada Khaliqnya.

Tidak ada yang paling membahagiakan dalam hidup jika setiap manusia mampu melakukan komunikasi horizontal – sesama manusia - *hablumminannas*, dan komunikasi

secara vertikal – *hablumminallah*, kepada Khaliqnya. Begitulah Syekh H. Zaainal Arifin Abbas berpendapat. Oleh karena itu, ia tidak segan-segan buku-buku yang dimilikinya tentang Tafsir telah diwaqafkannya di Perpustakaan Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara yang berada di Jalan Sutomo Medan. Mewaqafkan buku-buku itu menurutnya merupakan bagian dari penyebaran tentang isi al-Qur'an, dan itu wajib dilakukan.

Buku-buku Tafsir itu sangat banyak jumlahnya, siapa saja yang ingin melihat dan membaca tentang buku-buku Tafsir itu dapat diakses ke Perpustakaan Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara yang berada di Jalan Sutomo Medan. Beliau sepertinya tidak ingin buku-buku itu disimpan dirumahnya, karena akses masyarakat akan terbatas. Itulah sebabnya buku-buku tersebut diwaqatkannya ke Perpustakaan Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara yang berada di Jalan Sutomo Medan.

Satu hal yang sangat disayangkan dari perjalanan hidup Syekh H. Zainal Arifin Abbas adalah, ternyata sulit menemukan sejarah tertulis tentang beliau. Dalam buku ***Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara***, terbit tahun 1983, yang dipergandakan oleh Majelis Ulama Sumatera Utara dari Penerbitan IAIN Sumatera Utara, yang berisikan sejarah ulama di Sumatera Utara yang menceritakan dan mencatat sampai sebanyak 46 orang ulama, tidak tertera sejarah dan pemikirannya. Kekecewaan memang terasa karena sejarah beliau tidak tertera dalam buku tersebut.

Alhamdulillah, dengan adanya gagasan untuk menerbitkan sejarah beliau dalam bentuk buku (In Memorium)

yang digagas oleh Editor (Prof. H.M Hasballah Thaib, MA., Ph.D) ini bersama dengan berbagai pihak, akan meningkatkan khazanah keilmuan sehingga peran dan pemikiran para ulama tidak hilang begitu saja tetapi menjadi dokumen dan monumen dalam pemikiran-pemikiran siapa saja, dan pemikiran itu harus ditumbuhkembangkan dalam semangat kurun waktu yang berjalan sedemikian rupa, dari waktu ke waktu. Semoga.

Medan, 19 April 2011

Prof. Dr. H. Mohd. Hatta

MUALLIM HAJI ZAINAL ARIFIN ABBAS (Ulama dan Pejuang)

Haidar Putra Daulay

PENDAHULUAN

Awal abad kedua puluh adalah awal kebangkitan pembaruan pemikiran Islam di Indonesia yang dibawa oleh para pelajar Islam Indonesia yang pulang dari Timur Tengah setelah mereka tamat belajar di Makkah, Madinah, maupun di Kairo atau kota-kota lainnya di Timur Tengah. Gerakan kebangkitan Pemikiran Islam itu mempengaruhi dunia pendidikan Islam di Indonesia, muncullah semangat menuntut ilmu bagi sebagian bangsa Indonesia, dan muncul pulalah madrasah atau sekolah agama. Keadaan yang demikian juga ditemui di Sumatera Utara.

Salah seorang tokoh yang dididik pada lembaga pendidikan Islam formal maupun non formal pada awal abad kedua puluh itu adalah H. Zainal Arifin Abbas, atau lebih populer dipanggil Muallim H. Zainal Arifin Abbas. Beliau memulai

pendidikan formalnya di Methodis Boy School Binjai, Anglo Chinese School Medan. Pada tahun 1924 beliau memasuki Madrasah Ibtidaiyah Al Arabiyah pada pagi hari dan Madrasah Islam Bandar Sinembah pada malam hari. Selanjutnya pada tahun 1931, beliau selama 5 tahun menjadi murid Syekh Hasan Maksud ulama terkemuka di Sumatera Timur pada waktu itu

Saya telah mengenal pemikiran beliau lewat buku-buku beliau sebelum saya pindah ke Medan tahun 1971 untuk melanjutkan studi di tingkat doktoral di IAIN Ar Raniry cabang Medan. Sewaktu saya masih berkuliah di tingkat Sarjana Muda Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Cabang Padangsidempuan, saya sudah membaca buku-buku beliau. Ada tiga buku beliau yang dimiliki oleh orang tua saya yang selalu saya baca, Pertama Pri Hidup Muhammad, Kedua Perkembangan Pemikiran Terhadap Agama dan ketiga, Tafsir Al Qur'anul Karim yang ditulis tiga serangkai yaitu H. Zainal Arifin Abbas, H. Abd Halim Hasan, dan H. Abdur Rahim Haitami. Dari membaca buku-buku beliau itulah saya mengenal pemikiran beliau. Pri Hidup Muhammad cukup lengkap sejumlah tujuh jilid, melebihi uraiannya dari apa yang ditulis oleh Haikal. Perkembangan Pemikiran Terhadap agama adalah uraian tentang bagaimana agama dipahami oleh manusia sejak zaman dahulu, sejak zaman filosof Yunani Kuno. Tafsir Al Quranul Karim yang ditulis tiga serangkai, mirip metodologinya dengan Tafsir Al Manar. Kami mahasiswa doktoral Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara menjadikannya menjadi rujukan, kami disuruh membaca kitab Tafsir Al Manar oleh dosen kami Prof Dr. Ismail Muhammadyah (Ismuha), maka untuk mempermudah pemahaman kami terhadap Tafsir Al Manar, kami baca ter-

lebih dahulu Tafsir al Qur'anul Karim yang ditulis oleh tiga serangkai ulama Sumatera Utara.

Ketika saya pindah ke Medan dari Padangsidempuan, untuk melanjutkan studi di tingkat doktoral, saya tinggal selama tiga tahun di kompleks Perguruan Tinggi Al Ittihadiyah di Jalan Gedung Arca, di situ tinggal keluarga Bapak Muhammad Saleh Siregar seorang tokoh Al Ittihadiyah. Dari pergaulan dengan teman-teman di tempat tersebut kami sering membicarakan ulama-ulama Sumatera Utara, pembicaraan kami tidak pernah melupakan Muallim Zainal Arifin Abbas. Dengan demikian semakin banyak pengenalan saya terhadap beliau.

CONTOH TELADAN DALAM KEILMUAN

1. Semangat Menuntut Ilmu

Dari riwayat hidup beliau dapat diketahui bahwa beliau seorang yang sangat rajin dan bersungguh-sungguh dalam belajar dibuktikan dengan rentang waktu masa pendidikan yang ditempuh beliau sejak tahun 1919 sampai tahun 1934. Tahun 1919 bersekolah di sekolah Methodis Boy School selanjutnya masuk sekolah Anglo Chinese School Medan. Pada tahun 1924 masuk sekolah agama di Binjai pagi hari di madrasah al Ibtidaiyyah al Arabiyah (Arabic School). Pada sore hari sampai malam di Madrasah al Islam Bandar Sinembah. Selama 4 tahun belajar diakhiri dengan ujian kelas VI dan diberikan syahadah Ibtidaiyyah. Selanjutnya melanjutkan pelajaran selama 4 tahun dengan belajar kepada ulama-ulama di Binjai, dengan membaca kitab-kitab:

- a. Bidayatul Mujtahid, Al Asybah wan Nazair berguru kepada H. Abd. Halim Hasan.
- b. Shabban al Mulawwij berguru kepada Kiyai Haji Abdul Karim Tamim. Mufti Kerajaan Langkat.
- c. Tafsir Al Jawahir clan Itmamul Wafaa' berguru kepada Haji Muhammad Noor Ismail, Kadi Langkat Hulu.

Pendidikan berikutnya mulai dari tahun 1931 selam 5 tahun belajar kepada Tuan Syekh Hasan Maksom Imam Paduka Tuanku Kerajaan Deli dengan membanca kitab-kitab :

Hari Jumat di Masjid Raya Deli dari pukul 8.00 sampai pikul 11.00:

- a. Tafsir Jalalain sampai surah ar Rum
- b. Minhajut Talibin, karangan Imam Muhyiddin An Nawawi sampai bab er Rahni

Setelah Jumat dari pukul 1 sampai pukul 2 Siang membaca kitab Fathul – Mubin syarah matan al Arbai'n karangan Imam Ahmad Ibnu Hajar al Haitamy dipelajari samapai 2/3 kitab.

Setiap hari Ahad di rumah beliau pukul 8.00 sampai pukul 11.00 dipelajari dua kitab :

- a. Kitab Syahih Bukhari sampai bab Tafsir hampir 2/3 kitab
- b. Kitab Jam'uI Jawami' karangan Syekh Jalaluddin al Mahally dalam hal Usul Fiqh dipelajari sampai 1/3 kitab.

Semangat menuntut ilmu yang sedemikian patut menjadi contoh bagi generasi sekarang.

2. Penulis Yang Unggul

Bakat menulis beliau telah beliau mulai dengan menterjemahkan Tarikh Tasyri' Al Islami tulisan Syekh Muhammad Khudary Bey, selanjutnya lahirlah buku-buku beliau, seperti di bawah ini :

- a. Tafsir al Qur'an al Karim jilid I- IX
- b. Pri Hidup Muhammad Saw. Jilid I-VII
- c. Kayfiat Sembahyang Jilid I dan II
- d. Kitabussalah Jilid I
- e. Perkembangan Pemikiran terhadap Agama Jilid I
- f. Ilmu Tasawuf
- g. Sejarah Puasa dan Hikmahnya jilid I
- h. Pelajaran Agama untuk SMP Jilid 1-111
- i. Pelajaran Agama untuk SLTA Jilid 1-111.

Dari tulisan-tulisan beliau clapat kita lihat bahwa beliau seorang penulis yang unggul yang pantas untuk ditiru oleh generasi sekarang. Tulisan-tulisan beliau ini perlu dicetak ulang kembali clan disebarkan kepada masyarakat, seperti Tafsir al Qura'vval Karim, Prihidup Muhammad clan Perkembangan pemikiran Terhadap Agama clan lain-lain-lainnya, saya suclah pernah menyampaikan kepada Dr.lr. H. Mhd. Asaad M.Si, anak beliau, sekarang menjadi rektor UISU, agar dicetak ulang kembali buku-buku tersebut, karena di dalamnya terclapat mutiara-mutiara ilmu yang berguna pagi generasi sekarang clan yang akan clatang.

3. Pendidik Yang Arif

Muallim H. Zainal Arifin Abbas juga seorang pendidik yang arif baik pendidikan di lembaga formal maupun non-formal. Pada lembaga formal beliau aktif mengajar di Fakultas Syariah Universitas Islam Sumatera Utara, bahkan pernah menjadi Dekan. Aktif pula mengajar di Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara dengan pangkat Guru Besar Luar Biasa. Selain dari itu sebagai ulama tentu beliau pun aktif memberikan tun-tunan kepada masyarakat lewat ceramah pada majlis ta'lim sebagai bakti beliau dalam pendidikan nonformal

PENUTUP

Sosok Muallim Zainal Arifin Abbas adalah salah seorang dari ulama Sumatera Utara yang terkemuka, dididik dalam era pra kemerdekaan. Apabila kita melihat sejarah maka kita melihat bahwa Sumatera Utara pra era kemerdekaan telah banyak mendidik ulama yang kemudian mereka berjuang untuk ilmu pengetahuan dan kemerdekaan. Banyak yang dapat diambil dari beliau, yang kita semuanya berhutang budi kepadanya karena ilmunya telah banyak kita gunakan, semoga itu menjadi aural saleh bagi beliau, dan diharapkan akan muncul pula generasi baru yang akan melanjutkan cita – cita beliau.

Saya sangat mendukung dan memberikan penghargaan kepada Prof. Dr. Hasballah Thaib, MA yang telah berupaya untuk menerbitkan riwayat hidup Muallim H. Zainal Arifin Abbas yang lengkap untuk menjadi masukan bagi generasi sekarang dan yang akan datang agar menjadi contoh teladan dalam bidang keilmuan dan perjuangan.

Semoga usaha ini diberkahi Allah dan dapat pula dilanjutkan kepada tokoh- tokoh lainnya.

Medan , 30 Mei 2011

Haidar P. Daulay

MENGENAL PENULIS TAFSIR ALQURAN AL-KARIM SYEKH H. ZAINAL ARIFIN ABBAS

OLEH: PROF. DR. HJ. ZULKIFLI, HJ. MOHD. YUESUF

University Malaya, Malaysia

BIOGRAFI ZAINAL ARIFIN ABBAS.

1. Kelahirannya

Dama tokoh ini adalah H. Zainal Arifin dan dilahir pada tarikh 23 Rabi' al-Awwal 1330H, bersamaan dengan 12 Mac Tahun 1912 M, di Kampong Lalang, Distrik Serbanyaman, Deli Hilir Sumatera Timur dan sekarang dikenali dengan Desa Lalang Kec Sunggal Kabupaten Deli Serdang Medan¹, Sumatera Utara². Beliau berasal dari

¹ Temuramah penulis bersama anak al-Marhum H.Ir.Mhd. As'ad, di Medan pada 26 Mac 2004

² Sumatera merupakan pulau kelima terbesar di dunia, gugusan pulau ini termasuk didalam wilayah RI (Republi Indonesia) dan meliputi pantai Barat dan Timur. Luas seluruh Sumatera Utara adalah 473.600 KM persegi. Dibahagian Timur Sumatera ialah selat malaka, selat karimata

keturunan suku Mandailing daerah Tapanuli Selatan Ayahanda beliau bernama Muammad Abbas dan ibu beliau yaitu Rajiah binti Abdullah Lubis.³

Dari fakta sejarah orang-orang suku, Maidailing suka merantau keluar daerah, termasuk ke Bandar Medan. Kebanyakan mereka bekalan pelajaran tinggi bahkan lebih tinggi dari penduduk setempat. Sehingga di kalangan mereka banyak yang menyandang posisi atau kedudukan yang lebih baik di tengah-tengah masyarakat seperti menjadi guru agama Islam, Qadi, atau pegawai kerajaan dan ada juga yang menjalankan perniagaan kategori Menengah⁴. Bahkan dari catatan ulama Sumatera Utara, Suku Mandailing banyak memberi sumbangan yang besar kepada umat Islam Sumatera khususnya dan Alam Melayu pada umumnya, yaitu dengan munculnya ramal

dan laut jawa. Dibahagian selatan pulau adalah selat sunda. Dan dari segi sejarah Islam, ahli sejarah Nusantara sepakat tentang kedudukan sumatera sebagai tempat mula-mula menerima Islam abad pertama Hijriah. Berbeda dengan pendapat Marcopolo. Menurut Marcopolo Islam tiba di Sumatera pada abad ke 13 M kawasan Utara. Sementara dikenali orang Arab sebagai al-Rammi, Rami, al-Rammi dan Lamari. Kedudukan sebagai pusat penyebaran Islam terkenal pada zaman kerajaan Aceh. Aceh yang terletak di Utara Sumatera telah melahirkan tokoh-tokoh agama Islam yang terkenal seperti : Hamzah al-Fansuri, al-Raniri dan lain-lain. Raja Aceh yang pertama bernama Ali Mughayat Syah (1508-1523). Zaman gemilangnya abad 16-17 M. aceh dianggap Negara Islam terpenting di Sumatera atau diseluruh kepulauan Melayu, *Ensiklopedi Malaysiana*, Kuala Lumpur, PenerbitAnzaqain, edisi 1996, h. 320

³ Mhd. As'ad, Dr., (2006), *Riwayat Hidup Allahyarham*, H. Zainal Arifin Abbas, Medan, ttp. h.1

⁴ Chalijah Hasanuddin, (1988), *al-Jamiatul Washliyah Api Dalam Sekam*, Medan, Pustaka Bandung, h.41

ulama-ulama baik dalam maupun dari luar negeri seperti Makkah dan Mesir.

Kemunculan ulama-ulama ini disambut baik oleh Sultan kerajaan Deli yang berpusat di Bandar Medan. Sikap positif Sultan tersebut dbuktikan apabila beliau menyediakan tanah kepada ulama-ulama yang datang daripada Tapanuli Selatan untuk membuka pengajaran) keislaman atau sekolah Agama supaya Ilmu-ilmu Islam dapat dipelajari dan diamalkan oleh umat Islam

Dalam sejarah, kesultanan di Alam Melayu sememangnya para ulama telah diberi layanan yang setimpal dan kedudukan yang sewajarnya. Raja atau Sultan bukan sahaja memberi sokongan dan galakan untuk mendirikan pengajian ataupun perguruan tinggi, Islam, bahkan golongan Ulama diberi kepercayaan untuk menerajui dan meneruskan perjalanan institusi-institusi Agama. Mereka mengemban jawatan-jawatan tertentu seperti Qadi, Khatib, Imam dan Mufti. Mereka diberi penghormatan sedemikian adalah kerana kesedaran yang ada pada raja-raja tentang kekuasaan ulama sebagai salah satu teras utama yang menegakkan Institusi Raja dan Kesultanan.⁵

Kewibawaan dan pengaruh ulama tersebut menyebabkan dengan sendirinya kesultanan tersebut muncul sebagai suatu tenaga politik yang tidak begitu terikat dengan pengaruh-pengaruh istana, tetapi kedudukan ini setaliknya menarik pihak Istana untuk mendampingi dan menghormati mereka. Pihak Istana sendiri memerlukan dukungan ulama untuk

⁵ Auni Abdullah (1991), *Islam Dalam Sejarah Politik dan Pemerintahan Alam Melayu*, Kuala Lumpur: Nurin Enterprise, h.98

menjamin legitimasi Islam ke atas kekuasaan dan demi memperkukuh kedaulatannya.⁶

Ramai golongan ulama telah mendapat sokongan Istana untuk mendirikan perguruan mereka ataupun berbagai kemudahan untuk menjalankannya. Sunan Gunung Jati telah diberi oleh Raja Demak, yaitu Sultan Trenggana untuk membuka kawasan tanah di Cirebon bagi tujuan menjadikannya sebagai sebuah pusat pengajian agama. Usaha ini timbul selepas gunung jati selesai mendirikan Kesultanan Banten.⁷ Sementara Sheikh Abdul Malik bin Abdullah (Tok Pulau Manis) telah diberi galakan oleh raja Trengganu Sultan Zainal Abidin 1, untuk menjadikan Pulau Manis sebagai sebuah pusat pengajian sistem pondok yang terbesar di negeri tersebut Sultan Zainal Abidin sendiri pernah datang dan menetap dipulau ini supaya mudah untuk mengikuti pengajian.

Keadaan yang hampir sanna juga diterima kemudiannya oleh Sheikh Abd al-Oadir bin Abd al- Rahirn al-Fatani (Tok Pulau Duyung) dari raja Terengganu Sultan Baginda Umar. Beliau yang pada mulanya mengajar dan membuka pengajian Agama di Bukit Bayas telah diundang oleh Sultan tersebut untuk berpindah dan membuka pengajian Agama dan pondok di Pulau Duyung Bermula dari itu, Pulau Duyung menjadi terkenal sebagai pusat pengajian agama.

Di Kelantan, H. Abd al-Samad bin H. Abdullah (Tok Pulau Condong) muncul dan dikenali sebagai pengasa pengajian sistem pondok. Beliau, dapat melaksanakan sistem tersebut

⁶ Ibid, h.112

⁷ Ibid, h.114

setelah mendapat sokongan daripada Sultan Muhammad 2, yang menjadi pemerintah ketika itu. Adapun haji Othman bin H. Senik (Tok Montok) telah mendapat kepercayaan dari Raja Pahang, Sultan Ahmad untuk mendirikan pengajian Agama di Bandar Pekan. Beliau telah dikurniakan sebidang tanah oleh Baginda di Bandar itu untuk tujuan tersebut selepas berpindah meninggalkan pondok pengajian asalnya di Pulau Tawar.

Keistimewaan agak berlainan diperoleh para ulama yang menjalankan Pesantren di bawah Kesultanan Mataram di Jawa. Telah menjadi kebiasaan amalan pihak penguasa Mataram membenkan kemudahan kepada para ulama yang aktif membuka dan memajukan pesantren di kawasan-kawasan Desa. Tanah-tanah yang diberikan kepada Ulama ini berstatus tanah “*perdikan*” iaitu tanah yang dibebaskan daripada beban pajak. *Serat Sebolek* iaitu sebuah hikayat menceritakan berbagai-bagai kegiatan golongan ulama dan tokoh-tokoh sufi di Jawa, ada memberitahu bahawa Ulama-ulama dari pedesaan sering diundang ke Keraton untuk menjalankan dan mengelola berbagai kegiatan keagamaan.

Keadaan sedemikian juga berlaku dalam Kerajaan Deli Sumatera Utara. Para ulama diberi penghormatan yang sewajarnya. sehingga Sultan Deli Sultan Makmun al-Rashid telah meminta Sheikh Hasan Maksum untuk menjadi Mufti Kerajaan Deli pada ketika itu.

Bilangan ulama yang berasal Tapanuli adalah sangat ramai. Antara mereka adalah H Abd Halim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas, Abdul Rahim Haitami tokoh yang menjadi sampel dalam tesis ini. Begitu juga ulama-ulama lain yang hidup sebelum

mereka seperti al-Sheikh Mustafa Husain Purba Baru (1886-1937), al-Sheikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis (1908-1972), al-Sheikh Mukhtar Harahap (1900-1948), al-Sheikh Abd al-Malik (1825-1910), al-Sheikh Abd al-Fattah (1809-1900) al-Sheikh Muhammad Yunus (1834-1909), al-Sheikh Ja'far al-Mandili (1896-1958) dan lain-lain.

2. Perididikannya.

Seperti juga orang lain Zainal Arifin Abbas semasa kecil mendapat pendidikan awal daripada ayah dan keluarga beliau sebelum mendapat pendidikan di sekolah mahupun di madrasah.

Berdasarkan kajian yang dijalankan, pengkaji mendapat satu surat keterangan sewaktu menemu ramah salah seorang anak beliau di kota Medan. Isi surat itu menjelaskan bahawa Zainal Arifin Abbas memasuki alam persekolahan pendidikan resmi yaitu di sekolah Methodis Boy School di Binjai pada tahun 1919,⁸ namun hanya setahun sahaja beliau belajar di situ, Kernudian beliau berpindah Anglo Chinese School di Medan pada tahun 1921 sehingga 1924. Di sekolah beliau menamatkan pelajarannya sampai kelas empat.⁹

Zainal Arifin Abbas meneruskan pendidikan beliau ke sekolah yang lebih menitik beratkan tentang ilmu keislaman. Untuk itu beliau belajar di Madrasah Jamiyah al-Khairiyah yang kemudian ditukar nama dengan Madrasah Ibtidaiyah al-Arabiah (Arabic School) di Binjai, Sumatera Utara dari tahun 1924 sehingga tahun 1930. Oleh kerana ketekunan

⁸ Muhammad As'ad (2006). *Op.Cit.* h. 1

⁹ Surat Keterangan, *Op. Cit*

dan kerajinan beliau mengulangkaji pelajaran akhirnya beliau dapat menamatkan pengajian dengan baik dan mendapat sijil dari pihak sekolah.¹⁰ Kemudian beliau dilantik menjadi guru bantu di sekolah tersebut, sambil beliau meneruskan pelajaran untuk kelas tujuh berdasarkan Surat keputusan yang diputuskan oleh Mahkamah Syar'iyah Binjai untuk tugas tersebut.¹¹

Sebagai seorang yang memiliki jiwa besar, yang cintakan ilmu pengetahuan, masa pendidikan adalah sesuatu yang sangat berharga dalam hidup beliau. Beliau terus mencari dan menyambung pelajaran ke peringkat yang lebih tinggi (*al-Qismu al-'Ali*), di mana ilmu dan pelajaran yang diajarkan di peringkat ini jauh lebih mendalam dan para pengajarnya juga terdiri daripada a-lim Ulama dan juga para *Mashayikh*.

Keseluruhan masa bagi beliau hanyalah untuk belajar. Pada sebelah pagi dan tengah hari beliau belajar kepada guru besar di sekolah beliau iaitu K.H. Abdul Karim Yamin (seorang Mualim Kerajaan Langkat) dengan mempelajari Kitab *Shabban al-Mulawwij* dan belajar juga dengan Abdul Halim Hasan untuk mempelajari Kitab *Bidayah Mujtahid* dan Kitab *al-Ashbah Wa al-Nazar* Kemudian beliau juga belajar kepada H Muhammad Noor Ismail (Qadi Langkat Hulu) tentang tafsir *al-Jawahirt* dan Kitab *Itinam al- Wafa'*.¹²

Kerana ketekunan serta penguasaan yang cepat pada

¹⁰ Surat keterangan dari anak al-Marhum ditulis semasa hidup Zainal Arifin Abbas pengkaji melihat sendiri surat keterangan tersebut atas izin ahli waris al-Marhum.

¹¹ Surat keterangan

¹² Mhd As'ad (2006), *Op.Cit.* h. 1

pelajaran, pada tahun 1931 beliau mendapat Ijazah mengajar pelajaran Nahwu, Saraf dan Fikah (peringkat Ibtidaiyah),¹³ daripada Sheikh Hasan Ma'sum yang berada institusi tertinggi urusan Agama dari kerajaan Deli di Medan.¹⁴

Pada tahun 1931 sehingga tahun 1936, Zainal Arifin, bersama kawan-kawan beliau yang terdiri, daripada guru-guru dan Qadi Binjai, berguru dengan cara halaqah kepada seorang ulama yaitu Tuan Sheikh Hasan Ma'sum (Mufti dan ulama besar di Kerajaan Deli Medan, Sumatera Utara dengan Mempelajari 6 buah kitab iaitu;¹⁵

1. Mempelajari Kitab *Tafsir al-Jalalayn* karangan Jalal al-Din al-Suyuti dan Jalal al-Din Mahalli dan Kitab *Minhaj al-Talibin* karangan al-Imam Muhyiddin al-Nawawi sehingga bab *al-Rahn*. Kedua-dua kitab ini dipelajari pada setiap hari Jum'at dari jam 8 pagi hingga pukul 11 pagi di Masjid Raya Medan.
2. Mempelajari kitab hadith *Fath al-Mibin, Syarh Matan al-Arba'in* karangan al-Imam Ahmad Ibn Hajar al-Haytami juga pada hari Juma'at dari pukul 1 hingga pukul 2
3. Mempelajari Kitab *Sahth al-Bukhari* dan Kitab *Ja:-W al-Jawann'* (masalah usul Fekah karangan al-Imam Jalal al-Din al-Mahalli. Kedua-dua kitab ini dipelajari dirumah Sheik Hasan dari pukul 8 pagi sehingga 11 pagi.

¹³ Peringkat tersebut dianggap tinggi di kala itu dan jarang seorang murid mendapat ijazah daripada seorang ulama karena ianya bergantung kepada penilaian ulama tersebut yang hamper saban hari bertatap muka dengannya untuk menghadiri pengajiannya.

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ *Ibid.*, h.2

3. Guru-Gurunya.

Diantara tokoh ulama yang menjadi sandaran Zainal Arifin dalam memantapkan keilmuan beliau adalah;

a. Syekh Hasan Ma'sum.

Ulama ini dilahirkan pada tahun 1884 M / 1302 H di Labuhan.¹⁶ Deli Medan Sumatera Utara, Ayahanda beliau bernama Ma'sum Datuk Bandar iaitu seorang kaya yang 'alim berpankat Datok Bandar. Beliau menerima pendidikan agama diperingkat awal daripada ayah beliau.

Sewaktu beliau mencapai umur 7 tahun, beliau dimasukan di sekolah Inggeris. Manakala pada sebelah petang dan malam, beliau diajar mengaji dan menerima pelajaran agama seperti usuliddin, Fikah dan lain-lain daripada ayah beliau sendiri.¹⁷

Ketika umur beliau genab 10 tahun, beliau dihantar ke Makkah untuk menimba ilmu daripada Ulama disana. Antara maha guru beliau adalah: al-Sheikh Ahmad al-Khatib al-Minangkabawi Sheikh al-Fadil H. Abdul Salim berasal dari Kampar, al-Sheikh Ahmad Khayath seorang ulama Mekkah, al-Sheikh Ali al-Maliki seorang ulama ahli Nahu berbangsa Arab, al-Sheikh Saleh Bafadil Sheikh Amin Ridwan di Madinah

¹⁶ Labuhan nama salad satu Daerah Sumatera Utara pada tahun 1885 labuhan menjadi kota pelabuhan suatu ketika menjadi satu-satunya jalur perniagaan yang paling sibuk sekaligus tempat berlabuhnya orang-orang yang berulung alik ke Malaysia. Sementara Bandar medan ketika itu masih bertaraf Kampung. Abd Jalal Muhammad dan Abdullah Syah (1983), *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara*, Medan: Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara, h.121

¹⁷ *Ibid.*, h.121

yang berasal dari Minangkabau dan ramai lagi ulama yang lain.

Setelah sembilan tahun di Makkah, Sheikh Hasan kembali ke Kampung asal beliau di permintaan keluarga disebabkan kematian ibunya Enam bulan beliau berada disisi keluarga kemudian berangkat semula ke Makkah kali yang kedua. Namun 3 tahun kemudian beliau pulang semula ke Sumatera Utara dan berkahwin ketika umurnya 23 tahun.

Sekalipun pada waktu itu telah menjadi seorang yang alim mempunyai menguasai ilmu-ilmu agama, namun masyarakat labuhan belum terbuka untuk menerima ilmu agama. Beliau merasa sedih dan susah hati karena keadaan tersebut tidak seperti yang dibayangkan. Akhirnya Sheikh Hasan memutuskan pergi semula ke Makkah untuk yang ketiga kalinya dengan azam tidak kembali ke kampung halaman.

Beliau terus menetap di tanah suci Makkah memper-tajam ilmu beliau sehingga mencapai tahap menjadi guru ganti sekiranya sheikh atau guru beliau tidak dapat hadir pendek kata beliau senantiasa mendapat kepercayaan gurunya seperti al-Sheikh Ahmad Khatib dan Sheikh, Ahmad Khayath.¹⁸

Disebabkan meletusnya perang dunia pertama iaitu pada tahun 1914, menyebabkan keadaan di Makkah menjadi huru-hara, maka pada tahun 1915 Sheikh Hasan dan keluarganya, memutuskan untuk meninggalkan Makkah dan kembali ke Sumatera Utara dan pada tahun yang sama juga gurunya iaitu Sheikh Ahmad Khatib meninggal dunia.¹⁹

¹⁸ *Ibid*, h.127

¹⁹ *Ibid*

Kerana ketokohan ulama ini maka pada suatu hari Sultan Ma'mun al-Rasyid meminta beliau untuk menjadi Ulama dan Mufti kerajaan Deli,²⁰ sebagai penasihat Sultan dan juga sebagai Ulama masyarakat khususnya di Deli dan Sumatera Timur pada umumnya. Namun begitu beliau tetap mengajar di rumah beliau, di surau, dan juga di Masjid Raya, Medan²¹ bagi menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat tentang masalan agama.

Karena ketokohan Ulama ini juga menyerlah apabila pada tahun 1928 beliau diajak oleh seorang orientalis barat iaitu pendeta Kristian terkenal Dr. Zwemmer untuk mengadakan perdebatan mengenai Islam-Kristian.²² Perdebatan tersebut berlangsung di Gedung Utomo Medan, Sheikh Hasan seorang ulama yang dikagumi ramai karena dan kebijaksanaananya dan atas dasar itulah beliau mendapat kepercayaan umat sekali lagi untuk menjadi Penasihat al Jami'yat Washliyah/Wasliyah yang dibutuhkan pada tahun 1930.²³

²⁰ Sebelum merdeka system raja-raja atau sultan masih berlaku di Indonesia meskipun mereka meski tunduk kepada kekuasaan penjajah, Bandar Medan yang terletak di Sumatera Utara merupakan pusat pemerintahan Deli, kota Medan adalah kota Bandar terpenting ianya memiliki pelabuhan antar bangsa yang dikenal dengan pelabuhan Belawan, sejak Bad ke 19, kepentingan Bandar ini sudah Nampak merupakan pusat perekonomian dan perdagangan, lihat H.Abu Bakr Ya'kub (1977, *Medan: Sejarah Maktab Islamiyah Tapanuli*, h.3)

²¹ Bangunan Masjid Raya terletak di tepi jalan Sisingamangaraja dan bangunan Istana Maimun di mana singgah sana sultan bersemayam yang terletak di jalan Brigjen Katamso yaitu sebahagian daripada kesan-kesan atau peninggalan Sultan Deli kedua-kedua bangunan ini masih berdiri megah sampai kini.

²² Abd Jalal Muhammad dan Adullah syah (1983), *op.cit.* ,h 133

²³ Sebuah Organisasi yang di dirikan pada tahun 1930, sebelumnya

Antara karangan yang pernah beliau hasilkan sama ada semasa berada di Tanah suci Makkah mahupun setelah kernhali ke tanah air, lebih kurang 11 buah buku, dan 4 buah dari-pada ditulis ketika beliau berada di Tanah Arab Makkah iaitu Bari tahun 1912 hingga 1916. Antara karya- karya beliau adalah seperti:

1. *Quthufat al-Thaniyah*, kitab ini membahas masalah soal-soal dan dalil-dalil yang kuat untuk menolak dakwaan bahawa "mengucap *Usolli*" tidak sunnah bahkan bid'ah.
2. *Darar al-Bayan* sebuah hitab yang membahaskan mengenai adab al-Iman.
3. *Fath al-Wudud* yang membicarakan tentang kemuliaan-kemuliaan sembahyang.
4. *Sami' al-Sibyan* tentang masalah-masalah /usul fiqh.
5. *Tanqiq al-Zunun*, kitab ini membahas tentang i'tiqad tidak mempercayai ulama.
6. *Isy'af al-Muridin* iaitu kitab asalnya dalam bahasa Arab kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Ia berkenaan masalah Rabitah
7. *Targhib al-Musytagin* sebuah kitab yang membahas masalah solat Jum'at kurang dari 40 orang.
8. *Sarim al-Ma'iz* Tentang masalah wajib bertaqlid

merupakan sebuah maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) yakni di tubuhkan pada Maret 1918 (*Peringatan al-Jamiatul Washliyah ¼ Abd*, Medan, PB Washliyah 1955, h. 41. Markas ini dikelolah oleh sebuah jawatan yang dikenali Nazir (pengurus) MIT ahli-ahlinya adalah Sheik H. Mohd Ya'qob, H. Ibrahim Penghulu dan dan Weskamer. Pengistiharaan pembukaa al-Jam'iyatul Wasliyah dilaksanakan dilaksanakan oleh sheikh Ismail Banda Hasanuddin (1988), *al-Jamiatul Washliyah Api Dalam Sekam*, Medan: Pustaka Bandung, h.41)

9. *Natijah Abadiyyah* yang membahas masalah waktu-waktu sembahyang.
10. Masalah al-Nafiyah, membahaskan tentang masalah solat sunnah qabliyah Jum'at.
11. *Ittihaf al-Ikhwān* iaitu mengenai wirid-wirid dan doa.²⁴

Beliau mempunyai bilangan anak murid yang ramai dan untuk penulis menyebutkan keseluruhannya. Antara mereka yang pernah berguru dengan beliau adalah Syekh Mohamad Yunus (pengurus besar Ittihadiyah), Sheikh Abdul Rahman Shihab/Rahman Shihab (ketua PB al-Washliyah), K.H. Saleh (PB al- Ittihadiyah Medan), Sheikh H. M. Arsyad Talib Lubis (PB. Al-Washliyah di Medan), H. Zainal Arifin Abbas (PB al- Ittihadiyah) tokoh yang menjadi sampel dalam tesis ini dan lain-lain.

Sheikh Hasan Ma'sum meninggal dunia setelah banyak menabur jasa kepada agama dan bangsanya, yaitu pada hari Kharnis, 24 Syawal 1355 H. barsamaan dengan 7 Januari 1937 dalam usia 53 tahun.²⁵

b. Al- Syeikh Zainal Arifin Abbas.

Beliu antara ulama yang mendapat liputan meluas daripada masyarakat Sumatera Utara khususnya dan umumnya untuk Indonesia karena perannya dalam masyarakat, organisasi-organisasi Islam, maupun pemerintah. Sehingga nama beliau ditulis dalam buku "*Ulama-ulama Terkemuka Sumatera Utara*"

²⁴ Abd Jalal Muhammad dan Abdulah Syah, 1983, *Op.Cit.* h. 136

²⁵ *Ibid*

yang diterbitkan oleh Majlis Ulama Indonesia Sumatera Utara. Pengkaji telah menuliskan riwayat hidup beliau pada bab 1 di halaman 3 hingga 11.

4. Alam Pekerjaannya

a. Sebagai pendidik

Zainal Arifin Abbas memasuki alam pekerjaan dengan bergelar sebagai guru agama Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan al-Qism al-Ali Arabiyah School di Binjai, Kampung Lalang Sunggal dan di Medan sehingga tahun 1945.²⁶ Madrasah ini pada mulanya dibangun oleh masyarakat Kedai Padang Binjai, dan kemudian mengalami perubahan pesat setelah kehadiran H. Abd Halim Hasan sewaktu beliau ditarik sebagai *Mudir* (Pengetua Besar) pada sekolah tersebut sementara itu Zainal Arifin Abbas sebagai guru kanan.

Dari Tahun 1949, beliau menjadi pimpinan bahagian kerohanian (keagamaan) pada staf devisi X TNI (Tentara Nasional Indonesia) Sumatera, dan seterusnya dari tahun 1949 sampai 1958, beliau bekerja dikementrian agama, menjadi kepala bahagian penyiaran di Jabatan Agama Islam Sumatera Utara.²⁷

Kemudia Zainal Arifin Abbas menjadi tenaga pengajar di Perguruan Tinggi yang di kenal dengan UISU (Universitas

²⁶ Surat keterangan ditulis beliau semasa hidupnya pengaji melihatnya sendiri surat tersebut dan ahli warisnya membenarkan untuk difoto copi sebagai bahan bukti. Lihat juga Abd Muhammad dan Abdullah Syah (1983), *Ibid.* h.255

²⁷ Mhd As'ad (2006), *Op.Cit.* h.5

Islam Sumatera Utara) dan menjawat jawatan sebagai Dekan di fakultas (Agama) yang kemudiannya ditukar menjadi fakultas Syariah.²⁸ Beliau juga pernah diberi kepercayaan Timbalan Rektor di Universitas yang sama pada dari tahun 1970-1974, pada zaman pemerintahan Muhammad Room.²⁹ Beliau juga diberi kepercayaan menjabat Rektor Institut Islam al-Ittihadiyah, Sumatera Utara sejak tahun 1970 sampai beliau meninggal dunia. Zainul Arifin Abbas turut menyumbang baktinya di Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (IAIN SU) sebagai guru besar bidang ‘Ulum al Qur’an dari tahun 1975 hingga meninggal dunia.

Pekerjan lain yang dilakukan ulama ini adalah menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sumatera Utara (DPRD SU) dari tahun 1977 hingga 1979. Beliau juga pernah dipilih menjadi anggota Majelis perwakilan Rakyat (MPR) Republik Indonesia. Pada masa pembentukan Majelis Ulama Indonesia menjadi anggota pertimbangan MUI Pusat, merangkap penasehat MUI Provinsi Sumatera Utara.³⁰

b. Sebagai penulis

Zainul Arifin Abbas salah satu pelopor kepada penulisan maupun penyusun buku buku agama di Sumatera Utara,

²⁸ Temu ramah bersama murid al-Marhum, Muhammad Aziz Siregar di Medan, 26.3.2004

²⁹ Temu ramah bersama murid al-Marhum, Mahmud Siregar MA (Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara)

³⁰ Mhd As’ad (2006), *Op.Cit.*

sejak sebelum zaman kemerdekaan Indonesia lagi.³¹ Malah menurut anak beliau, Dr. Mhd. Assa’ad, Zainul Arifin Abbas mulai menulis kitab pada tahun 1932. Pada tahun tersebut dikatakannya Zainul Arifin Abbas telah menerjemahkan kitab *Tarikh Tasyri’ al-Islamiya* karangan Maha guru al-Sheikh ChuDari Bey³² Buku tersebut diterbitkan di Toko muhammad Ali bin Muhammad al-Rawi Penang, Malaysia.³³ Malah bapa beliau juga sebagai penulis tetap pada Surat kabar dan majalah-majalah Islam seperti *Sinar Deli Medan*, *Pedoman Masyarakat* (Medan), *Dewan Islam* (Medan). *Altran Islam* (Bandung), *Pedoman Islam* (Medan) yang bermula sejak tahun 1932 lagi sehingga 1936.³⁴

Menurut ahli waris al-Marhum juga beliau mempunyai mesin cetak sendiri untuk mencetak buku-buku mahupun artikel yang ditulisnya. Antara buku-buku yang dihasilkan adalah seperti. “*Peri Hidup Muhammad S.A.W*” yaitu sebanyak 7 jilid, menyusun *Tafsir al-Qur’an al-Karim*, jilid 1 hingga jilid IX se bersama-sama iak tahun 1936 hingga diselesaikan pada 17 ogos 1945 bersma-sama dengan al-Marhum Abdul Halim Hasan dan al-Marhum Abdul Rahim Haitami, dan juga beberapa buku yang lain.³⁵

Mahmud Siregar mengatakan bahawa Zainal Arifin Abbas adalah seorang ulama yang aktif menulis, tulisan beliau bukan hanya dalam bentuk buku sahaja malah beliau juga selalu tampil

³¹ Temu rama bersama bapak H. Mahmud aziz Siregar, MA di pejabatnya MUI Sumatera Utara Medan pada tanggal 24 Maret 2004.

³² Mhd As’ad (Dr), *Op.Cit.* h.2

³³ *Ibid.*, h.3

³⁴ *Ibid*

³⁵ Surat Keterangan bertulis. Temu ramah bersama anak al-Marhum Bapak Dr. Mhd. As’ad di Medan pada 25 maret 2004

menyumbangkan ilmu melalui majalah-majalah. Kegiatan beliau seumpama ini sudah bermula sejak sebelum Indonesia mencapai kemerdekaan pada tahun 17 Agustus 1945. Tambahan beliau lagi, Zainal Arifin dianggap salah seorang pelopor penyusunan buku-buku di Sumatera Utara pada zamannya.³⁶

c. Sebagai Penerbit

Zainal Arifin Abbas mempunyai percetakan, dengan demikian sebahagian buku-buku dan tulisan-tulisan beliau dicetak dipercetakan tersebut. Beliau mengusahakan percetakan ini selain untuk keperluan sendiri dan juga untuk, ujuan penjualan atau *business*.

Menurut Mohd. As'ad, Zainal Arifin mengusahakan percetakan itu bersama-sama dengan sahabat beliau yaitu Tengku Burhanuddin. Tambah beliau lagi, beliau menyaksikan sendiri usaha beliau itu dan turut serta membantu. Terdapat banyak majalah-majalah, bahkan sebahua Surat-Surat khabar yang beredar di Medan pada masa itu seperti "*Waspada*"³⁷ turut di dipercetakan tersebut.³⁸

Bidang penerbitan dan percetakan juga termasuk dalam pekerjaan. Maka dari tahun hingga 1975 beliau mengusahakan kegiatan penerbitan buku-buku agama dengan nama Firma

³⁶ Temu ramah bersama Bapak Mahmud Siregar M.A di Pejabatnya di Medan pada 25 Maret 2004

³⁷ Sebuah Surat Kabar yang cukup terkenal di Medan dan Sumatera Utara pada umumnya. Surat kabar tersebut masih beredar sehingga hari dengan nama yang sama.

³⁸ Temu Ramah bersama anak al-marhum ketika pengkaji menemu ramah beliau dirumahnya di Medan pada 25 Maret 2004

Rahrnat yang terletak di Jalan Sei Putih Medan. Di samping itu beliau juga turut terlibat dalam dunia perniagaan.³⁹

5. Jawatan-jawatannya.

a. Dalam Organisasi.

Ulama ini semasa hidupnya mendapat banyak kepercayaan dari masyarakat berdasarkan beberapa jawatan yang pernah disandang oleh beliau seperti;

- a. Sebagai wakil (timbangan) ketua Partai Masyumi⁴⁰(majlis syuro Muslimin Indonesia) kotaraja, Aceh pada tahun 1948.
- b. Sebagai wakil ketua II Masyumi di Sumatera Utara di Medan 1952
- c. Sebagai Ketua umum Masyumi Sumatera Utara di Medan 1957 – 1958

³⁹ *Ibid*

⁴⁰ Sebuah Partai politik yang di bentuk melalui kongres umat Islam Indonesia di Yogyakarta 7-8 November 1945. yang dihadiri hampir semua tokoh organisasi Islam antara tujuan partai ini dibentuk agar terlaksananya ajaran dan hukum Islam dalam kehidupan individu, masyarakat dan negara Republik Indonesia menuju keredaan Ilahi. Secara organisasi masyumi merupakan sebuah badan federasi atau gabungan daripada organisasi-organisasi Islam. Partai ini juga mendapat sokongan dari Gerakan Pemuda Islam Indonesia dan Hizbullah, iaitu suaru organisasi yang dibentuk pada waktu penduduk jepang. Tokoh-tokoh yang pernah menduduki ketua Partati ini adalah: Dr. Sukiman Wirjosandjono (1945-1949). KH. Hasyim 'As'ari (1949-1951), Dr. Sukiman (1951-1952) dan 1952-1954, 1954-1956 dan 1956-1959 di pimpin oleh Muhammad Nasir Kemudian (1959-1960) oleh Prawoto Mangkusasmito. Lihat H. Drs. Dasuki A., dkk (2004), *Ensiklopedi Islam*, Kuala Lumpur: Dewa Bahasa dan Pustatka, hal. 104-105.

- d. Ketua Umum organisasi al-Ittihadiyah 1962–1960 di Medan
- e. Sebagai ketua Umum parti Muslimin Indonesia (Parmusi) 1973, hasil muktamar, Bandung dan,
- f. Sebagai Penasehat Partai Persatuan Pembangunan (PPP)⁴¹

b. Dalam Akademik

Dalam bidang Akademik pula, Zainal Arifin diberikan beberapa penting oleh pihak Pengurusan Universitas seperti:

- a. Sebagai Dekan Fakultas Syari'ah Universita Islam Sumatera Utara (UISU),
- b. Sebagai Wakil (imbangan) Rektor UISU Medan, sejak tahun 1970 hingga 1974.
- c. Sebagai Rektor Insitut Islam Al-Ittihadiyah dari tahun 1970 sehingga kematian belia. pada tahun 1979.
- d. Sebagai Rektor Kepala dalam bidang Ulum al-Qur'an Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (IAIN) 1975 sehingga wafat⁴²

c. Dalam Perjuangan Kemerdekaan RI.

Zainal Arifin antara tokoh yang terlibat langsung dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Belanda maupun Jepang. Peranan beliau adalah sangat besar ini dapat lihat dari riwayat perjuangannya pada

⁴¹ Surat Keterangan bertulis yang ditulis oleh al-Marhum, Pengkaji melihat dan membuat salinan surat tersebut sewaktu menemu ramah salah seorang anak beliau di Medan 2004

⁴² Mohd. As'Ad (2006)Opcit, h. 5

masa itu. Pada 17 desember 1945 beliau dilantik sebagai Koordinator Besar Hizbullah/Sabilillah/Mujahidin, Sumatera Timur yang berpusat di Aceh seterusnya pada 21 juni 1947 Zainal Arifin dilantik sebagai penanggung jawab, hizbul lah/Mujahid dan Volkfront KM XX Medan barat dan Utara pada kementerian Pertahanan. Bahagian Biro Perjuangan Derah 49. Persatuan ini dileburkan dan kemudian menjadi Tentera Nasional Indonesia (TNI) pada tahun 1948 di Aceh. Sementara itu, dalam tahun 1946, sekali lagi, beliau mendapat tugas sebagai Wakil Komandan Hizbullah dan Sabilillah Divisi IX Sumatera, Medan Barat berpusat di Binjai. Tugas Zainal Arifin tidak berhenti disitu sahaja, bahkan mulai 1 Januari sehingga November 1948 bertugas menjadi Timbalan Ketua Perlengkapan Front KSBO kendali Gubernur Militer Aceh Dan bermula dari 29 Julai 1948 menjawat jawatan Kepala Bahagian Keagamaan Divisi X TNI Komando berpangkat Majorr Setahun selepas itu, beliau mengundurkan dari Tentera Nasional Indonesia lalu berkhidmat di Pejabat Gubernur Sumatera Utara sebagai, Kepala Bahagian Penerangan⁴³

6. Penglibatan Dalam Organisasi

a. Politik.

Zainal Arifin seorang tokoh yang tidak asing lagi bagi para ahli politik maupun pejuang kemerdekaan Indonesia dari tangan penjajah. Beliau diantara golongan ulama yang sangat aktif mengerahkan umat melalui wadah pendidikan, karya-karya tulisan, parti politik maupun berorganisasi bahkan

⁴³ *Ibid*, h. 4 Surat Keterangan dari al-Marhum.

terjunun langsung secara lansung melawann musuh yaitu penjajah Belanda dan Jepang.

Seorang murid dan juga sahabat beliau yang bernama A. Fu'ad Said menceritakan bahwa terdapat ramai dari golongan ulama yang ikut serta mengangkat senjata sebagai panggilan. melawan musuh Mereka adalah para guru. Kiyai yang mencurahkan ilmunya dipondok-pondok dan pesantren Pengorbanan mereka itu ditujukan untuk membebaskan umat dari dari kaum Kolonial yang menginjak-injak agam Islam serta merampas hak-hak mereka untuk bermasyarakat dan bernegara. Maka Zainalai Arifin Abbas, Abdul Halim Hasan dan juga Abdul Rahim Haitami dan lain - ainnya sanggup berkorban demi bangsa dan agama⁴⁴

Dalam catatan sejarah perjuangan Indonesia peranan ulama melalui institusi keagamaan. adalah sangat penting Institus keagamaan yang dimaksudkan adalah seperti Masjid, Surau, Pondok-pondok, Pesantren, Madrasah serta organisasi Islam, sebagai wadah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan lebin dari itu ia merupakan mediator bagi mencerdaskan umat Islam secara keseluruhannya.

Pemerintah Belanda pada mulanya kurang memperhitungkan peranan Masjid dan Surau- surau yang dijadikan tempat oleh para ulama, bagi mengembling semangat perjuangan. Ulama menjadikan tempat-tempat tersebut untuk mengatur strategi bagi menghadapi Belanda. Namun, phak musun dengan segala hela mereka telah mempersempit gerak

⁴⁴ Fuad Said (1998), *op.cit.*, h. 16

langkah para Ulama dan pendidikan mereka karena dipandang berbahaya

Istilah “guru ordinantie”⁴⁵ adalah peraturan Belanda yang dikenakan terhadap para guru agama Islam, bagi menghambat dunia pendidikan pada masa itu. Walau bagaimanapun pendidikan tradisional seperti pondok pesantren kurang menjadi perhatian bahkan kurang diawasi oleh Kolonial Kenyataan ini member peluang pada ulama untuk memanfaatkan pondok pesantren menyebarkan ilmu serta berusaha memberi penerangan kepada murid-murid tentang apa yang berlaku dipersekitaran mereka.

Justeru itu, menurut tokoh ulama Sumatera Utara A. Fuad Said setidak – tidaknya terdapat 3 faktor utama menjadi keuntungan ulama masa silam dalam memamfaatkan situasi. Pertama sebagai Panutan yaitu Ulama adalah insane yang disegani lagi dihormati fatwa – fatwa mereka dan sentiasa ditaati. Sehingga kedudukan merkea kukuh dan kuat ditengah masyarakat. Kedua kemampuan mereka berdialog dengan bahasa agama untuk membangkitkan semangat jihad melawan musuh. Ketiga: kesediaan mereka untuk menjadi pelaku sejarah, dilatih dalam bidang ketentaraan dan kemampuan mereka memegang komando serta menjadi pimpinan lasykar rakyat dan mengangkat senjata bagi merebut kemerdekaan seperti tokoh ulama dan pejuang H. Zainal Arifin Abbas dimana Ketika berlaku Revolusi beliau menjadi wakil/ timbalan panglima Besar Lasykar Hizbullah untuk Sumatera Utara dan Aceh.⁴⁶

⁴⁵ Surat Izin yang diberikan pemerintahan Belanda kepada guru-guru agama

⁴⁶ Ibid

Dari surat keterangan, keterlibatan Zainal Arifin dalam organisasi dan politik adalah secara langsung yaitu sejak Indonesia mencapai kemerdekaan pada 17 Agustus 1945. Beliau memasuki partai politik Masyumi (Majlis Syura Muslimin Indonesia) dan pada tahun 1984 beliau dilantik menjadi Timbalan ketua di Kota Raja Aceh, serta pada tahun 1952 dilantik menjadi wakil/timbalan Sumatera Utara di Medan. Kemudian pada tahun 1957 sehingga '1958, beliau dipilih sebagai ketua umum Masyumi Sumatera Utara di Kota Medan. Manakalah pada tahun 1962 hingga akhir hayat beliau menjabat Ketua pengurus Besar Organisasi al-ITtihadiah yang juga terletak di Medan.⁴⁷

b. Dakwah

Di Sumatera Utara, kegiatan dakwah Islamiyah sudah mulai berkembang sebelum kemerdekaan Indonesia lagi. Ketika "Sumpah pemuda" dikumandangkan pada tahun 1928, keadaan semakin menjadi lebih teratur. Ini disebabkan karena dorongan yang begitu kuat dari segenap lapisan masyarakat yang ingin mewujudkan bangsa yang berdaulat dan agama Islam yang dihormati Rakyat membina kekuatan menyatukan umat menentang penjajah.

Saranan untuk membina kekuatan di Sumatera Utara semakin bertambah dengan kehadiran tokoh-tokoh ulama dan kaum intelek, baik yang menuntut diluar Negara seperti

⁴⁷ Surat Keterangan Pengkaji memperolehnya sewaktu menemu ramah salah seorang ahli waris al-Marhum di Medan pada 25 maret 2004

Mesir dan saud Arabia maupun dari dalam negeri sendiri. Sehingga menyebabkan tertubuhnya organisasi-organisasi Islam seperti, parti serikat Islam Indonesia,⁴⁸ Muhammadiyah,⁴⁹

⁴⁸ Serikat Islam (SI) pada mulanya bernama Serikat Dagang Islam, ditubuhkan pada 16 Oktober 1905 di Solo dan dipertuanya yang pertama adalah H. Samanhudi. Beliau adalah pedagang batik yang berjaya dan muslim yang taat meskipun pengetahuannya tentang Islam adalah dangkal. Sesuai dengan namanya yang bercirikan Islam, organisasi ini bermatiamat untuk memajukan Islam dan meningkatkan taraf ekonomi pedagang-pedagang Indonesia. Ada terdapat beberapa faktor penumbuhan organisasi ini diantaranya: faktor penjajah yang telah menimbulkan kesengsaraan dan kehinaan rakyat, faktor penekanan daripada pedagang China terhadap pedagang Muslim tempatan, faktor aktiviti-aktiviti Zending (misi) dalam penyebaran agama Kristen. Faktor-faktor tersebut telah mendorong pemuka-pemuka Islam bagi mempercepat usaha untuk penumbuh persatuan dikalangan pedagang-pedagang Islam sehingga lahirlah Serikat Dagang Islam yang bergerak dalam bidang ekonomi yang berasaskan Islam.

Kemunculan SI ini menarik perhatian orang awam sehingga orang-orang di tempat lain ingin mendirikan perasatuan-persatuan dengan matiamat yang sama. Islam merupakan lambang pertumbuhan itu, ianya bukan sahaja suatu pergerakan agama tetapi juga ternyata suatu partai yang berasaskan Islam meskipun tidak disebutkan secara terang dalam anggaran dasarnya. Pada tahun 1923 nama SI ditukar lagi menjadi Partai Serikat Islam. Jika selama ini ia merahasiakan matiamatnya untuk kemerdekaan Indonesia, maka bermula tahun 1927 Partai Serikat Islam memperjelas matiamatnya bagi mencapai kemerdekaan nasional atas dasar Islam. Sebagai siasat yang bijaksana SI pada mulanya bekerjasama pada pemerintah kemerdekaan Hindia Belanda. Apabila ianya sudah merasa mampu untuk bertindak sendiri maka iapun menolak bekerjasama.

Serikat Islam dapat dikatakan sebuah organisasi Islam yang telah memainkan peranan penting bagi memperjuangkan kepentingan Islam dan nasib para penganutnya di Kepulauan Indonesia. Kemunculannya boleh di pandang sebagai permulaan era baru dalam perjuangan orang-orang Islam rantau ini untuk menentang kolonial asing. Lihat Solichin

Permi,⁵⁰ Al-Jami'ah Al-washliyah,⁵¹ al-Ittihadiyah⁵² dan lain-

Salam (1963). *H. Agus Salim Pahlawan Nasional*, Jakarta Djajamurni, h. 72-73. Muhammad Roem (1972), *Bunga Rampai dari Sedjarah*, Jakarta, Bulan Bintang, h. 16. Susanto tirtiprodjo (1972), *Sedjarah Pergerakan Nasional Indonesia*, Jakarta: PT. Pembangunan h. 26.

⁴⁹ Organisasi Muhammadiyah ditubuhkan pada 1912 di Yogyakarta. Jawa Tengah dipelopori oleh K.H Ahmad Dahlan Persatuan Muhammadiyah merupakan gerakan Islam yang bergiat bagi memurnikan Islam dari semua yang buruk. Ia juga mencoba menghidupkan kembali kesedaran di kalangan umat Islam agar kembali kepada kepercayaan yang sebenar berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah. Sasaran utama gerakan ini diarahkan kepada orang-orang Islam itu sendiri, dengan mengembalikan mereka kepada ajaran yang murni. Keduanya adalah kepada orang-orang bukan Islam dengan cara mengajak mereka memeluk Islam. Selain itu, pertumbuhan itu juga memberikan bimbingan kepada masyarakat dan usaha memperbaikinya. Muhammadiyah bercita-cita memajukan pengajaran yang berasaskan Islam, pemahaman ilmu-ilmu agama dan hidup mengikut Islam. Bagi mencapai cita-citanya itu, ia mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, perbincangan Ilmu-ilmu Islam, mendirikan Masjid, surau dan lain-lain. Pendek kata pertubuhan ini memusatkan kegiatannya dalam bidang pengajaran kesehatan, dan sosial lainnya. Lihat Solichin Salam (1963). *Op.cit.* h. 81. A.K.Pringgolo (1970), *Sedjarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat h. 17.

⁵⁰ Persatuan Muslimin Indonesia

⁵¹ Pertubuhan ini didirikan pada 30 November 1930 dimana pengistiharan penubuhan bersejarah itu dicetuskan seorang ulama al-Sheikh Ismail Banda. Sebelum penubuhan al-Washliyah ia hanyalah sebuah maktab yang diberinama maktab Islamiyah Tapanuli (MIT). Antara matlamat yang hendak dicapai adalah: 1). Mengamalkan Islam untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. 2). Mewujudkan masyarakat yang bertaqwa, aman, damai, adil dan ma'mur yang diridhoi Allah. Dalam Negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila. 3; Menumbuhkan ghairah dan dorongan yang kuat dalam masyarakat Indonesia untuk ikut serta aktif dalam pembangunan nasional.

lain lagi yang kemudiannya pada tahun 1946 bergabung menjadi satu wadah partai politik Islam yaitu "Majlis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi).⁵³

Situasi ini menjadikan penjajah Belanda berusaha keras menyekat perkembangan berbagai cara dilakukan untuk menyekat perkembangan ini, mulai dari peraturan ordonansi sekolah liar, ordonansi kawin tercatat dan sejumlah peraturan lainnya. Bahkan mereka menubuhkan badan khas yang dikenali dengan P.I.D yang berfungsi menangkap para Mubaligh dan alim ulama.

Namun begitu para ulama yang tergabung dalam organisasi-organisasi Islam tetap aktif dan tampil, seperti yang dilakukan al-Jamiat Al-washliyah dan organisasi Muhammadiyah yang berperan besar dalam pengembangan dakwah Islam didaerah Karo. Kedua organisasi ini juga telah memberi nafas baru kepada dakwah islamiyah khususnya di Sumatera Utara dengan terbinanya beberapa sekolah agama bagi mempersiapkan generasi yang bertanggung jawab kepada agama dan bangsa.

Peranan ulama Sumatera Utara semakin menonjol, karena penerbitan-penerbitan majalah yang diusahakan oleh kaum ulama sendiri, seperti yang dilakukan H. Zainal Arifin Abbas

(Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (1992), *al-Jami'ah al-Washliyah*, Jakarta: PP HIMMAH, h 22.

⁵² Organisasi ini didirikan pada tahun 1962, matlamat asas pertubuhan ini adalah menjadi penengah kepada organisasi yang sedia ada khususnya antara Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (H, Fu'ad Sa'id, Medan 24:3 2002)

⁵³ Majlis Ulama Indonesia (1983), *Sejarah Da'wah Islamiyah dan Perkembangannya di Sumatera Utara*, MUI, h. 82.

yang pada ketika itu memimpin penerbitan majalah al-Ikhwan di Binjai yang kemudiannya diikuti oleh ulama Ismail memimpin al-ikhwan, kemudiannya diikuti oleh ulama sendiri, seperti yang dilakukan H. Zainal Arifin Abbas yang pada ketika itu memimpin penerbitan Majlaah al-Ikhwan di Binjai yang kemudiannya diikuti oleh ulama lainnya. Di sibolga terbit “fajar Islam” yang dipimpin H. Abd. Al-Mun’in begitu juga H.M Noer Islam memimpin al-ikhwan kemudian “soeloeh islam” yang diketuai oleh H. abd al-Majid Abit Allah dan H. Muhammad Isma’al Lubis memimpin “Soera Islam”. Manakala Muhammad Joenoest menerbitkan “Sinar Zaman”.⁵⁴

Disamping melaukan penulisan terhadap beberapa kitab agama serta Majalah Islam Zainal Arifin Abbas juga melakukan kegiatan dakwah atau ceramah pengajian Agama dalam beberapa bidang keahlian seperti bidang Tafsir, sejarah dan perbandingan agama, syariah serta tasawuf. Atas dasar demikian maka beliau dilantik pengurus Masjid Al-Jihad Medan Baru sejak tahun 1960 hingga akhir hayat beliau.⁵⁵

7. Hasil Karyanya

Sebagai seorang tokoh dan ilmuan, beliau mempunyai karya-karya berharga yang bermanfaat, bukan sahaja untuk generasi semasa hidupnya malah berguna juga untuk generasi setelah kewafatannya. Kegiatan penulisan Zainal Arifin Abbas bermula sejak sebelum Indonesia mencapai kemerdekaan lagi yaitu pada tahun 1945.

⁵⁴ Ibid h. 84

⁵⁵ Mhd. As’ad (2006) , op cit. h 6

Penaruh buku-buku tentang Islam sangat ketara pad azaman penjajahan Belanda tulisan–tulisan tersebut dapat membangkitkan semangat dan perasaan umat Islam Indonesia bagi mempertahankan akidah dan prinsip ajaran Islam. Justeru itu perananulam adalahsangat besar dalam menjaga kesucian agam islam mereka juga mempunyai tanggung jawab untuk menyebarkan risalah Islam ini kepada masyarakat luas.⁵⁶

Penjajahan dengan keangkuhan mereka segera untuk megheentikan penyebaran tulisan-tulisan yang bersifat keagamaan itu. Kecuali buku-buku yang membahas tentang aspek bahasa semata-mata. Walau demikian keadaanya, para ulama tetap degan keberanian serta diiringi niat yang tulus ikhlas mereka mampu menghasilkan karya-karya meskipundalam kondisi kebebasan yang sangat terhad.

Antara penyumbang kepada aumat Islam melalui karya mereka adalah Zainal Arifin Abbas seroang tokoh yang menjadi sampel dalam kajian ini. Antara buku yang telah beliau hasilkan adalah:

a. Ilmu Tasawuf

Buku ini untuk pertama kali dicetak dalam bahasa Jawi dankemudiannya dicetak menggunkan tulisan latin/melayu. Cetakan pertama bermula pad athuan 1979, kedua tahun 1984 dan ketiga 1988. Kitab ini juga telah dicetak dimalaysia dengan cetakan pertama pada tahun 1975, 1974, 1977, 1979

⁵⁶ Abdul Halim Hasan, Zainal Arifin Abbas dan Abdul Rahim Haitami (1969), *Tafsir al-Quranul Karim*, Kuala Lumpur: Pustaka Antara, h.vi

yang menerbitkan oleh Pustaka Aman Press sdn bhd 4200 A- Simpang Tiga Talipot, Jalan Sultan Yahya Petra (Jalan Pasir Puteh) kota baharu, Kelantan

Sasaran penerbitan buku ini bukan sahaja untuk masyarakat Indonesai bahkanbagimereka yang boleh bertutur bahasa Melayu. Namun ia lebihkhusus kepada amasyarakat Indonesia dan Malaysia sebagaimana diungkapkan oleh pengarang dalamkata pengantarnya⁵⁷

b. Perkembangan Fikiran Terhadap Agama

Buku yang ditulis pada tahun 1956 oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI),⁵⁸ Medan buku ini adalah terbitan enam puluhan yang terdiri dari dua jilid. Buku ini mempunyai keistimewaan tersendiri karena iaya digali daripada buku-buku yang ditulis oleh para ahli-ahli fikir, ahli falasafah 2500 SM. Pengarang buku ini mengerahkan segala tenaga bagi menyempurnakan tulisannya ini dapat dilihat dari banyaknya buku rujukan yang dijadikan sebagai sumber.

⁵⁷ Zainal Arifin Abbas (1988), *Ilmu Tasawuf*, Kelantan: Pustaka Aman Press. h.2

⁵⁸ Majelis Ulama Indonesia (MUI) ditubuhkan pada zaman pemerintahan Presiden Suharto iaitu hasil muktakar sejumlah Ulama terdiri daripada wakil majlis pusat, sepuluh organisasi Isiam, sejumlah Ulama bebas, empat orang wakil rohaniawan Islam ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) dan ditandatangani oleh 53 orang peserta Memutuskan bahwa tanggal 25. 7. 1975 R1 bertepatan 17 Rajab 1395 H. dibentuk Majelis Ulama Indonesia ketua umum pertamanya adalah seorang ulama Prof. Dr. Buya Hamka. Lihal M. Atho Mudzhar (1993), *Fatwa-fatwa MUI: Sebuah Study tentang pemikiran Hukum Islam. di Indonesia 1975-1978*, Jakarta: Inis, h. 56.

Perkara yang dibincang dalam buku ini adalah mengenai perkembangan alam fikiran terhadap agama sebelum 2500 tahun masehi, secara umumnya membahas tentang perbandingan agama, Filsafat, Sejarah budaya dan masalah-masalah yang berhubung dengan perkembangan alam fikiran agama terhadap agama.

Buku ini telah dicetak ulang sebanyak 3 kali. Kitab ini telah diminati oleh pelajar-pelajar di perguruan tinggi Khususnya mahasiswa di IAIN,⁵⁹ serta perguruan tinggi lainnya baik didalam negeri dan nusantara pada umumnya. Karya ini juga telah mendapat penilaian dari berbagai fihak, justru rector IAIN seluruh Indonesia menetapkan bahwa buku perkembangan pemikiran terhadap agama ini menjadikan sebagai buku wajib dipelajari diperingkat Universiti.⁶⁰

c. Sejarah Perjuangan Rasullulah

Buku ini diantara karya besar yang pernah beliau hasilkan dan dicetak pertamakali pada tahun 1950, kedua, 1951, ketiga 55, keempat 1960, kelima 1965, dan yang keenam 1966. Dalam bahasa Indoneisa diberi judul Peri Kehidupan Muhammad Rasullullah SAW, dalam edisi Malaysia diubah menjadi Sejarah Perjuangan Rasulullah SAW, cetakan pertama edisi ini adalah

⁵⁹ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) adalah satu Perguruan tinggi Islam yang berdiri dibawah naungan kerajaan pusat Republik Indonesia.

⁶⁰ Zainal Arifin Abbas (1984), *Perkembangan Fikiran Terhadap Agama*. Jakarta: Pustaka al-Husna, Mukaddimah.

pada tahun 1968, kedua 1982, edisi ini juga terdapat banyak perubahan baik dari segi isi maupun dari segi ejaan.⁶¹

Kandungan buku ini sangat luas dimana ia mengandung 10 jilid yang setiap jilidnya berbaris tebal. Menurut pengarangnya terkadang setiap kali percetakan ulang mengalami penambahan isi karena terdapat buku-buku rujukan baru yang perlu dimuatkan dalam buku ini guna mendapat gambaran yang lebih terperinci dan jelas terhadap suatu masalah yang dibincang.

Buku ini menceritakan sejarah kelahiran Rasulullah SAW hingga wafatnya. Turut dimuat peristiwa-peristiwa yang beliau lakukan sebelum Nabi Muhammad dilahirkan seperti riwayat Makkah pada zaman Nabi Ismail, a.s, zaman jurhum, zaman Qathura, begitu juga terdapat dalam buku ini keterangan-keterangan kelahiran dan kewafatan Baginda yang bersumber dari kaum ahli kitab. Oleh karena Hamka mengklarifikasi buku ini merupakan kitab sejarah Islam terlengkap di rantau ini.⁶² Buya Hamka⁶³ dalam kata

⁶¹ Zainal Arifin Abbas (1968), *Sejarah Perjalanan Rasulullah SAW*, Kuala Lumpur: Pustaka Antara, kata pengantar.

⁶² *Ibid.*, h. 26

⁶³ Nama penuh ulama ini adalah Haji Abdul Malik H. Abdul Karim Amrullah. Lahir di kampung Tanah Sirah Negeri Sunga: Bintang Maninjau, Minangkabau Sumatera Barat. Pada 14 Muharram 1324 H bertepatan 17 Februari 1908 M. Bapa beliau bernama H. Abdul Karim Amrullah manakala ibunya bernama Siti Safiyah binti Gelanggar (bergelar Bagindo Nan Batuah) Hamka hanya sempat memasuki sekolah rendah dan kemudian menyambung pelajaran ke Madrasah Sumatera Tawaib yang didirikan oleh bapanya. Kemudian berguru kepada Sheikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid dan Zainuddin Labai di perguruan Bukit Tinggi. Pada tahun 1924 Hamka berhijrah ke Jawa,

sambutannya mengatakan, Zainal Arifin adalah seorang ahli tarik yang unggul, beliau satu-satunya penulis tarikh Islam rantau ini yang telah mengerahkan tenaganya selama kurang

di sana beliau berguru dengan pemimpi” pergerakan Islam H Omar Sa’id Chokroaminoto dan gurunya yang lain pula adalah H. Fakh al-Din, Ki Bagus, Hadi Kusuma Ahmad Rasyid Mansur (suami kakaknya sendiri Fatimah Abdul Karim) yang kesemua mereka itu mengadakan kursus-kursus pergerakan di Gedung Abdi Dharmo di Pakualam Yogyakarta. Disanalah beliau dapat mengenali perbandingan antara pergerakan politik Islam iaitu Syarikat Islam “Hindia Timur” dan pergerakan sosial Muhammadiyah. Pada tahun 1925 Hamka kembali ke Padang Panjang dan turut mendirikan Tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya di Gatangan Pada tahun ini juga A.R Sutan Mansur kembali ke Sumatera Barat menjadi Muballikh serta penyebar Muhammadiyah di daerah tersebut. Maka sejak tahun itu Hamka telah menjadi pengiring A.R. Sutan Mansur dalam kegiatan Muhammadiyah. Seterusnya pada tahun 1927 Hamka pergi ke Makkah untuk menunaikan haji. Sekembalinya dari Makkah beliau menyertai Muhammadiyah dan pernah menerajui pergerakan itu di Padang Panjang pada tahun 1928. Tahun berikutnya 1929 Hamka berkahwin dengan Siti Raham pada ketika itu beliau baru berumur 21 tahun sedangkan isterinya 15 tahun. Beliau dikurniakan 10 orang anak tujuh lelaki dan tiga perempuan. Tahun 1972 Siti Raham meninggal dunia. Hamka seorang tokoh yang tidak pernah mengenal arti lelah sehingga pada tahun 1931 beliau berpindah ke kota Makasar Sulawesi dan menjadi utusan khas Muhammadiyah yang bergelar Konsul. Kerana ketokohnya Hamka menjadi guru besar ilmu sejarah Islam dan kajian tasawf Islam di beberapa buah pengajian tinggi di antaranya Universitas Islam Jakarta, Insitut Agama Islam Negeri milik pemerintah Jogyakarta dan Jakarta. Universiti Islam Makasar, Faaulti Undang-Undang dan Falsafah di Universiti Muhammadiyah Sumatera Barat. Tahu-1958 Hamka dianugerahkan Doktor kehormat oleh Universitas Al-Azhar Mesir. Hamka ulama yang menghasilkan banyak karya antara karya-karyanya: *Katih al-Ummah* (1925), *Tarikh Abu Bakr al-Siddiq Ringkasan Tarikh Umat Islam. Islam dan Adat Minangkabau*, beberapa buku Tasawuf dan Falsafah beliau menghasilkan *Tasawuf Moden, Falsafah hidup*, Lembaga Hidup dan

waktu 20 tahun untuk menidiki dan menyusun sejarah kehidupan Rasulullah ini. Oleh karena pujian di berikan kepada beliau, karena menurut sesiapa yang membaca kitab ini bagai berlayar di lautan ilmu yang sangat luas dan sekiranya seseorang itu sangaup menyelaminya dengan alat penyelam (ilmu kemasyarakatan dan ilmu sejarah) maka ia akan menemukan mutiara yang sangat berharga.

d. Tafsir al-Quran al-Karim

Ketika kitab *Tafsir al-Qur'an al Karim* sesuai dengan Sumatera utara dan Indonesia pada umumnya dalam kokongan penjajahan Belanda. Maka kitab-kitab agama Islam yang mengandung unsur-unsur kebangkitan umat serta member keinsafan dalam bermasyarakat dan bernegara adalah dilarang masuk ke Indonesia.

Penjajah mengklarifikasikan *Tafsir al-Qur'an al Karim* adalah pendorong umat untuk bersatu dan dapat menimbulkan semangat Patriotisme. Di khawatirkan umat akan

Lembaga Budi. Beliau juga menerbitkan majalah seperti: *Kemahuan Zaman* (1929), *al-Mahdi* (1933) Pedoman Masyarakat (1936 - 1942), *Semangat Islam* (1944-1948), *Menara* (1946-1948), dan *Panii Masyarakat* (1959) Hamka turut menulis Novel antara novelnya yang termasyhur adalah: *Tenggelamnya Kapal Vader Wick*, Di bawah lindungan Ka'bah, *Dalam Lembah Kehidupan*, *Siti Sabariyah* dan *Laila Majnun* dan banyak lagi yang mencecah lebih 100 buah judul buku pernah dituliskannya termasuk *Tafsir al-Azhar* yang dituliskannya ketika berada di dalam penjara. Tokoh ulama Nusantara ini meninggal dunia pada pagi hari Jum'at tahun 1980, ketika umurnya 72 tahun Lihat Tajuddin Saman (1982). Tokoh-tokoh Nusantara, hlm, 66-69, Panji Masyarakat, hlm 35-39, *Tasawuf Modern*, 1996, Edisi Malaysia, hlm, iii-vi.

mengadakan penentangan terhadap mereka kelak. Justeru itu colonial Belanda mempersempit ruang gerak bagoi beredarnya kitab-kitab seperti ini lebih-lebih dating penasehat Belanda yang arif dalam soal-soal Islam iaitu Snock Hurgronje⁶⁴

Namun begitu berjkat kesungguhan kaum muslimin di luar maupun di dalam negeri maka kitab-kitab tafsir cepat masuk ke Indonesia, meskipun dalam jumlah yang terhad yang pada umumnya dalam bahasa Arab yang tinggi. Sehingga sedikit sahaja di antara umat Islam dapat mengetahui dan merasakan manfaatnya.

Atas dasar kesadaran serta semangat cinta agama dan bangsa, penulis kitab tafsir ini yang tersiri dari tiga bersahabat yaitu H. Abdul Halim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas dan Abdulrahim Haitami berusaha menyumbangkan bukti kepada umat Islam dengan menerbitkan sebuah kitab tafsir yang diberi nama *Tafsir al-Qur'an al Karim*. Penyusunan kitab ini bermula pada awal Ramadhan 1355H di Binjai bertempat Madrasah disebelah dengan masjid raya Binjai langkat Sumatera utara.

Sedangkan sejarah penerbitan pertamanya adalah dalam bentuk majalah yang terbitkan sebulan sekali sebanyak 20

⁶⁴ Professor. Dr. Cristiar Snock Hurgronje hidup pada tahun (1857-1936) seorang bangsa Belanda yang arif tentang Arab Pada tahun 1884-1885 pernah bermukim di Makkah menyamar dengan menukar namanya Abd al-Ghaffar. Ditugaskan pihak Belanda sebagai penasihat pemerintah Hindia Belanda mengenai Agama Islam, kemudian pada tahun 1898 menjadi penasihat utama tentang masalah anak negeri dan tahun 1906 diangkat menjadi maha guru di Leiden Antara tulisannya yang terpenting adalah: *Het Mekkanse Feest. De Atjehers* dan *Nederland en de Islam*. Lihat Zainal Arifin Abbas, op.cit. h.v.

muka surat yaitu berawal bulan April 1937. Kemudian setelah 12 terbitan (sudah mencapai 240 halaman) penerbitanya digandakan menjadi dua kali dalam satu bulankeadaan ini berjalan lancar sampai tahun 1941.⁶⁵

Tahun 1941 dianggap tahun yang sukar oleh ketiga-tiga penyusunan ini karena terdapat pelbagai permasalahan yang timbul, diantaranya kertas, ekoran dari perang dunia kedua maka mesin cetak di Medan dipindahkan kepedalaman karena dikhawatirkan dirampas oleh penjajah. Penafsiran alQur'an oleh ketiga ulama ini berhenti pada juz ketujuh yaitu surah al-an'am ayat 38-39..

Menurut Mahmud Siregar⁶⁶ factor lain yang menyebabkan terhentinya penulisan ini adalah karena kesibukan para penyusunnya dalam penerbitan buku-buku yang lain serta pengeliban mereka bertiga dalam organisasi keagamaan sertra masyarakat dan perjuangan menunggu kemerdekaan Indonesia. Anak salah satu penulis kitab ini adalah H.Mohd As'ad menceriktakan bahwa sebgaiian naskah tafsir ini hilang disebabkan oleh tindakan Belanda dimana sebgaiian buku karangan beliau yang sudah dicetak mahupun yang belum sempat dibukukan telah dibaar oleh penjajah.⁶⁷

⁶⁵ Ibid., h.x

⁶⁶ Beliau merupakan salah seorang murid Zainal Arifin Abbas yang masih hidup, penulis sempat menemuramah. beliau dipejabatnya pada 24. 3. 2001. Beliau bertugas ketua umum Majlis Ulama Indonesia (MUI) untuk propinsi Sumatera Utara yang beralamat di jalan Medan Raya Tenggara, Gg Anssor 9 Medan.

⁶⁷ Beliau anak kepada al-Marhum, penulis menemuramah beliau di rumahnya pada 23.3.2004; di Jalan pendidikan no 16 Lingk 1 kel. Lalang Sunggal Medan. Beliau bertugas sebagai pensyarah merangkap

H. Zainal Arifin Abbas menjelaskan bahawa jilid 1 da sudah diulang cetak sebanyak 6 kali sejak tahun 1937-1941 dan pernah dicetak dalam bahasa jawi untuk digunakan pembaca di Tanah Melayu (Malaysia). Sedangkan di Malaysia tafsir ini dicetak buat pertama kalinya tahun 1969 oleh penerbit Pustaka Antara Kuala Lumpur.

e. **Kitab Al Solat**⁶⁸

Buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1962 dan mengandungi 673 halaman. Pada muka hadapan, beliau menulis tentang sejarah hidup Imam Syafi'i serta tokoh-tokoh Ulama Syafi'iyah. Buku ini dibahagikan kepada 6 bab yaitu bab pertama: Makna Solat, Bab dua: waktu-waktu solat, bab ketiga: waktu-waktu makruh dalam solat, bab keempat: azan menurut imam al-Rafi'I, dan bab ke enam: syarat-syarat solat.

Secara umum buku ini menjelaskan tentang pelaksanaan solat mengikut tata cara Mazhab Syafi'i. dalam mukaddimah disebutkan bahwa matlamat penulis buku ini adalah

- a. pengenalan Mazhab Syafi'i
- b. mengutarakan pendapat ulama mazhab lain tentang solat
- c. memberikan penjelasan agar berpegang kepada mazhab.

Zainal Arifin Abbas menegaskan buku ini bukan meng-

pembantu Dekan Fakulti Pertanian Universiti Islam Sumatera Utara (UISU) Medan. Memperoleh gelar Doktor Falsafah dari Universiti Malaya, 2005

⁶⁸ Zainal Arifin Abbas (1962) *kitab Salat*, Medan : Firman al-Islamiyah

hasilkan dari fikiranya semata-mata melainkan hasil ringkasan dari lima kitab *al-Muhadhdhab*,⁶⁹ Kitab *al-Majmu' Syarh al-Muhadhdhab*⁷⁰, kitab *Fath al-'Aziz Syarh al-Wajiz*,⁷¹ *al-Talkhis al-Habir*⁷², dan *Tahdib al-asma wa al-lughat*⁷³.

f. Kitab Kaifiyat Sembahyang

Kitab ini berkenaan masalah bersuci serta tata cara mengerjakan sembahyang dari awal hingga terakhir. Karangan ini berbeda dengan kitab sebelum ini karena ia hanya semata-mata member penjelasan mengenai pelaksanaan sembahyang tanpa merujuk pada dalil dan tata cara tersebut hanya mengikuti mazhan Syafi'i. kitab ini tidak hanya membahas solat fardu lima waktu, akan tetapi turut dibahas pelaksanaan Solat Jumat, Solat Jenajah, Solat Rawatib, Solat Duha Solat Id dan Solat Tahajjud. Kitab ini bermula sekali diterbitkan pada tahun 1964 oleh penerbit Firma Rahmat Medan.

g. Kitab sejarah puasa dan hikmahnya

Buku ini membahas permasalahan puasa yang antaranya menyentuh sejarah puasa zaman silam, sejarah puasa

⁶⁹ Karya al-imam Abi Ishaq al-syirazi wafat tahun 476 H/1083M

⁷⁰ Karya al-imam al-Hafiz al-Fariq Abi Zakariyah Yahya Muhyiddin ibn Syaraf al-nawawi. Meninggal tahun 676/1277

⁷¹ Karya al-imam Abi al-Qasam'Abd al-Karim al-Raf'I meninggal pada tahun 623 H/126M

⁷² Karya al-imam al-Hafiz ahmad ibn 'Ali Ibn Hajr al-Asqalni, meninggal pada tahun. 802H/1448

⁷³ Karya al-imam al-Allamah al-Hafiz al-Fariq Abi Zakariya Yahya Muhyiddin ibn Syaraf al-nawawi. Meninggal pada tahun 676H/1277M

dalam kitab samawi, hikmah puasa dan tata cara melaksanakan puasa. Pengarang memulai penjelasan tentang puasa ini dengan menyebut Firman Allah al-Baqarah ayat 183.

Selain merujuk kepada nas-nas daripada Qur'an dan Hadits, pengarang juga turut mengambil pendapat para ahli fikir, ahli filsafat dan para pakar kesehatan. Akhirnya beliau member kesimpulan bahwa puasa yang disyari'atkan Islam ini adalah puasa yang paling baik dan sempurna dalam sepanjang sejarah puasa. Rujukan asas kitab ini adalah banyak merujuk kepada pendapat 'Abbas Mahmud 'Aqqad, Muhammad Farid Wajdi dan Syekh Mustafa al-Maraghi dalam kitab tafsirnya.

Untuk pertamakalinya kitab ini dicetak dan diterbitkan pada tahun 1962 oleh Firma Rahmat Medan.

h. Kitab Pelajaran Agama Islam

Buku ini terdiri dari tiga jilid. Penulisan buku ini adalah untuk digunakan para pelajar sekolah menengah kerajaan Indonesia. Isi kandungan buku ini berkenaan masalah Imam dan Tauhid, Ibadat, Akhlaq, tarikh Islam, al-Qur'an dan al-Hadits. Pengarang menggunakan pendekatan yang istimewa dalam kita ini dimana beliau menggunakan gaya bahasa yang mampu dicerna oleh diperingkat umur disekolah menengah. Pertama kali buku ini beredar pada tahun 1964 melalui penerbit Firma Hasmar, Meda. Buku ini sering dicetak berulang kali dan setiap cetakan ulang terdapat perubahan dan penambahan selaras dengan perkembangan dan kondisi Masya-

rakat Indonesia khususnya para pelajar sekolah menengah kerajaan yang setaraf dengannya.⁷⁴

i. Terjemahan Kitab: *Tarikh Tasyri' al-Islami*.

Beliau menerjemahkan kitab tersebut kedalam bahasa Indonesia. Dalam penerjemahan ini Zainal Arifin Abbas mengambil masa selama dua tahun yaitu pada tahun 1938-1939. Kitab ini diterbitkan oleh Makhtabah Muhammad ali bin Muhammad al-Rawi Penang, Malaysia. Isi buku terjemah ini setebal 500 halaman.

Secara keseluruhannya dapat disimpulkan bahawa buku-buku karangan beliau tidak hanya diterbitkan di Indonesia akan tetapi diterbitkan juga di negeri Jiran yaitu Malaysia, dua Negara jiran rumpun melayu yang paling rapat dan hamper dengan kepulauan Indonesia. Buku buku tersebut mencakup:

1. Terjemahan kitab *Tafsir Tashri' Islam* (The History of Islamistic Jurisprudence) karangan M. Chudary Bey dan diterbitkan oleh Mhd Ali bin Muhammad al-Rawi Penang.
2. *Tafsir al-Qur'an al Karim* juz I dan II terbitan pustaka antara Kuala Lumpur tahun 1969⁷⁵
3. *Sejarah dan Perjuangan Nabi Muhammad*. Jilid I sampai jilid X. terbitan Pustaka Antara Kuala Lumpur dan cetakan pertama pada tahun 1991.

⁷⁴ Zainal Arifin Abbas(1975), *Pelajaran Agama Sekolah Menengah*, Jilid 1,2,3. Cet. 7, Medan Firma Hasmar

⁷⁵ Abdul Halim Hasan, Zainal Arifin Abbas dan Abdul rahim Haitami (1969), *Op.cit.* h.ix

4. *Ensiklopedi Sejarah Perjuangan Nabi Muhammad* jilid I hingga Jilid X. terbitan Pustaka Antara Kuala Lumpur dan pada tahun 1991
5. *Ilmu Tasawuf*, terbitan Aman Press, Klantan pada tahun 1973⁷⁶

8. Sifat dan perwatakannya

Menurut penjelasan beberapa orang murid al-Marhum Zainal Arifin abbas, beliau adalah seorang Ulama yang ikhlas dalam pergaulannya. Beliau juga tidak memilih milih dalam bersahabat sehingga beliau mempunyai ramai kenalan dari berbagai latar belakang organisasi maupun asal keturunan.⁷⁷

Sifat ramah tama beliau pula dijadikan beliau dikenali ramai orang. Anak al-Marhum pula menceritakan bahawa jika anak-anak Zainal Arifin Abbas pergi ke Aceh maka orang-orang disana mengatakan mereka adalah anak-anak wali. Panggilan tersebut mengingat jasa dan pergaulan beliau bersama masyarakat Aceh sewaktu berada disana menjadi pemimpin peertubuhan Hizbullah yang menggerakkan para pemuda sert rakyat pada umumnya bagi menentang Belanda.⁷⁸

9. Kewafatannya

Setelah menabur jasa yang banyak kepada agama, bangsa

⁷⁶ Mhd As'ad, (Dr), *Op.Cith.* 4

⁷⁷ Temuramah pengkaji dengan bapak Mahmud Siregar di pejabatnya M.U.I, di Medan pada 24.3. 2002.

⁷⁸ Temuramah pengkaji bersama bapak Mohd As'ad di rumahnya di Medan pada 24. 3. 2002

dan Negara. H. Zainal Arifin Abbas, kembali keramatullah pada bulan September 1977. Ketika itu beliau masih memegang jawatan sebagai anggota MPR (Majelis Perwakilan Rakyat) peringkat pusat, dari praksi utusan daerah dan sekaligus merangkap anggota DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah) Sumatera Utara. Jenazah beliau dimakamkan di perkuburan Jalan Sei Batu Gingging Medan.

AL-USTAZ K.H. ZAINAL ARIFIN ABBAS SEORANG ULAMA DAN PEJUANG YANG MULTI TALENTA

Oleh: Prof. Drs. JUMINO SUHADI, M.A., Ph.D.
Ketua Program Magister Sastra UISU Medan

PENDAHULUAN

K.H. Zainal Arifin Abbas yang lahir di daerah Kampung Ialang, Sunggal, Distrik Serba Nyaman, Deli Hilir pada tanggal 12 Maret 1912 dikenal oleh masyarakat Sumatera Utara dan Aceh sebagai seorang Ulama terkenal pada saat Indonesia baru mendeklarasikan kemerdekaannya. Berdasarkan literatur yang ada, penulis dapat, memetik beberapa catatan tentang beberapa aspek kehidupan beliau yang patut untuk diteladani oleh generasi sekarang dan yang akan datang.

PENDIDIKAN

Zainal Arifin Abbas lahir pada masa penjajahan Belanda

dimana pendidikan formal kurang mendapat perhatian dari pihak berwenang. Namun demikian pendidikan informal keagamaan yang dikelola oleh para Ulama pada umumnya relatif tumbuh subur karena mereka mengelolanya dengan niat ikhlas lillahi *ta'ala*. Pendidikan pertama beliau adalah di Anglo Chinese School Medan, dan melanjutkan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Arabiyah Binjai menyambung ke tingkat Tsanamiyah di madrasah tersebut hingga tamat kelas VI. Selanjutnya beliau belajar dengan Syaikh Hasan Ma'sum di Medan Deli dengan *Pelajaran Halgah* dan mendapatkan sertifikat mengajar. Selebihnya beliau mendalami berbagai ilmu pengetahuan dengan cara *autodidak* (belajar mandiri), dengan membaca buku dan mendatangi orang-orang alim di berbagai tempat sehingga beliau menguasai ilmu yang sangat luas tentang berbagai hal khususnya Ilmu Agama Islam.

Dalam hal ini ada hal yang sangat menarik tentang pendidikan yang beliau tempuh. Pada saat perguruan tinggi belum ada di seantero wilayah Sumatera, beliau telah menyadari betapa pentingnya ilmu pengetahuan sehingga beliau menempuhnya dengan berbagai cara. Yang luar biasa dalam hal ini adalah penguasaan ilmu Agama Islam yang beliau pelajari dengan cara *autodidak* dan mendatangi Ulama-Ulama pada masa itu namun ilmu beliau setaraf bahkan mungkin melebihi ilmu seorang yang berpendidikan S3 pada saat ini. Hal itu dapat dibuktikan dengan kemampuan beliau menulis buku Tafsir Al-Quranul Karim, sementara saat ini banyak dosen yang berpendidikan S3 bidang Agama Islam, bahkan sudah menyandang gelar Guru Besar namun tak mampu menyusun buku tafsir. Kalau saja beliau hidup pada masa sekarang

dimana ilmu pengetahuan telah terbetang luas secara terbuka seperti pada *Maktabah Syamilah* dan fasilitas untuk penulisan dan pencetakan telah demikian maju, mungkin beliau akan menjadi ulama yang luar biasa yang mampu menuliskan ribuan buku-buku berharga.

SEBAGAI PENULIS

Pada usia 20 tahun beliau telah mampu menulis dengan baik di berbagai majalah dan harian seperti *Sinar Deli* (Medan), *Pedoman Masyarakat* (Medan), *Medan Islam* (Medan), *Dewan Islam* (Medan), *Pedoman Islam* (Medan), dan *Aliran Islam* (Bandung). Tulisan-tulisan beliau pada masa itu kebanyakan berhubungan dengan masalah ilmu Agama Islam.

Ketika beliau berusia 24 tahun, beliau telah mampu menulis sebuah buku besar tentang Sejarah Hidup Nabi Muhammad SAW yang terdiri dari 12 jilid yang setiap jilidnya terdiri dari 150 halaman yang diselesaikannya hingga lebih kurang 6 tahun. Sayangnya pada saat proses di percetakan ketika baru selesai hingga jilid ke IX, terjadi agresi Belanda sehingga sebahagian naskah yang tertinggal di percetakan di Binjai dibakar beserta kitab-kitab beliau lainnya.

Di samping itu beliau juga berhasil menerjemahkan buku karangan M. Chudlary Bey yang berjudul *Tarikh Tasyri' Islam* setebal 500 halaman. Buku tersebut diterbitkan di Penang, Malaysia pada tahun 1939.

Pada tahun 1937 hingga 1942 beliau bersama dengan sahabat beliau H.A. Halim Hasan dan Abdul Rahim Haitami juga berhasil menyusun sebuah buku *Tafsir Al-Qur'anul Karim* setebal 2140 halaman.

JABATAN DAN KARIR

Karir beliau diawali dengan dedikasi beliau dalam memperjuangkan Kemerdekaan Negara Republik Indonesia tahun 1945 sebagai Ketua Persatuan Perjuangan Batalion KM XX Medan Barat yang berkedudukan di Binjai. Pada tahun 1948 beliau diangkat sebagai Kepala Bahagian Keagamaan Staf pada Divisi X TT%’1 Sumatera dengan pangkat Mayor. Pada tahun 1949 beliau mengundurkan diri dari karir militer dan pada tahun 1962 beliau terdaftar sebagai Anggota Veteran Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia.

Setelah beliau mengundurkan diri dari karir militer, beliau memilih karir sebagai Pegawai Negeri Sipil di Departemen Agama dan diangkat sebagai Kepala Bahagian Penyiaran/Penerangan pada Jawatan Agama Propinsi Aceh pada tahun 1949 dan pada tahun 1953 beliau diangkat sebagai Kepala Kantor Penerangan Agama Propinsi Sumatera Utara di Medan. Di samping itu, berbekal dengan Ilmu Agama beliau yang, sangat tinggi, beliau aktif sebagai dosen di berbagai Perguruan Tinggi di Medan seperti di Fakultas Syari’ah UISU Medan dan Institute Islam Al-Ittihadiyah Medan. Pada tahun 1962, beliau diangkat sebagai Dekan Fakultas Syariah UISU di Medan dan pada tahun 1970 beliau diangkat sebagai Wakil Rektor UISU Medan hingga tahun 1974. Pada tahun 1975 beliau diangkat sebagai Guru Besar Luar Biasa pada Fakultas Syari’ah IAIN Sumatera Utara Medan.

Beliau juga pernah terjun berkarir di bidang politik. Pada tahun 1977 sampai dengan tahun 1980 beliau terpilih sebagai Anggota DPRD Propinsi Sumatera Utara dari Partai Perstuan Pembangunan dan pada periode tersebut beliau juga diangkat

sebagai Anggota MPR RI dari Utusan Daerah Sumatera Utara dari unsur Partai

PENUTUP

H. Zainal Arifin Abbas sungguh merupakan sosok yang patut kita teladani. Pertama, tentang ketekunan beliau dalam menuntut ilmu. Dalam kondisi sangat terbatasnya Guru dan tempet belajar waktu itu, beliau masih dapat mendalami ilmu hingga mencapai prestasi dunia dimana buku karangan beliau diterbitkan di manca negara dan bahkan menjadi topik bahasan oleh mahasiswa Progran doktor di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir. Kedua, ketekunan beliau dalam menjabarkan Ilmu yang telah beliau pelajari dengan menulis berbagai buku karangan dan terjemahan. Pada hal waktu itu masih menggunakan mesin ketik belum secanggih sekarang yang dapat dilakukan dengan mudah pada komputer. Ketiga, tentang karir beliau dimana beliau menggeluti berbagai karir sebagai militer, Pegawai Negeri, Sebagai Guru dan Dosen, sebagai pimpinan Perguruan Tinggi dan sebagai Pedagang, yang membuat beliau berwawasan sangat lugs yang juga bermanfaat dalam menuangkan ilmu dalam tulisan beliau karena didukung dengan wawasan dan pengalaman dalam berbagai aspek kehidupan.

Berbagai kesuksesan beliau tidak terlepas dari sikap dan perilaku beliau sejak muda dalam menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu yang beliau kuasai. Kiranya ini sesuai benar dengan Sabda Rasulullah SAW yang maksudnya: *“Siapa yang beramal dengan ilmu yang ada padanya, maka Allah yakin menambah ilmu lain yang belum ada padanya.*

Sungguh beliau layak meraih berbagai kesuksesan dan menjadi orang besar berkat ketaqwaan dan dedikasi beliau. Dedikasi beliau yang demikian besar terhadap Negara Republik Indonesia, masyarakat dan dunia ilmu Pengetahuan khususnya terhadap UISU kiranya dapat ditiru oleh generasi lainnya khususnya oleh salah seorang putra beliau yaitu Dr. Muhammad Asad, MSi. yang saat ini baru terpilih sebagai Rektor UISU Medan periode 2011 – 2015. Mudah-mudahan putra beliau tersebut dapat pula meneruskan sikap beliau dalam mendedikasikan diri terhadap UISU dengan ikhlas penuh pengorbanan.

Medan, 20 April 2011
Penulis

Prof. Drs. Jumino Suhadi, MA. Ph.D.

PENGARUH REFORMIS MESIR TERHADAP KAJIAN TAFSIR NUSANTARA STUDI TAFSIR QUR'AN H. ZAINAL ARIFIN ABBAS

OLEH: H. ZAMAKHSYARI HASBALLAH MA.¹

Kandidat Dr. Tafsir UIA Malaysia

PENDAHULUAN

Aliran penulisan tafsir di Nusantara pada awal (abad) ke 20 banyak dipengaruhi oleh angin pembaharuan Islam di Mesir yang dikumandangkan oleh Syeikh Muhammad Abduh (1849-1905M) yang kemudian dikembangkan oleh murid-muridnya seperti Sayid Muhammad Rasyid Ridha (1865 – 1935 M), Syeikh Mustafa Al-Maraghi (1881 - 1945M), serta ulama lainya yang beraliran sama. Beberapa pembaharuan

¹ Penulis adalah Dosen Tafsir al-Qur'an di Universitas Dharma-wangsa Medan. Kandidat Doktor Bidang Tafsir di Universiti Islam Antarbangsa Malaysia (UIAM)

yang dilakukan oleh mereka telah menyuntikan semangat ulama aliran islah di Nusantara yang kebanyakan lulus dari timur tengah. Mereka telah memberikan perhatian khususnya dalam kajian Tafsir Al-Qur'an agar lebih mantap, kompetitif, dan sesuai dengan kebutuhan umat. Usaha-usaha tersebut dilakukan oleh tokoh tokoh seperti A. Hassan (1887-1958 M), Hasbi As-Siddiqi (1904-1975M) Hamka (1908-1981M), Zainal Arifin Abbas (1912-1979 M), Quraish Syihab (1944 sekarang). Dan lain sebagainya. Dalam tulisan ini penulis mencoba membahas sejauh mana pengaruh Muhammad Abduh dan murid-muridnya mewarnai karya taf'sir Zainal Arifin Abbas. Salah satu ahli Tafsir Indonesia abad 20 dengan memfokuskan pembahasan pada sejarah transmisi Reformis Mesir dan pengaruhnya dalam penulisan *Tafsir Al-Alquran al-Karim*.

TRANSMISI ALIRAN PEMBAHARUAN ISLAM KE NUSANTARA

Pada awal abad ke 20, perkembangan pemikiran dan pembaharuan terbesar dengan sangat cepat ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Perkembangan pemikiran pembaharuan ini sangat dipengaruhi oleh dua sumber penting yaitu:

Pertama, melalui media cetak yang memiliki Pengaruh sangat cepat ke seluruh penjuru dunia menyebarkan ide ide pembaharuan Islam ke seluruh daerah di Nusantara. Dengan terbitnya *Majalah al-'Manar*¹ di Mesir yang memuat artikel-

¹ Kehadiran Majalah Al-Manar sangat didiapresiasikan oleh pihak penjajah yang menguasai dunia Islam, termasuk Belanda di Indonesia. Belanda menghalang-menghalangi masuknya majallah Al-Mannar

artikel yang berkaitan dengan pembaharuan Islam, semakin bertambah pula kesadaran di tengah masyarakat Islam yang telah lama dibelenggu oleh kemunduran dan kebodohan selama penjajahan. Lahirnya *Majallah Al-Mahar* telah mendorong munculnya majalah - majalah pembaharuan di Indonesia seperti *al-Munir*² di Padang Sumatera Barat, *al-lqbal* di Jawa, *ul-mir'ah al-Muhamaddiyah* di Yogyakarta, *al-Tazkira al-Islamiyah* dan *al-Iryad* di Pekalongan.

Kedua, melalui para mahasiswa lulusan Timur Tengah. Penyebaran pemikiran Islah di Nusantara melalui para mahasiswa yang telah mendapatkan pendidikan dari tokoh-tokoh pembaharuan di Timur Tengah, khususnya lulusan

ke Indonesia walaupun demikian, majallah Al-mannar tetap bisa masuk ke Indonesia melalui cara – cara sebagai berikut :

- i. Melalui penyeludupan . Majallah Al-Mannar ke Indonesia melalui pelabuhan – pelabuhan yang tidak mendapatkan pengawal yang ketat oleh Belanda, seperti pelabuhan Tuban di Jawa timur yang tidak dikawal oleh imigrasi Belanda
- ii. Melalui Jamaah haji yang kembali ke Indonesia setelah menunaikan ibadah haji di mekkah
- iii. Melalui para mahasiswa yang kembali dari menuntut ilmu di Kairo, Mesir
- iv. Melalui Agen-agen pengedar resmi. (Lihat: Azyumardi Azra (2002), Jaringan global dan Lokal Islam Nusantara. Bandung: Penerbit Mizan. Hal 184 - 185

² Majalah Al-Munir dipadang panjang Sumatera Barat pada tanggal 1 april 1911 M. pengarangnya adalah H. Abdullah Ahmad. Tujuan dilahirkannya majallah ini adalah untuk memerangi kebodohan, membersihkan khurafat. Pada tahun 1915 majalah ini terpaksa ditutup akibat krisis keuangan yang melanda. Setelah terbentuknya Sumtra Tawalib tahun 1918 di Padang Panjang, majalah ini diterbitkan kembali dengan nama al-munir manar. (lihat:Hamka (1967M), Ayahku, Jakarta: Penerbit Jaya murni, hal 95 – 96).

Al-Azhar. Setelah mereka kembali ke kampung halaman masing-masing ide-ide pembaharuan Islam dikembangkan di tengah masyarakat masing-masing.

Kembalinya lulusan Timur Tengah ini membuka lembaran baru bagi kehidupan masyarakat Islam di Indonesia, mengingat negara tersebut ketika itu berada di bawah garis kemiskinan, penyimpangan dari nilai agama, pertikaian dan perpecahan yang semuanya bersumber dari penjajahan.

MUFASSIR ISLAH DI INDONESIA

Ide pembaharuan Islam berkembang di Indonesia melalui tokoh tokoh Islah lokal yang terpengaruh dengan ide pembaharuan tersebut. Pada awalnya gerakan ini hanya berfokus pada bidang pendidikan, namun pada akhirnya mampu melahirkan sebuah partai politik yang bernama PARMUSI (Partai Muslimin Indonesia). Selain itu muncul beberapa organisasi yang ikut memainkan peranan penting dalam melahirkan kesadaran Islam dikalangan umat, seperti Muhammadiyah, Sarikat Islam, Organisasi AI- Islah. Organisasi Al-Irsyad dan Persis (Persatuan Islam).

Aliran pembaharuan Islam yang berkembang di Indonesia sangat mempengaruhi pola kajian tafsir di Indonesia. Bahkan pengaruhnya di Indonesia sangat menonjol dalam berbagai aspek kajian tafsir, baik dalam aktivitas penterjemahan, maupun penulisan karya asli yang berkaitan dengan tafsir Al-Qur'an.

Aktivitas penterjemahan karya Tafsir al-Qur'an diawali ketika tafsir Al-maraghi karya Mustafa Al-Maraghi diterjemah-

kan ke dalam bahasa Indonesia oleh M Thallib. Aktivitas penterjemahan ini juga dilakukan Bey Arifin dan Jamaluddin Kafie. Keduanya menerjemahkan tafsir *Fi Dzilulil Qur'an* karya Sayyid Qutb, tetapi belum selesai 30 juz.

Yang menarik adalah banyak karya-karya tafsir islah yang dijadikan sebagai silabus pengajaran di Indonesia. Sebagai bukti, sekitar tahun 1914M. *Tafsir Al-Manar* mulai diajarkan di Madrasah Sumatera at-Thawalib untuk para santri kelas VI dan VII³. Dengan digunakannya karya Tafsir ini di beberapa institusi pendidikan di Indonesia, maka sudah dapat dipastikan akan menyumbangkan ide-ide pembaharuan Islam Secara drastis.

Diantara para ulama Nusantara yang ikut menyebarkan ide pembaruan Islam dalam karya tafsir mereka adalah Mufassirin Tiga Serangkai H.Abdul Halim Hasan (1901-1969 M). H. Zainal Arifin Abbas (1912- 1977M) dan Abdul Rahim Haitami (1910 1948 M) melalui karya mereka yang berjudul *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*. Karya ini mulai diterbitkan pada tahun 1936 M untuk edisi Indonesia dan dicetak pada tahun 1969 untuk edisi Malaysia.

Fakta ini menggambarkan dengan jelas bahwa tafsir aliran Islah dari Mesir mendapat tempat di kalangan masyarakat di Indonesia. Tafsir *al- Manar* dapat dideskripsikan sebagai pencetus semangat dan agen perubahan di kalangan ulama lokal sehingga mereka berani melangkah ke depan demi menghasilkan karya-karya orisinil dan memberikan

³ Mahmud Yunus (1960), sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta:Pustaka Mahmudiyah.hal 65.

pemahaman tentang ajaran al-Qur'an kepada umat Islam Indonesia

MENGENAL H. ZAINAL ARIFIN ABBAS DAN TAFSIRNYA

Zainal Arifin Abbas dilahirkan pada 23 Rabiul Awwal 1330 H, bersamaan dengan 12 Maret 1912 M di Kampung langang, kec. Sunggal. Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara beliau wafat pada usia 65 tahun. tepatnya di bulan September 1977, dan jenajahnya dikebumikan diperkuburan Islam jalan Sei Batu Gingging, Sumatera Utara.

Di masa kecilnya Zainal Ariffin Abbas mengawali pendidikan resminya di sekolah Methodic Boy School di Binjai tahun 1919. Namun hanya setahun saja beliau belajar disana. Kemudian beliau pindah ke Anglo Chinese School di Medan tahun 1921-1924 M. di sekolah inilah beliau menamatkan pendidikannya sampai kelas empat.

Setelah itu, Zainal Arifin meneruskan pendidikannya di sekolah yang lebih menitik beratkan tentang ilmu keislaman. Untuk itu beliau belajar di Madrasah Ibtidaiyah al-Khairiyah yang kemudian berubah nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah al-Arabiyah (Arabic School) di Binjai, dari tahun 1924 -1930 M.

Karena ketekunan dan kerajinannya. Zainal Arifin Abbas menyelesaikan pendidikannya dengan sangat baik, bahkan beliau diangkat menjadi guru bantu disekolah itu sambil beliau meneruskan pendidikan dikelas tujuh. Di Qismul al-Aly, beliau menimba Ilmu dan pelajaran yang lebih mendalam dan berkesempatan mendapatkan pendidikan langsung dari para ulama dan *Masayikh*.

Semua waktu dalam kehidupan Zainal Arifin Abbas di masa mudanya dipergunakan untuk belajar dan mengkaji ilmu. Banyak ulama-ulama besar K.H. Abdul Karim Yamin (Mufti Kerajaan langkat), Abdul Halim Hassan, H. Muhammad Noor Isma'il (Qadhi Langkat hulu), Syekh Arsyad Thalib Lubis. dan Syekh Hasan Ma'sum (Mufti dan Ulama hesar di kerajaan Deli Medan).

Zainal Arifin dianggap sebagai salah satu pelopor penulisan dan penyusunan buku-buku agama di Sumatera Utara, sejak masa pra kemerdekaan Indonesia. Buku pertama yang ditulis beliau adalah terjemahan dari karya Khudary Bek "*Tarikh Tasyri' al-Islami*"

Selain aktif sebagai penulis, Zainal Arifin juga mempunyai percetakan. Sebagian dari buku buku yang ditulis beliau dicetak di percetakan tersebut. Selain untuk kebutuhan prihadi percetakan juga digunakan untuk tujuan bisnis. Buku-buku yang ditulis Zainal Arifin membawa pengaruh yang cukup besar di masa penjajahan Belanda. Tulisan-tulisan beliau telah membangkitkan semangat dan kesadaran umat Islam Indonesia untuk mempertahankan akidah dan prinsip agama Islam.

Tafsir al-Qur'an al-Karim yang dikarang oleh Zainal Arifin beserta gurunya A. Halim Hasan dan temannya Abdul Rahim Haitami, ditulis dalam suasana kongkongan penjajahan Belanda di Indonesia. Maka tidaklah mengherankan banyak dari buku-buku agama yang mengandung unsur-unsur Kebangkitan ummat dilarang masuk ke Indonesia.

Belanda mengkatagorikan *Tafsir al-Qur'an al-Karim* sebagai salah satu buku yang mendorong umat untuk bersatu dan

dapat menimbulkan semangat patriotisme. Penjajah mengkhawatirkan rakyat akan menentang mereka kelak, maka ruang peredaran kitab tafsir inipun dipersempit, khususnya setelah kedatangan penasehat Hindia Belanda yang mengetahui seluk beluk agama Islam, Snock Hugronje.

Tahun 1941 merupakan tahun yang sulit bagi ketiga penulis tafsir ini karena timbulnya beraneka ragam permasalahan, diantaranya kertas tidak masuk lagi ke Indonesia dari Barat khususnya, dari Amerika dan Norwegia. Pada tahun inilah penjajah baru Indonesia Jepang, dan sebelum kedatangan telah meletus perang dunia kedua. Akibat dari peristiwa tersebut mesin-mesin cetak di Medan dipindahkan kepedalaman karena dikhawatirkan akan dirampas pihak penjajah.

PENGARUH TAFSIR AL-MANAR TERHADAP TAFSIR AL-QUR'ANAL-KARIM.

Ada banyak kesamaan yang ada antara *tafsir al-Manar* karya M. Abduh dan Rasyid Ridha dengan Tafsir al-Qur'an al-Karim karya tiga serangkai. Pertama, kedua tafsir ini sama-sama ditulis oleh kombinasi antara guru dengan murid. Kalau *Tafsir al-Manar*, ditulis oleh Rasyid Ridha berdasarkan apa yang dia dengar dari ceramah gurunya Muhammad Abduh, maka *Tafsir al-Qur'an al-Karim* juga ditulis dari Zanul Arifin Abbas beserta gurunya Abdul Halim Hasan dan temannya Abdul Rahim Haitami. Kedua duanya boleh jadi ditulis dengan bahasa dan gaya tulis sang murid dengan persetujuan dari sang guru.

Kedua. *Tafsir al-Manar* dan *Tafsir al-Qur'an al-Karim* sama-sama berhenti di tengah jalan dan belum lengkap menafsirkan 30 juz al-Qur'an. Pada *Tafsir al-Manar*, Muhammad Abduh meninggal dunia sebelum menyelesaikan tafsir semua ayat disurah An-Nisa, lalu dilanjutkan sendiri oleh Rasyid Ridha sampai surah Yusuf ayat 120. Setelah itu penulisan tafsir ini terhenti sejenak sebelum dilanjutkan lagi oleh murid Rasyid Ridha. M. Bahjat Baythar, dan Hasan al banna sampai surah ar-Ra'du, tetapi mereka juga wafat juga belum menafsirkan al-Qur'an secara lengkap⁴

Ketiga, baik tafsir al-Mannar maupun *Tafsir Al-Qur'an al-karim* sama-sama diterbitkan terlebih dahulu di majalah sebelum diterbitkan dalam bentuk buku tafsir. Kalau *Tafsir al-Mannar* yang judul sebenarnya adalah *Tafsir al-Qur'an al-Hakim* diterbitkan terlebih dahulu di majallah *al-Mannar*; Kemudian baru dicetak dalam bentuk buku tafsir dan dikenal dengan nama *Tafsir al-Manar*; nisbah kepada majalah *al-Manar*. Maka *Tafsir al-Qur'an al-Karim* mulai ditulis pada awal Ramadhan 1355 H di Binjai yang bertempat di Madrasah al-Islamiyah bersebelahan dengan Masjid Raya Binjai, diterbitkan sebulan sekali sebanyak 20 halaman dimulai pada bulan April 1937 dalam sebuah majalah Islam. Setelah terbit 12 edisi dan telah mencapai 240 halaman untuk kajian tafsir, penerbitan majalah ini digandakan menjadi dua kali dalam satu bulan. Keadaan ini terus berjalan sampai tahun 1941.

Keempat, kedua-dua tafsir ini juga sama-sama berpengaruh

⁴ Abdul majid abdu Salam al-Muhtasib (1982), *Ittijahat at Tafsir fi al-Ashar ar-Rahin*, amman: maktabah an-Nahdah al-Islamiyyah, hal. 38

besar masyarakat yang hidup di zamannya dalam membangkitkan kesadaran ummat akan pentingnya kebangkitan dengan dasar berpegang teguh pada ajaran agama. Kalau *Tafsir al-Manar* berpengaruh cukup besar kepada semua kajian tafsir setelahnya, baik di maupun di negara Islam lainnya, maka *Tafsir al-Qur'an al-Karim* juga sangat berpengaruh dalam meningkatkan kesadaran ummat Islam di Nusantara secara umum.

Zainal Arifin sangat terpengaruh dengan *Tafsir al-Manar* dan Ulama-ulama reformis lainnya. Buktinya pengarang *Tafsir al-Qur'an al-Karim* ini pada Muqaddimah tafsirnya menyatakan bahwa *Tafsir al-Manar* dijadikan sebagai rujukan.⁵ Banyak pandangan Syaikh Muhammad Abduh dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha yang dimuat dalam tafsir ini.

Selain itu, dalam mengkaji beberapa permasalahan terkait penafsiran al-Qur'an, Zainal Arifin sering sekali menyandarkan pendapat terkuat yang dipilihnya kepada pendapat Muhammad Abduh yang biasa disebut oleh para muridnya *al-Ustaz al-imam*.

Sebagai contoh, ketika Zainal Arifin menafsirkan ayat 59 dari Surah an-Nisa terkait ketaatan terhadap ulil Amri, beliau mengutip pendapat Muhammad Abduh yang menafsirkannya *Ulil Amri* dengan "*ahlul hilli wa al-iqdhi*", yaitu termasuk didalamnya segala fungsionaris, seperti wakil wakil dari pemerintah, hakim, Ulama, kepala tentara, kepala polisi, dan semua cendekiawan, dan orang tua. Semua golongan itu terdiri dari orang

⁵ H.A Halim Hasan et al (1969). *Tafsir al-Qur'an al-Karim ii*, Kuala Lumpur: Penerbit Pustaka Antara. Hal. iv

Islam. Maka keputusan yang diambil oleh musyawarah mereka yang didasarkan kepada al-Qur'an dan sunnah itulah yang wajib ditaati.⁶ Pendapat ini menyatukan dua pendapat yang berbeda, baik yang menafsirkannya dengan ulama ataupun dengan umara.

Hampir tidak ada permasalahan kecuali Zainal Arifin mengutarakan pendapat *Tafsir Al-Manar* atasnya, baik dia mendukung pendapat itu atau sekedar mengutarakan pendapat Muhammad Abduh.

KESIMPULAN

Zainal Arifin Abbas merupakan seorang Ulama yang ikhlas, wara', dan zuhud, dan menjadi panutan di masanya. Banyak jasa yang telah disumbangkan beliau untuk agama, bangsa dan Negara

Tafsir al-Qur'an al-Karim yang dikarang beliau bersama guru dan temannya merupakan salah satu karya tafsir terbaik yang pernah dilahirkan di Nusantara. Tafsir ini memberikan sumbangsih besar terhadap kebangkitan dan umat Islam Islam di masa penjajahan dan awal kemerdekaan

Tafsir ini banyak terpengaruh dengan pemikiran M. Abduh dan reformis Mesir lainnya yang banyak diabadikan dalam *Tafsir al-Manar*. Pengaruh ini terlihat jelas dari style penulisan tiga serangkai, dan semangat penulis kedua tafsir ini dalam memberikan kesadaran umat akan pentingnya

⁶ Abdul Halim Hasan dkk (2006), *Tafsir Al-Ahkam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, hal 284.a

kembali dan berpegang teguh kepada ajaran Islam demi mencapai kemajuan.

Semoga Allah merahmati Zainul Arifin Abbas, dan membalas jasa kebaikannya di Dunia dengan sebaik-baiknya balasan di akhirat.

PERAN H. ZAINAL ARIFIN ABBAS DI FRONT MEDAN AREA Beliau Mengajak Rakyat Aceh Melancarkan “Perang Sabil”

(OLEH : DRS. H. MUHAMMAD TWH)

H. Zainal Arifin Abbas adalah ulama Sumatera Utara yang sangat terkenal dengan pengabdian-nya kepada masyarakat juga dikenal dengan karya tulisnya dalam bidang keilmuan Islam. Tokoh ulama ini bukan hanya dikenal oleh masyarakat umum, kaum muslimin dan muslimat, tetapi sangat dikenal oleh para pejuang di Front Medan Area.

H. Zainal Arifin Abbas dan H. Halim Hasan adalah dua pimpinn Hizbullah Sumatera Timur yang berkedudukan di Binjai membawahi pasukan Hizbullah yang bertempur di Front Barat Medan Area. Pasukan Hizbullah ini juga dikenal dengan nama “Pasukan Km 20” yang bertempur habis-habisan bersama pasukan lain. Baik Uztad H. Halim Hasan maupun urtad H. Zainal Arifin Abbas turut menyusun strategi dalam menghadapi serangan Belanda di Front Barat Medan Area.

Bulan November 1946 pasukan Sekutu yang ada di Medan sedang bersiap-siap untuk meninggalkan kota Medan dan kekuasaannya akan diserahkan kepada Belanda. Bukan hanya kekuasaan tetapi berbagai persenjataan berat dan ringan akan ditinggalkan untuk Belanda, dalam rangka memperluas kekuasaan di Sumatera Timur.

Tanggal 25 November 1946 Sekutu menyerahkan kekuasaannya kepada perwira Belanda Kolonel J. P. Scholten yang akan memegang kendali menggantikan Sekutu di Kota Medan.

Kejadian ini dinilai oleh pemimpin perjuangan di Sumatera Timur sebagai isyarat yang sangat berbahaya bagi Republik Indonesia. Karena itu perlu segera dilakukan penangkalan di seluruh lini perjuangan. Salah satu inisiatif yang bernilai sejarah, adalah melakukan pendekatan dengan ulama

MINTA BANTUAN SENJATA BERAT DARI ACEH

H. Abdul Halim. Hasan (Ayahanda H. Amru Daulay, SH) dan H. Zainal Arifin Abbas (Ayah Mertua Uztad H. Nurhadi Sayuti) bersepakat untuk melakukan pendekatan kepada tokoh ulama krismatik Aceh Tengku Daud Beureueh. Melalui beliau diminta bantuan senjata berat yang dimiliki oleh kesatuan bersenjata yang ada di Aceh. Kedua ulama ini bersepakat menulis surat kepada ulama Aceh Tengku Muhammad Daud Beureueh yang juga Ketua Umum PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh) yang berkedudukan di Kutaraja (Banda Aceh).

Surat yang ditulis itu diantar sendiri oleh kedua ulama itu kepada Tengku Daud Beureueh. Surat tersebut berbunyi sebagai berikut;

- ❖ Kehadiran Nica/Belanda di Medan Area, jelas mengancam kelangsungan hidup bangsa dan Negara RI yang diproklamlirkan 17 Agustus 1945 dan membahayakan masa depan agama Islam.
- ❖ Sudah waktunya kaum muslimin dari Aceh membantu saudara-saudaranya di Sumatera Timur untuk melancarkan “perang pliat” dan “perang sabil” guna mengusir penjajah dan bumf Indonesia.
- ❖ Sumatera Timur membutuhkan senjata berat, meriam-meriam besar, kesatuan artileri yang mampu memblokir dan menghancurkan pasukan artileri Belanda yang memiliki senjata-senjata modern dan pesawat terbang.

Surat ini mendapat tanggapan positif dan ulama Aceh Tengku Moehd Daud Beureueh dan membahas bersama para ulama lainnya dan memutuskan untuk memenuhi permintaan ulama Sumatera Timur itu sebelum terlambat.

Keputusan para ulama Aceh itu kemudian disampaikan kepada Panglima Divisi V/TRI Komandemen Sumatera Kolonel Husin Yusuf. Setelah dibahas dalam rapat staf Divisi V/TRI, segera diperintahkan untuk mempersiapkan dan melaksanakan pengiriman tenaga bantuan senjata dan pasukan rakyat bersenjata (Mujahiddin). Tanggal 25 Desember 1946 Letnan Nukum. Sanany dan pasukannya. Zainal Arifin Abbas dan Detasmen Polisi Tentara Pimpinan Letnan Hasanuddin.

DENTUMAN PERTAMA MERIAM REPUBLIK 9 JANUARI 1947

Setelah bantuan pasukan dan senjata berat tiba di Binjai, maka untuk memadukan seluruh kekuatan pada tanggal 27 Desember 1946 diadakan pertemuan yang dipimpin oleh H. Halim Hasan dan H. Zainal Arifin Abbas. Dalam pertemuan itu dibahas berbagai masalah yang berhubungan dengan operasi dan gerakan militer, mulai masalah perbekalan, pengangkutan dan penempatan pasukan/ penyerbuan serta masalah pengamanan.

Penempatan pasukan di Front Barat Medan Area diatur sebagai berikut:

1. Pasukan Hizbullah Kilometer 20 bertugas di daerah Sei Sikambing mulai dari rel kereta api sampai ke jalan besar Medan-Binjai dan Kampung Lalang.
2. Batalyon IX bertugas di sayap kanan Sei Sikambing
3. Detasemen Polisi Militer bertanggung jawab atas keamanan dan ketertiban umum dan menjaga disiplin pasukan.
4. Pasukan Meriam bertugas melindungi pasukan Infantri dari serangan musuh, sekaligus mendobrak dan mengacau daerah pertahanan lawan.

Posisi meriam diatur sebagai berikut:

- a. Meriam kaliber 25PR ditempatkan disekitar Simpang Tiga Kp. Lalang.
- b. Meriam kaliber 18PR ditempatkan sekitar 200 meter dan jalan besar dekat jembatan Kampung Lalang.

- c. Meriam kaliber 13PR siang hari di Sunggal sedangkan malam hari di km 7 Medan - Binjai.
- d. Meriam Pom-pom berlaras dua ditempatkan 150 meter dan meriam 18 PR dihubungkan dengan parit perlindungan

Disamping meriam pom-pom berlaras dua milik Pasukan Meriam Nukem Sanany, juga ada meriam menangkis serangan udara dari batalion IX yang ditempatkan di daerah km 7, sekitar 200 meter disebelah kanan kubu pertahanan malam meriam 13 PR.

Kedudukan-kedudukan meriam kita itu selalu diserang oleh pesawat mustang Belanda, karena itu ditempatkan ditempat tersembunyi. Meriam kita di Front Barat Medan Area ada 8 pucuk, 4 pucuk meriam biasa dan 4 pucuk penangkis serangan udara.

Serangan meriam kita dilancarkan terhadap kedudukan Belanda di malam hari, karena malam hari tidak ada mustang Belanda yang mengudara menyerang kedudukan meriam kita. Secara pasti dapat dikatakan dentuman pertama meriam Republik terjadi tanggal 9 Januari 1947. Serangan meriam kita dibalas dengan serangan meriam Belanda dan terjadi "duel" Artileri yang cukup seru malam itu.

Seperti sama kita ketahui tanggal 21 Juli 1947 Belanda melancarkan agresinya yang pertama, sasaran pertama adalah Binjai. Kota ini dihujani dengan bom dan serangan metraliur pesawat mustang. Tiga pesawat pembom menjatuhkan bom terhadap objek-objek militer atau kedudukan RIMA (Resimen Istimewa Medan Area), di Binjai. Pasukan Infantri Belanda bergerak dari Marylan, ke Bulu Cina untuk mengepung pasukan kita di jalan Medan Binjai setelah Binjai berhasil direbut.

Pasukan kita sambil bertempur menahan gerak pasukan Belanda juga terns membawa mundur beberapa senjata berat, ada juga meriam yang tidak sempat dibawa mundur ditinggalkan, tetapi peralatan penting yaitu “baji tutup” dibuang sehingga meriam itu tidak bisa digunakan oleh Belanda. Pasukan kita mengundurkan diri ke Stabat, kemudian Tanjung Pura dan memperkuat kubu pertahanan di Gebang yang kemudian menjadi Garis Demokrasi.



H. Zainal Arifin Abbas dan H. Halim Hasan pasangan ulama pejuang pimpinan pasukan Hizbullah Sumatera Timur berkedudukan di Binjai. Pasukan Hizbullah yang berada dibawah pimpinan beliau dikenal dengan pasukan Km 20. kedua ulama ini yang meminta bantuan senjata berat dari Aceh, sesudah itu pasukan dari Aceh mengalir ke front Medan Area.



Meriam-meriam Republik tiba di Front Barat Medan Area, dari Aceh, tanggal 9 Januari 1947, duel artileri pertama dengan Belanda.

SEDIKIT TENTANG ALLAHU YARHAM H. ZAINAL ARTFIN ABBAS YANG SAYA KETAHUI

OLEH: H. ZAINUDDIN TANDJUNA

Pada tahun 1958 saya mulai berkuliah di Fakultas Hukum UISU. Sambil berkuliah saya bekerja di Sekretariat Fakultas Hukum yang Dekannya ketika itu Prof. Mr. T. Dzulkarnain.

UISU yang Yavasannya didirikan pada tahun 1951 adalah Universitas yang tertua di luar pulau Jawa. Sejak didirikan dan sampai beberapa tahun kemudian, UISU menjadi tempat dan pusat kegiatan berbagai hal. Oleh karena itu di UISU ketika itu selalu berkumpul para pemuka dan tokoh masyarakat Sumatera Utara, bahkan pemuka-pemuka level nasional. Dr. Mahmud Svalut Syaikhul Azhar/Rektor Universitas Al-Azhar Kairo yang terkenal itu, pada tahun 1960 pernah datang ke UISU, dan UISU menganugerahkan gelar Doctor Kehormatan kepada beliau. Selain itu UISU telah juga menganugerahkan gelar Doctor Kehormatan kepada Jenderal A. Haris Nasution (tahun 1962), H. M. N. M. Hasyim

Ning (tahun 1963), dan Datuk Muhammad Asri Bin Haji Muda seorang Menteri dari Malaysia (tahun 1976).

Dengan keadaan UISU yang semacam itu saya sangat beruntung dapat bertemu dari dekat dengan tokoh-tokoh masyarakat, yang ketika saya masih di kampung dan belum di UISU mereka hanya saya kenal dari jauh melalui media pers. Alhamdulillah, sayapun dapat bertemu dengan para ulama dan tokoh seperti H. M. Arsyad Thalib Lubis, H. Abdul Halim Hasan, H. M. Bustami Ibrahim, H. Adnan Lubis yang konon pernah menuntut ilmu di Lucknow India, H. Mahmud Abu Bakar, H. Jamaluddin, H. M. Ghazali Hasan, H. Abu Bakar Yakub, H. Azra'i Abdurrauf Syaikhul Qur'an yang terkenal itu dan H. Zainal Arifin Abbas. Dan sebenarnya masih banyak yang lain. Sebagian mereka adalah Dosen di UISU. Saat ini semua mereka yang saya sebut sudah meninggalkan kita semua. Allahummaghfir lahum, warhamhum, wa'afihi wakfu'anhum.

Prof. Dr. H. M. Hasballah Thaib, MA berencana akan menulis buku tentang Almarhum. H. Zainal Arifin Abbas yang semasa hayatnya adalah Dosen UISU. Beliau pernah sebagai Dekan Fakultas Syariah UISU tahun 1962 dan Wakil Rektor UISU tahun 1970-1971. Hasballah Thaib diminta menulis apa yang saya ketahui tentang Almarhum H. Zainal Arifin Abbas.

Almarhum H. Zainal Arifin Abbas, lahir di Desa Kampung Lalang, Deli Hilir, pada tanggal 12 Maret 1912 dan wafat pada tahun 1979. Dari sejarahnya beliau yang saya baca, beliau seorang yang rajin dan tekun menuntut ilmu. Sejarah beliau menuntut ilmu dimulai di Kota Binjai kemudian berlanjut ke Kota Medan.

Pada tahun 1919, beliau sekolah di Methodis Boy School Binjai. Setahun kemudian pindah ke Anglo Chinese School di Medan.

Pada tahun 1924 (berusia 12 tahun) beliau baru mulai belajar agama sekaligus di dua Madrasah. Pagi hari di Arabic School di Binjai, petang dan malam di Madrasah Islam Bandar Senembah. Selama 4 tahun beliau menyelesaikan tingkat Ibtidaiyah. 4 tahun berikutnya beliau berguru kepada para ulama di Binjai/Langkat seperti H. A. Halim Hasan (Ayah dari Amru Daulay, SH terakhir mantan Bupati Madina), H. A. Karim Tamim, Mufti Kerajaan Langkat dan berguru tafsir kepada H. M. Noor Ismail, Kadhi Langkat Hulu saat itu.

Mulai tahun 1931 selama lebih kurang 5 tahun, beliau mengambil Pelajaran Halaqah pada Tuan Syeikh Hasan Maksom seorang ulama terkenal dari Kesultanan Deli. Konon kabarnya Tuan Syeikh Hasan Maksom adalah juga guru dari Allahu yarham H. M. Arsyad Thalib Lubis.

Kegemaran dan ketekunan beliau menuntut ilmu, membuat beliau dalam usia relatif muda telah mulai menampilkan kemampuan menulis dan mengarang. Pada tahun 1932 (pada usia lebih kurang 20 tahun), beliau telah banyak menulis di Surat kabar dan majalah seperti: Sinar Deli Medan, Pedoman Masyarakat Medan, Media Islam Medan, Dewan Islam Medan, Aliran Islam Bandung, dan Pedoman Islam Medan.

Pada tahun 1936 (pada usia beliau lebih kurang 24 tahun), beliau menulis buku “Tarich Nabi Muhammad S. A. W.” yang terdiri dari 12 jilid. Yang sempat dicetak 9 jilid. Naskah dari 3 jilid yang belum sempat dicetak musnah terbakar di Percetakan Syarikat Tapanuli Medan.

Pada tahun 1937 sampai tahun 1942 beliau bersama-sama dengan H. A. Halim Hasan dan A. Rahim Haitami menulis “Tafsir Al-Quranul Karim”. Sampai bulan Maret 1942 penulisan Tafsir Al-Qur’anul Karim tersebut baru selesai enam setengah juz.

Pada tahun 1938 (ketika berusia lebih kurang 26 tahun) beliau menterjemahkan buku “Tarich Tasyri’ Islam” (The History of The Islamistic Jurisprodence) yang dikarang oleh M. Chudlary Bey, diterbitkan oleh Toko Buku M. Ali Bin Muhammad Al Rawi, Penang, Malaysia.

Apa yang saya kemukakan ini belum menceritakan seluruhnya tentang prestasi Almarhum sebagai penulis, pengarang dan seorang ilmuwan. Selain pernah sebagai Dosen, Dekan Fakultas Syariah dan Wakil Rektor di UISU beliau pernah juga menjadi Guru Besar Luar Biasa di Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara.

Agak banyak yang dapat diceritakan tentang Almarhum, karena beliau adalah seorang penulis, pengarang, ilmuwan, birokrat, pejuang kemerdekaan dan politisi.

Dalam sejarah hidup Almarhum tidak kita temukan bahwa beliau pernah mengikuti pendidikan kemiliteran. Akan tetapi, dalam kisah perang kemerdekaan Republik Indonesia dapat kita temukan berita tentang kepaiawaian beliau memimpin beberapa pertempuran. Di kancah perang kemerdekaan “Medan Area” Almarhum adalah pimpinan Pasukan Hizbullah di Front Medan Barat. Ketika itu di Medan Utara ada Pak Bejo, di Medan Timur ada Manaf Lubis, Liberty Malau, Yakub Lubis, Sakti Lubis dan Lahiradja Munthe.

Jalan Belawan – Medan pada masa perang kemerdekaan

adalah lintas konvoy Tentara Belanda mengangkut alat-alat perang dari Pelabuhan Belawan ke Medan. Di lokasi lintas Belawan – Medan ini Pasukan Hizbullah dibawah pimpinan Almarhum bersama pasukan lain selalu menghadang konvoy Tentara Belanda. Lintas Belawan – Medan itu bagi Tentara Belanda sangat angker sehingga Tentara Belanda menyebutnya sebagai “Jalan/Lintasan Maut”. Selain sebagai pimpinan Pasukan Hizbullah di Front Barat Medan Area pada tahun 1948 Almarhum diberi kepercayaan menjabat Kepala Bahagian Pimpinan Keagamaan pads Staf Divisi X T. N. I. Sumatera, dengan pangkat Mayor. Surat penetapannya ditandatangani oleh Jenderal Mayor Tgk. Mohd. Daud Bereueh sebagai Gubernur Militer Aceh, Langkat dan Tanah Karo/Komandan Divisi X T. N. I. Sumatera. Almarhum pernah juga menjabat sebagai Koordinator Hizbullah/Sabilillah Sumatera Timur dengan Lasykar Mujahiddin Daerah Aceh. Atas keikutsertaan beliau dalam perang kemerdekaan Republik Indonesia, Menteri Urusan Veteran RI pads tahun 1962 menetapkan beliau sebagai Veteran Pejuang Kemerdekaan RI.

Sebagai hasil dari Pemilu tahun 1977 saya dan Almarhum terpilih menjadi Anggota DPRD Sumatera Utara. Almarhum dari Fraksi PPP dan saya dari Fraksi Karya Pembangunan. Selain itu Almarhum dan saya berada pads Komisi yang sama di DPRD Sumatera Utara yaitu Komisi D (Komisi Pendidikan dan Agama). Pada tahun 1977 itu juga Almarhum merangkap sebagai salah seorang Anggota MPR-RI Utusan Daerah Sumatera Utara.

Pada tanggal 2 Rabbi’ul Akhir 1356 bertepatan dengan tanggal 12 Juni 1937 Almarhum menikah dengan Almarhumah

Marni Binti Umar di Kampung Lalang, Sunggal. Almarhum dan Almarhumah dikaruniai Allah 11 orang putra dan putri. Putra beliau yang kesepuluh Asaad, M.Si. saat ini adalah Rektor Universitas Islam Sumatera Utara untuk masa bhakti 2011 – 2015.

Saya mengenal Almarhum adalah seorang yang hidup kesehariannya sangat sederhana. Sebagaimana biasanya kebanyakan para ulama pads zamannya. Saya jarang sekali melihat beliau memakai pantalon. Beliau selalu memakai sarung kain pelekat.

Sebagai generasi penerus, kita adalah penikmat dari hasil perjuangan para pejuang dan sesepuh kita. Seyogianyalah kita menjadi orang yang senantiasa bersyukur kepada Allah, pandai berterima kasih, serta slap menjadikan para pejuang sebagai surf tauladan dan panutan dalam kehidupan kita.

Ya Rabbi, kami memohon Engkau datangkan kepada kami, silih berganti hamba-hambaMu yang pantas menjadi teladan bagi kami.

Medan, 29 April 2011

H. Zainuddin Tandjung

H.ZAINAL ARIFIN ABBAS ADALAH ULAMA MURSYID DAN ZULFLUD

OLEH: DRS. H. CHAIRUMAN ARSYAAD M.HUM

Saya mengetahui Ulama alm H.Zainall Arifin Abbas, ketika saya masih remaja, yang sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan di mesjid Nurul Muslimin Jl Syeilendra Medan Baru yang nadzirnya adalah Al-Ustadz aim H.M.Sayuthi Noor, yang kebetulan adalah besannya.

Alm H.Zainal Arifin Abbas dimata saya adalah seorang Ulama, Mursyid yang profesinya membimbing umat menuju jalan yang diridhoi Allah swt. Beliau tidak mengenal dunia panggung apalagi dunia shoot;ng, kamera maupun rekaman. Jika Beliau tidak mengarang buku sejarah Nabi Muhammad saw, nyaris Beliau tak dikenal orang, tetapi kenyataannya Beliau sangat dekat dengan umat yang dibimbingnya.

Berulang kali alm H.M. Sayuthi Noor mengajak agar Beliau mau menjadi imam sholat jumat, Beliau lebih mau memilih sebagai makmum saja. Beliau selalu beralasan suaranya

sangat pelan dan kalau sholat tergolong lama, sehingga Beliau takut kalau-kalau makmumnya tidak sanggup mengikutinya. Pada satu peristiwa Beliau menjadi imam sholat Idul Fithri di mesjid Nurul Muslimin itu, Beliau tidak membaca surat al A'la dan al Ghasyiah, seperti kebiasaan-kebiasaan sebelumnya yang Beliau baca adalah surat Qaf dan al Qomar, selesai sholat kebanyakan makmum sating berpandangan g-pandangan.

Amal ibadah dan perilaku serta hidup kesehariannya cenderung sangat zuhud. Beliau adalah orang yang selalu mementingkan kesalehan aural dan keluhuran moral, tidak mencari popularitas dan Beliau pantas disebut Shufi. Beliau gemar berjalan kaki dan bersepeda palang dengan memakai kopiah hitam, berbuju dalam putih, berjas hitam dan selalu mengenakan kain sarong pelekat. Saya kerap kali menyaksikan Beliau berziarah ke kuburan Sei Batu Gingging tetap membuka dan menenteng sepatu atau sandalnya.

Akhirnya saya ingin membagi nasehat Beliau kepada kita semua yang menurut says sangat-sangat berharga, ketika itu kami befKua-ipull dengan Beliau di rumah aim Ustadz H.M.Nurhadi Sayuthi Noor salah seorang menantunya. ketika itu Beliau berkata, " Kalian kalau berdakwah jangan terlalu banyak berpidato, manfaatnya tidak banyak, pada hari itu mereka mendengar dan beberapa kemudian akan lupa. Tetapi saya berharap kalian harus banyak menulis walaupun sedikit, tulisan kita masih dibaca", begitulah yang dikatakan, Beliau dengan suara pelan pelan. Subhanallah Wallahu Akbar.

H. ZAINAL ARIFIN ABBAS YANG SAYA KENAL

DRS. SAID LUKMAN AL HINDUAN

Fak. Agama Islam UISU

Al ustadz H. Zainal Arifin Abbas. Beliau seorang yang bersifat lemah, lembut, tidak pemaarah, tidak mempunyai sifat kekerasan.

Beliau al Ustadz tersebut adalah pengarang tafsir Al Qur'an, dengan berbahasa Indonesia dan juga anggota IKAPI. Saya telah pernah ke kantor percetakannya di Medan Baru.

Beliau pernah diangkat oleh dewan pimpinan yayasan UISU waktu itu ketuanya adalah H. Bahrum Jamil SH dan sekretarisnya adalah H. Adnan Benawair, Sh, sebagai pejabat Rektor UISU. Tetapi tidak lama kemudian Dewan Pimpinan Yayasan tersebut mengangkat beliau, sebagai Dekan fakultas Syariat UISU, bersama pembantu Dekan lainnya, yaitu:

- H. Mahmud aziz Siregar, MA Wakil Dekan
- Drs. Adnan Idris SH, Pembantu Dekan I
- Sya'id Lukman Al Hinduan, Pembantu Dekan II
- T.H. Amir Husain Sardani LML, Pembantu Dekan III

Hal itu sekitar tahun 70 an (tujuh puluhan). Beliau memberikan kuliah pada fakultas syariah UISU. Dalam mata pelajaran: Sejarah Kebudayaan Islam.

Mahasiswa mahasiswa dan saya pribadi mengikuti kuliahnya itu dengan segala suka dan senang hati, karena ustadz itu adalah orang bersifat lemah lembut, tidak pemaarah dan tidak punya sifat kekerasan, bahkan punya sifat kerendahan hati.

Semasa saya menjabat pembantu dekan II syariah UISU. Saya berulang kali datang kerumah ustadz dekan itu di jalan Sei Putih untuk memberi tahu kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan fakultas syariah UISU. Dan juga untuk kepentingan fakultas syariah tersebut.

Saya sebagai tamu, beliau menerima saya dengan kerendahan hati. Sebagai catatan penting buat saya adalah seorang mahasiswa fakultas syariah UISU, mengajukan saya ustadz dekan dan saya dipanggil oleh dekan itu. Pengaduannya (nama tanpa disebut) mahasiswa tersebut mengatakan kepada Ustadz, bahwa ia mengikuti ujian meja hijau untuk memperoleh titel sarjana. Tetapi dia tidak lulus

Kata dekan saya tidak lulus lantaran saya ada mengatakan bahwa dia anggota dari salah satu organisasi islam (tanpa disebut namanya) di kota ini.

Saya jawab apa yang dikatakannya kepada ustadz itu tidak benar, itu adalah fitnah dan dusta.

Seluruh organisasi-organisasi islam, kelompok-kelompok pribadi islam ada, dan diterima fakultas syariah UISU. Lagi pula saya hanya sebagai pelaksana ujian, tidak menguji, yang menguji adalah Drs. Adnan Idris SH, dan dosen-dosen

lainnya. Tentang perkuliahan baik ujian tidak ada pilih kasih, hanya dengan peraturan fakultas syariah UISU yang ada, dilaksanakan

— Oh.... begitu kata Ustadz dekan, ya... kata saya

Kemudian ada seorang lagi mahasiswa fakultas syariah UISU mengikuti Meja Hijau. Untuk memperoleh titel Sarjana, juga tidak lulus. Mahasiswa ini tidak mengadu kepada Ustadz Dekan, tetapi mendobrak saya, (tanpa disebut namanya). Mengapa anaknya itu tidak lulus? Saya katakan juga kepada ayahnya itu seperti perkataan saya diatas.

Tetapi setelah rekan-rekannya membujuk untuk mengambil ujian ulangan, maka dia menyetujuinya dan ujian ulangan kembali dan dia lulus.

Dari dua peristiwa ini saya menarik perhatian bahwa calon pemimpin itu bilamana, hal-hal yang negative yang menimpa dirinya. Dia hendaklah menghadapinya dengan penuh kesadaran dan hati yang tabah, kemungkinan itu adalah cobaan, mudah-mudahan Allah menolongnya dan sampai kepada maksdu cita-cita baiknya.

Penguji saya dalam meja hijau untuk memperoleh titel sarjana syariah UISU adalah H. Zainal Arifin Abbas beserta dosen-dosen lainnya, dan saya dinyatakan lulus. Saya lulus sarjana itu tanggal 2 Oktober 1970.

Sekarang Allah Yarham Al-Ustadz H. Zainal Arifin Abbas telah tiada, berpulang keramatullah dan meninggalkan kita. Namun demikian seluruh amaliyahnya yang solihah semasa hidupnya menjadi panutan bagi kita yang ditinggalan, dan mudah-mudahan dapat diterima Allah dan diberikannya

Jazan Hasan dan ditempatkan pada tempat yang baik di sisinya Amin ya Rabbal Alamin Ya Ghapurrahim ya Mujibas Sailin.

Penulis

Drs. Said Lukman Al Hinduan

Fak. Agama Islam UISU

AL- MUKARRAM H. ZAINAL ARIFIN ABBAS YANG SAYA KENAL

DRS. H. M. ANWAR SAYUTHI

Almarhum al-Mukarram H. Zainal Arifin Abbas adalah ulama besar, dan Alm adalah gudang ilmu khususnya dibidang agama Islam, sesuai dengan prediket keulamaan beliau. Saya secara langsung pernah melihat kitab-kitab besar yang dimiliki almarhum disusun disuatu ruangan khusus yang berisikan kitab-kitab tafsir yang cukup banyak berbahasa arab, dan kitab kitab hadis yang luar biasa, dan banyak lagi kitab-kitab yang bermutu diruangan tersebut yang tidak dapat dihitng beberapa nilai harganya. Almarhum almukarram waktu itu tinggal dijalan Sei Putih No. 25 Medan.

Almarhum al-Mukarram H. Zainal Arifin Abbas adalah tempat orang bertanya tentang permasalahan Agama Islam, dan Orang yang rendah hati, hidup dalam kesederhanaan.

Almarhum al-Mukarram H. Zainal Arifin Abbas telah membuat karya yang besar, yang memberi manfaat kepada

umat, yaitu “TAFSIR AL-QUR’ANUL KARIM”, yang setia jillid ± 487 halaman, almarhum menyusun kitab tafsir Al-Quranul Karim tersebut, bersama almarhum AlMukarram H.A. Halim Hasan dan Almarhum AlMukarram Abdurrahman Haitami.

Almarhum al-Mukarram H. Zainal Arifin Abbas, mempersembahkan satu karya tulisan besar yang berjudul: “PERI KEHIDUPAN RASULLULAH SAW”, yang sangat bermutu. Berkat karya-karya almarhum inilah beliau dikenal tidak hanya disumatera utara saja tetapi dia di kenal di Indonesia.

Almarhum al-Mukarram H. Zainal Arifin Abbas ulama besar yang istiqamah (teguh pendirian), dalam situasi apaun dalam menegakkan kebenaran Agama Islam ditengah masyarakat Islam, demikian pula dalam berpatai, ulama yang seperti Almarhum al-Mukarram H. Zainal Arifin Abbas sekarang sudah langkakah.

Almarhum al-Mukarram H. Zainal Arifin Abbas berbesan dengan orang tua saya almarhum ala mukarram K.H.M. Sayuti Noor, karena Alm K.H.M. Murhadi Sayuti mengambil Hj. Butsainah Za’abbas (putri) Almarhum al-Mukarram H. Zainal Arifin Abbas.

Iniilah yang bisa saya sampaikan, lebih dan kurang saya mohon maaf.

Drs. H. M. Anwar Sayuthi

H. ZAINAL ARIFIN ABBAS YANG KAMI KENAL

**OLEH: SALAH SEORANG ANAK MUDA YANG IKUT
DARUL ISLAM ACEH DI HUTAN**

Payah mencari alasan kenapa alm. H. Zainal Arifin Abbas mau bergabung dalam Darul Islam Aceh, padahal dia bukan etnis aceh. Kalau kita tanyak kepada yang bersangkutan, dan dia suka senyum dan menjawab Politik Nasakom Soekarno yang menyebabkan Muallim Zainal harus Hijrah ke hutan belantara bersama Alm. Tgk Muhammad Daud Beureuh sekitar tahun 1954.

Alm. H. Zainal Arifin Abbas tahan hidup menderita dalam hutan bersama Muhajirin semata mata jihad karena Allah. Kecerdasan hatinya seimbang dengan kecerdasan otaknya. Walaupun jabatannya wali Negara Darul Islam Aceh, namun menderitanya cukup berat tidak seimbang dengan nikmat jabatannya.

Saya hanya tiga bulan bersama beliau setelah itu saya dipindahkan kekompilainya di daerah Takengon Aceh Tengah.

Kendatipun tiga bulan bersamanya namun saya menyakini

bahwa beliau seorang ulama yang mendapat penghormatan dari seluruh tentara Islam yang mengawal Tgk Daud Beureuh.

Lama setelah terjadi perdamaian antara pemerintah Soekarno dengan DI TII aceh Baru saya bertemu kembali dengan beliau di Masjid al Jihad jln Abdullah Lubis Medan.

Saya banyak mendengar dari masyarakat Aceh yang berdomisili di Medan bahwa alm. H. Zainal Arifin Abbas lah yang memprekarsai berdirinya masjid al-Jihad dan menjual sebagian tanah yang dihibahkan ke masjid untuk orang Aceh dan dari dana itulah beliau membangun masjid yang megah sekarang ini. Diantara orang aceh yang dekat dengan beliau adalah Kolonel H. Hasballah Haji yang menggantikan alm. Menjadi nazir Masjid setelah mualim Zainal wafat.

Teman teman saya di medan mengatakan jarang Ulama yang memiliki banyak profesi seperti beliau. Alm. H. Zainal Arifin Abbas adalah seorang ulama, tokoh politik, akademisi, pejuang kemerdekaan, pemberontak dan pengusaha percetakan.

Kami heran bagaimana almarhum mendidik anak-anaknya selama beliau di dalam hutan, ada anaknya menjadi guru dan ada anaknya yang menjadi staf pengajar di Universitas. Kalau bukan Allah yang memberikan hidayah takkan mungkin anak-anaknya bisa berhasil karena ayahnya sibuk memegang senjata di hutan. Saya tidak tau ada yang tidak mampumewarisi segalanya.

Kehidupan beliau tidak asing bagi masyarakat Aceh yang menetap di medan. Salah seorang putranya menikah dengan putri Aceh Tengah/Takengon.

Terdapat perbedaan prinsip antrara DI TII dengan gerakan

Aceh Merdeka. Darul Islam Aceh lahir atas dasar perjuangan agama Islam sedangkan Gerakan Aceh Merdeka hanya kepentingan Etnis. Darul Islam di gerakan oleh para Ulama aceh sedangkan gerakan Aceh Merdeka di motori oleh Hasan Tiro yang tidak begitu dekat dengan agama Darul Islam untuk menuju pelaksanaan syariat Islam sedang gerakan Aceh Merdeka untuk mendapatkan kekuasaan dan harta material.

Sebenarnya kendatipun orang Aceh sudah 2 X berperang untuk mendapatkan kemerdekaan hasilnya tak ada artinya dibanding banyakkya yang sudah meninggal. Orang Aceh belum merdeka dari kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan dan penderitaan.

Saya berharap banyak generasi aceh yang akan datang harus banyak meniru gaya hidup Muallimin Zainal Arifin. Banyak putra putri Aceh yang pernah kuliah di Fakultas Syariah UISU yang pernah mendapatkan ilmu dari muallimin Zainal arifin.

Sekiranya saya masih muda waktu kembalinya dari hutan dan memiliki ijazah SLTA dan memiliki dana saya kepingin belajar di UISU waktu ustazd Zainal Arifin Abbas menjadi dekan.

Ilmu Ustazd Zaina Arifin Abbas hanya saya dapatkan dari buku beliau tafsir al-Quranul Karim dan perihidupan Muhammad. Sayangnya ke dua buku tersebut tidak dicetak lagi. Saya berharap UISU tempat Muallimin Zainal mengabdikan mau mencetak kembali kedua buku tersebut dan dapat mengabdikan nama almarhum disalah satu bangunan monumental UISU.

AL – USTADZ H. ZAINAL ARIFIN ABBAS YANG SAYA KENAL

OLEH: H. FADHLULAH SUHAIMI

KENAL PERTAMA SEJAKKECIL DARI BUKU PRI HIDUP MUHAMMAD SAW.

Kebiasaan kami pelajar madrasah dikampung, kota kecil kuala Tungkal, selesai shalat maghrib menjelang Isya, kami secara beramai-ramai pergi toko buku Pustaka Aneka Jalan Andalas simpang melati melihat buku-buku walaupun tidak membelinya. Ini merupakan wirid kami pelajar Madrasah Hidayatul Islamiyah.

Pada suatu malam saya ditunjukkan oleh teman kelas sebuah buku yang sangat bagus dan tebal dan saya bertanya buku apa? Dijawab: Peri Muhammad SAW, saya bertanya lagi : siapa pengarangnya? H. Zainal Arifin Abbas sambil menunjukkan buku yang ada dilemari kaca. Kami kagum sungguh hebat pengarangnya, dan belum ada buku sejarah tentang Muhammad Rasulullah setebal dan sebaik itu waktu itu di Indonesia dan mungkin juga sampai sekarang.

Dalam kekaguman saya itu dalam hati saya berbicara, kapan saya bias memiliki buku tersebut dan dapat pula

berjumpa dengan penulisnya. Bisikan hati diijabah oleh Allah SWT. Inilah perkenalan pertama lewat buku peri Hidup Muhammad SAW. Dan sampai sekarang masih tergambar dalam memori ingatan saya ketika ditoko buku, dan cara teman kakak kelas menunjukkan buku tersebut H.Zainal Arifin Abbas.

Saya berharap buku PRi Hidup Muhammad ini perlu dicetak ulang di UISU dan saya yakin pasti banyak orang berminat. Inilah ilmu yang bermanfaat yang akan terus mengalir pahalanya kepada sipenulis manusia itu dua macam: mati dalam kehidupan, dan hidup dalam kematian.

KENAL KEDUA JUMPA DI UISU

Sejak kecil saya juga sudah kenal UISU yang dahulunya dikenal dengannama PTII (Perguruan Tinggi Islam Indonesia) dari majalah ALHIKMAH partai Masyumi, ditambah dengan membaca buku OPERASI JIWA kumpul pidato/ceramah bapak Mohd. Natsir dikumpul oleh ustadz H. Gazali Hasan ketua pron Muballigh Islam, sekretaris Muktamar Ulama se Indonesia di Medan 1953 yang ketuanya Buya Daud Berueh dimana orang tua saya salahseoran utusan dari Jambi bersama syekh Omar B. Fadhal.

Pada tahun 1972 saya masuk Fakultas Syariah UISU dan pada waktu itu Ustadz H. Zainal Arifin Abbas adalah Dekan. Sebelum saya masuk UISU dan pada waktu itu Ustadz H. Zainal Arifin Abbas adalah Dekan. Sebelum saya masuk UISU saya belajar di Aceh Pesantren Dayah Tengku Chik pante Kulu Darussalam dan berguru dengan ustadz-Ustadz teman ustadz

H. Zainal Arifin Abbas yang sama berjuang di Hutan bersama Abu Daud Berueh.

Saya kenal nama, tapi belum kenal orangnya. Ketika bapak Moh. Nasir datang berkunjung ke UISU sekembalinya dari Aceh/ Langsa dan memberikan ceramah panjang lebar tentang “Bahaya Narkotika terhadap Generasi Bangsa”. Disaat pak Natsir datang saya menyambut beliau didepan lalu saya bawa keruang Fakultas Hukum dan langsung berceramah tanpa ada kata sambutan.

Kira-kira 10 menit berjalan tiba-tiba datang seseorang berbadan tinggi dengan jas hitam, kain sarung hijau tua kulit kehitam-kehitaman, lalu saya ambil kursi saya letak didepan pintu, karena didalam keluar saya diberitahu oleh teman dari Malaysia namanya Abdurrahman bahwa beliau adalah Ustadz H. Zainal Arifin abbas Dekan Fakultas Syariah UISU.

KEPRIBADIANNYA

Setelah saya mengenal sebagai mahasiswa dan sebagai pegawai saya selalu mengantar beliau ketika pulang dari Fakultas sampai keseberang jalan Sisingamangaraja dan menyetop mobil atau bimo atau yang mana saja kata beliau dan tidak memilih-milih yang bagus, dari sini saya melihat beliau sampai kemaqam ridha melebihi maqam shabar, sebab kalau maqam shabar, jika seluruh pilih antaran yang baik dan buruk maka iamasih memilih yang baik, sedang maqam ridha tidak memberikan pilihan hanya menerima apa yang diberi.

Sebagai Dekan/Pimpinan beliau tidak pernah menyuruh dengan perintah, kalau beliau mau menyuruh beliau menggunakan ucapan yang dimulai dengan kalimat: Suhaimi bisa nolong saya? Saya jawab bisa dan buruk maka iamasih memilih-milih yang bagus, dari sini saya melihat beliau yang baik dan buruk maka ia masih memilih yang baik, sedang maqam ridha tidak memberikan pilihan hanya menerima apa yang diberi.

Sebagai Dekan/Pimpinan beliau tidak pernah menyuruh dengan perintah, kalau beliau mau menyuruh beliau menggunakan ucapan yang dimulai dengan kalimat: Suhaimi bisa nolong saya? Saya jawab bisa ada apa ustadz ? begitulah setiap kali. Saya melihat karakter beliau, selama masih bisa dikerjakan sendiri, beliau kerjakan sendiri tidak menyuruh yang lain, tidka seperti pimpinan kebanyakan lainnya, kerja lebih banyak dengan mulut dan banyak perintah.

Beliau selalu baik sangka dan percaya kepada siapapun, dan tidak pernah berburuk sangka. Satu kali saya dan Ustadz Said Lukman Alhiduan Kepala Biro Administrasi Fakultas Syari'ah UISU ingin membuat surat penting yang harus ditanda tangani beliau, dan suratnyabelum ditulis, saya pegi kerumah beliau di jalan Sei Putih Medan Baru dengan mebawa beberapa lembar kertas kop kosong Setelah duduk sebentar beliau bertanya: “ada apa Suhaimi? Saya jawab, kami mau buat surat yang mesti ditanda tangani ustadz, tapi suratnya belum dibuat, saya hanya bawa kerta kop kosong 5 lembar untuk dibubuhi tanda tangani dan isinya besok dibuat pak Said Lukman. Beliau jawabmana kertanya dan dimana saya teken, saya jawab kira-kira disini, beliau berkata supaya rata antara lembar atas dan lembar bawah kertas ini dilipan dulu baru diteken. Bereskan.

Masya Allah tidak ada kecurigaan sedikitpun kepada saya dan kepada pak Said Lukman. Coba kalau yang lain barangkali saya sudah kena sambal merica. Beliau tidak hanya padai menulis buku Pri Muhammad saw. Tapi menghayati dan meneladani kepribadian tokoh yang beliau tulis yaitu Muhammad Rasulullah saw. LAQAD KANA LAKUM FI RASULILLAH USWATU HASANAH.

Dalam memberikan kuliah beliau tidak pernah marah, beliau memang seorang pendidik tidak membedakan satu sama lainnya, baik laki – laki atau perempuan, yang pintar dan yang kurang mampu, semuanya sama dan tidak pernah mengecilkan yang lemah pemahaman, dan yang kuran gmampu, kepada mahasiswa dengan menceritakan diri beliau sendiri bagaimana susahanya mencari ilmu dimasa membeli buku/kitab, dan beliauberkatakalian harus bersyukur dan bergiat dalam menuntut ilmu.

Mata kuliah yang beliau diajarkan kepada kami sesuai dengan bidangnya Sejarah Kebudayaan Islam (Terekh Al-Tsaqafah Al-Islamiyah) karangan Dr. Ibrahim Madkur. Karena kitab tersebut tidak ada dijual dankalau ada kami tidak mampu membelinya, maka saya mengambil inisiatif membuat diktat dari seabgaian kitab tersebut dengan mengetik arab dan menstencinya karena waktu itu belum ada photocopy dan saya perbanyak dansayajual kepada teman-teman dengan harga yang murah. Setelah uang terkumpul saya serahkan kepada Ustadz Zainal, dan beliau berkata : untuk apa uang ini sama saya, sama Suhaimi saja, syukur kita tidak lagi menyalin dipapan saya senang sekali kata beliau dengan kelembutan dan senyumnya yang khas.

SANGAT SENSITIF JIKA MASALAH AGAMA TERUSIK

Pada suatu hari ketiak ada masalah agam aterusik me-nyangkut akidah dan Fakultas Syariah UISU diadakan diskusi membahas msalah tersebut dengantokoh agama, dosen, pimpinan Fakultas dan mahasiswa dengan moderator Drs. Matardi Dosen Ilmu Falak Fakulatas syariah, aktivis HMI dan lulusan Yokjakarta. Dalam diskusi tersebut ketua DM Mhasiswa UISU Nasarudin Pane, SH dengan gaya dancara yang agak tinggi, lalu spontan distop oleh Ustadz Zainal dengan ucapan : Diam intta! Ini urusan orang tua bukan anak-anak. Sdr Nasaruddin pun tidak bisa bilang apa-apa, sebab yang marah masih terbayang dalam ingatan saya ketika beliau berbicara menanggapi persoalan Agama yang terusik dengan keseriusan dan muka setngah mereh tanpa ada senyum. Inilah yang saya lihat beliau marah.

USTADZ ZAINAL BERCERITA

Saya sering kerumah beliau di jalan sei Putih Medan Baru, dan kalau saya datang beliau sedang tidur beliau minta dibangunkan kalau saya (Suhaimi) datang pesan beliau kepada anak – anak yang saya dengar, makanya kalau saya disana selalu lama duduk bercerita, dan belakangan baru saya tahu bahwa beliau mengkader saya dan banyak cerita yang saya dari beliau diantaranya yang saya ingat:

TENTANG DI/ TII DI ACEH

Saya bertanya kepad ableiau: Ustadz dulu ikut pemberontakan DI/TII, bagaimana ustasbisa sampai ke Aceh

masuk hutan, beliau menjawab: Kami berjlana kaki dari Medan ke Aceh selama 9 hari. Biayanya bagaimana? Kami mengambil uang dari Bank Indonesia sisa dari rampokan Batalion Melati yang memberontak ikut Simbolon yang ikut PRRI karena sakit hati dengan pemerintah pusat. Uang itulah yang kami pergunakan untk makan dirumah – rumah penduduk yang kami singgahi sampai ke Aceh.

Waktu saya di Aceh di pesantren Luhur dayah Tengku chik Pnate Kulu, saya katakana saya pnunya guru – guru: Abu Tengku Ahmad Pante Imam Mesjid Baiturrahman Banda Aceh, Abdullah Ujung Rimba Ketua Majelis Ulama, Ayah Amin Pendiri Pertama PGA di Jokya, Abdul Jalil Muhammad Depag. Beliau langsung menjawab itu semua kawan – kawan saya, terutama Abu Ahmad Pante kalau ke Medan menginap dirumah saya. Jabtan bidang Intel DI/TII keluar masuk hutan. Semuanya diatas tokoh – tokoh DI/TII.

TENTANG PAK NATSIR TOKOH MASYUMI

Saya tanyakan tentang kelebihan pak Natsir itu apa? Beliau jelaskan: orangnya tenang dan kalau berbicara dimana-pun pasti ada kata – kata mutiara dari mulut beliau yang tidak pernah didengar dari pemimpin lainnya. Contohnya ungkapan di UISU ketika pak Natsir bicara tentang bahaya narkoba bagi generasi bangsa beliau meberikan contoh orang yang kecanduan narkoba sama dengan orang minum kopi, awalnya kopi adalah untuk menahan ngantuk, tapi kalau sudah kecanduan, kalau tidak minum kopi justru tidak bisa tidur. Contoh lain belum pernah saya dengar kecuali dari pak Natsir: Mulanya : jadilah Engkau yang kalau lahir orang ter-

tawa, dan kalau mati orang menangis. Kata ini beliau singkat dari syair yang panjang. Banyak lagi yang lain dari Pak Natsir.

Tentang penulis/ Tokoh Muda Favorit Ustadz: Beliau jawab Deliar Noor, dan kalau Buya Hamka Sidi Gazalba. Suatu hari ketika musim kampanye, perkataan Ustadz Zainal saya sampaikan kepada Bpk. Deliar Noor di Masjid raya al-Mashun, dimana beliau akan mengadakan kampanye Partai FUI diperbaungan. Dengan ramahnya pak Deliar berbicara kepada saya dan setelah masuk mobil beliau buka pintu dan mengajak saya untuk ikut serta bersama beliau, saya bilang saya berkain sarung pak. Favoritnya sama sifatnya ini seperti Ustadz Zainal, ramah dan rendah hati. Pantasss!

FATWA MEMASUKAN ANAK KESEKOLAH NON MUSLIM

Ustadz Zainal pernah mengeluarkan fatwa tentang hukum larangan memasukkan anak ke sekolah non muslim. Setelah fatwa ini beliau beredar banyak orang Islam yang menearik anaknya dari sekolah non muslim. Tapi setelah itu Ustadz H. Arsyad Thalib Lubis berfatwa membolehkan, karena Ustadz Arsyad lebih dari segi hukum fiqh, maka banyak pula orang yang kemblai memasukkan anak ke sekolah non muslim. Tokoh – tokoh masyumi di Jakarta seperti Pak Natsir terutama sangat menyayangkan fatwa Ustadz Arsyad. Kata Ustadz Zainal bercerita kepada saya di rumahnya. Kemudian belakangan Ustadz Arsyad diakhir – akhir hayatnya lebih banyak mengarang buku tentang Kristen dan Islam, sampai – sampai dilarang diterbitkan. Inilah barangkali sebagai penebus dari fatwa yang disesalkan orang.

JUMPA JIN KAFIR

Satu kali beliau bercerita tentang Jin, Tadi pagi setelah shalat subuh saya berjalan – jalan keliling melalui jalan batu ginging, dan saya bertemu dengan makhluk seperti monyet besar dan tinggi sekali matanya satu merah, saya Tanya apa itu?: Itulah Jin kata beliau, saya Tanya lagi dimana kelebihan Jin? Jin mempunyai komunikasi lebih canggih dari kita manusia, mereka tidak punya jarak ke Amerika sebentar sampai, tidak ada batas dinding, alam mereka lain kita tidak bisa melihat, tapi mereka melihat kita. Saya tanya lagi: Apa yang harus kita baca supaya tidak diganggu jin? Beliau jawab baca yat kursisatuharitidak kurang dari tujuh kali.

PANGDAM II BUKIT BARISAN BRIGJEN SUKOCO

Sukoco adalah murid beliau dalam pelajaran agama Islam. Asal mulanya pak Sukoco memasukkan anaknya ke SMA harapan, disana dipelajari Agama Islam secara praktek, terutama shalat. Satu ketika anaknya meminta bapaknya untuk menjadi imam shalat di rumah, ternyata pak Sukoco belum biasa, akhirnya belajar kepada Ustadz Zainal, setelah itu barulah beliau berani jadi imam.

MAYJEN AJ. MOKOGENTA PANGLIMA KOWILHAN

Panglima Kowilhan, Aj. Mokogenta juga belajar agama kepada beliau, setelah beliau tidak lagi jadi panglima Kowilhan dan bertugas sebagai Duta Besar di Mesir dan pernah mengirim buku/ kitab dari Mesir untuk UISU via pesawat Dakota, tapi

saying buku/ kitab tersebut tidak sampai ke UISU entah dimana hilangnya kata Ustadz Zainal.

MARA HALIM GUBERNUR DAN TALI KOLOR

Mara halim Hrp Gubernur Sumatera Utara juga belajar agama kepada beliau dan sangat akrab, setiap acara selalu dekat. Pada suatu ketika dalam satu upacara tali kolor ustadz keluar dari celah sarung dan tali pinggang, diam – diam pak Mara Halim membetulkan dan memasukkan kedalam. Cerita ini saya dengar dari kakak Aisyah Tanjung dari anak beliau kakak Umaimah. Mungkin cerita ini diceritakan beliau kerumah kepada anak-anak karena akrabnya.

PROP. DR. MUKTI ALI, MA MANTAN MENTERI AGAMA RI.

Prof. Dr. Mukti Ali, M.A guru besar bidang perbandingan agama satu-satunya di Indonesia sangat mengagumi buku beliau Perkembangan Pemikiran sehingga diwajibkan kepada mahasiswa IAIN Jogyakarta untuk memiliki.

MENANGGAPI KRITIKAN

Saya pernah sampaikan bahwa buku ustadz yang membahas tentang Al-Din dan Al-Millah dikritik oleh Nurchalis Majid, beliau tanggapi dengan senyum, kata beliau biasa itu Suhaimi, kalau kita menulis kita harus siap menerima kritik orang yang tidak sependapat. Itu bagus artinya ada tanggapan.

USTADZ – USTADZ BERCEKITA

Ustadz H. Abd. Majid Siraj, M.A Dekan Fakultas Syariah UISU pengganti beliau setelah beliau berpulang kerahmatullah, bercerita kepada saya: Ustadz Zainal itu ada karamatnya Suhaimi! Saya Tanya bagaimana dan dimana ustadz mengetahui? Jawab ustadz Majid, ketika beliau ke Aceh dalam perjalanan bersama anak buahnya sehabisan bekal dan uang, tidak ada yang dimakan, lantas waktu itu ustadz Zainal menunjuk satu pohon kedondong yang sedang berbuah lebat, dan mereka makan buah kedondong sekenyang-kenyangnya agar tidak lapar di jalan, kemudian mereka pun pergi dan belum jauh dari pohon tersebut seroang anak buah teringat, kenapa tidak kita bawa saja untuk di jalan, ustadz Zainal mempersilahkan mengambilnya, tapi apa setelah berada di tempat pohon itu, pohonnya tidak ada lagi. Inilah ma'unah yang diberikan Allah kepada beliau.

USTADZ H. ABDUL KADIR

Ustadz H. Abdul Kadir Al – Bajari yang rumahnya didepan UISU dan selalu melihat saya mengantar ustadz Zainal, kemudian saya singgah kerumah beliau, dan beliau bercerita ustadz Zainal itu luar biasa. Saya Tanya apa itu? Kami pegawai Depag di Jl. Batu gingging dan Ustadz Zainal Kepala Kantor Peneeangan Agama Tk. I Beliau punya mobil dinas yang beliau supir sendiri, kami para pegawai selalu diantar kerumah masing-masing ketika pulang dan setelah habis baru beliau pulang sendiri ini sering sekali, kami merasa malu kadang-kadang kami bersembunyi supaya jangan diantar. Beliau menganggap mobil itu untuk semua bukan untuk beliau, dan supaya jangan ketahuan kami

bergantian berodok seolah-olah sudah pulang. Kami semua malu kata Ustadz H. Abd. Kadir. Apa ada sorang pimpinan seperti ini. Saya yakin sifat ini juga dimiliki oleh tokoh-tokoh masyumi dimana-mana, tidak mementingkan kepentingan pribadi dan saya selalu memperhatikan.

Inlah yang dapat saya tulis tentang Ustadz H. Zainal Arifin Abbas, sejak umur saya 24 tahun sampai sekarang 62 tahun. Semoga ada manfaatnya dan menjadi contoh bagi generasi penerus beliau, dan saya mohon maaf atas segala kekurangandalam tulisan ini. Kiranya Allah SWT mencurahkan rahmat kepada beliau. Amin.

Medan, 18 April 2011

H. Fadhlulah Suhaimi

H. ZAINAL ARIFIN ABBAS YANG SAYA KENAL

OLEH : DRS. H. MUKHLIS LUBIS

Wakil Ketua BAP-S/M
(Badan Akreditasi Provinsi Sekolah/ Madrasah)
Propinsi Sumatera Utara

Sekitar tahun 1966 / 1967 saya mencari buku – buku agama ke Jalan Bali, Medan. Ketika itu ada beberapa tempat pejualan buku – buku Agama di Kiri –kanan Jalan Bali itu dekat simpang jalan Timor, lebihmudahkalaukita datang dari arah, titi gantung. Saya sangat tertarik melihat Kitab tafsir dalam ukuran besar yang ditulis oleh H. Zainal Arifin Abbas dan H. Abdul Halim Hasansya sempat membaca sebagian kecil dari kitab tersebut, tetapi keuangan yang terbatas tidak jadi saya beli. Suatu waktu keadaan keuangan memungkinkan, saya ingin membeli walaupun beberapa jilid, tetapi saya tidak berhasil mendapatkannya di toko – toko ataupun ditempat – tempat penjualan lainnya.

Saya mengetahui bahwa beliau adalah salah seorang ulama dalam Organisasi Islam Al-Ittihadiyah. Menjelang Pemilu taun 1971 wafat isteri dari H. Mahmud Abu Bakar (sama –

sama ulama dalam Organisasi Islam Al-Ittihadiyah bersama H. Zainal Arifin Abbas). Empat orang diantara anak laki – laki H. Mahmud Abu Bakar adalah teman – teman saya. Ketika pemberangkatan jenazah saya hadir dan bahkan ikut sholat jenazah yang diimani langsung oleh H. Mahmud Abu Bakar. Ketika itu beberapa orang ulama hadir termasuk syekh H. M. Arsyad thalib Lubis, besan H. Mahmud Abu bakar. Saya ingat betul protocol memanggil nama H. Zainal Arifin Abbas untuk member kata sambutan dan baru saat itulah beliau saya kenal tatap muka dengan jelas dari dekat.

Sebelumnya saya hanya membaca dan mendengar namanya saja. Beliau meberi kata sambutan singkat tetapi padat muatannya. Yang paling berkesan dan menarik buat saya dalam kata sambutan itu setelah beliau menyampaikan kesan –kesan bahwa almarhumah adalah seorang wanita shalehat, sangat setia dan taat kepada suami beliau, membacakan sebuah hadits Rasulullah tentang tanda – tanda husnul Khatimah dan suul khatimah. Tetapi beliau menjelaskan bahwa hadits itu adalah hadits dhaif.

Selain dari saya ketahui dan mudah –mudahan tidak lupa bahwa beliau pernah memimpin Partai Muslim Indonesia (PARMUSI) Sumatera Utara.

H. ZAINAL ARIFIN ABBAS YANG SAYA KENAL

H. SYAHRIAL AMS SH. MHUM

Penulis saat ini aktif di Yayasan UISU Medan
sebagai ketua Bidang Humas

Sebenarnya sulit buat saya untuk memenuhi permintaan Prof. Dr. H. M. Hasballah Thaib MA untuk menulis tentang alm. H. Zainal Arifin Abbas sesuai Judul yang diminta beliau, dikarenakan saya sebenarnya tidak begitu mengenal dekat alm. Mengingat factor usiadan lingkungan.

Berbicara soal kiprah alm di UISU tidaklah mendalambagi saya, karena saya masuk UISU sebagai mahasiswa Fakultas HUKUM dan Ilmu pengetahuan Masyarakat pada tahun 1964 dengan stanbuk no. 993 setelah satu tahun saya tidak aktif lagi karena adanya peristiwa G30S/PKI, dan saya berkiprah diKesatuan Aksi Pemuda SU diluar kampus sehingga tidak begitu mengetahui alm. Sebagai Dekan Fakultas Syariah dan Rektor UISU saat itu.

Saya Kenal Beliau alm. Menjadi ketua dewan Pertim-

bangun Partai Persatuan Pembangunan Sumatera Utara pada tahun 1975 sebagai hasil konfederasi dan fusi Partai – partai Islam atas kemauan Pemerintah orde baru dalam rangka penyederhanaan partai – partai, dan saya waktu itu mengikuti perkembangan mengingat saya adalah salah satu pimpinan Pemuda Ansor dimana NU sebagai induk ikut dalam konfederasi tersebut.

Disini saya melihat figure Muallin Zainal begitu beliau dipanggil dengan sangat piawai dan penuh wibawa berperan mengendalikan jalannya Partai Persatuan Pembangunan pada dua arus yang berlawanan antara tetap konsisten dengan prinsip Partai Islam disatu pihak dan intervensi dari pihak Pemerintah Orde Baru sebagai penguasa. Beliau bisa mengakomodasi kepentingan – kepentingan dari pengurus ex Partai Islam yang waktu itu masih muda – muda seperti Hasan Basri Batu Bara dan Angin Bugis Lubis dari NU, Rawiet Thaath dari PSII dan Zainir dari Perti serta Fuad Said dari Parmusi sendiri sebagai asal Partai beliau, terlebih lagi semua kepentingan diarahkan untuk menghadapi Pemilu Tahun 1997, sehingga kita waktu itu lazim mendengar issue Opsus, Komando Jihad dsbnya yang banyak menyudutkan umat Islam.

Ini yang saat berkesan buat saya dan saya bersyukur beliau sukses sampai akhir kepemimpinannya di PPP tanpa cacat sebagai Tokoh Pejuang Islam. Terima Kasih.

Medan, 28 April 2011

H. Syahrial Ams SH. Mhum

ANALISIS TERHADAP METODE TAFSIR ULAMA TIGA SERANGKAI (Syhekh Abdul Halim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahim Haitami)

OLEH: DR. H. AHMAD ZUHRI, LC. MA

PENGANTAR:

Adalah sebuah realita bahwa pasca keruntuhan umat Islam, khususnya setelah jatuhnya Turki Usmani dan Perang Dunia Kedua, umat Islam sampai hari ini, dapat dikatakan tidak memiliki jati diri yang utuh dan tangguh. Menyikapi kenyataan ini banyak kelompok, Pergerakan, organisasi dan bahkan tokoh-tokoh politik Islam menawarkan solusi. Meski sedikit telah memberikan benih-benih kesadaran bagi sebahagian umat, tapi realitanya umat masih dalam keterpurukan.

Tidak ketinggalan, para Mufassir dengan ide dan pemikiran mereka yang berlian juga menawarkan hal sama dan mereka

tuangkan dalam tafsir mereka. Lihat saja Muhammad Abduh dan Rasyid Rida umpamanya yang telah mempersempahkan pemikiran yang berlian dalam tafsirnya dan menciptakan sebuah “madrasah tafsir” yang besar.

Tidak ketinggalan, Tafsir Qur’an karya tiga serangkai Al-Ustadz A. Halim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahim Haitami juga berada dalam suasana seperti yang dihadapi oleh Mufassir-mufassir lain. Perobahan zaman menuju peralihan sedang terjadi. Faham statis digantikan oleh faham dinamis menuju proses perobahan terutama dalam bidang pendidikan dan pemahaman pemikiran dan beragama. Tapi sedikit berbeda dengan Ulama Tiga Serangkai. Ketiga serangkai ini tidaklah meninggalkan mazhab fikih sebagai manifestasi kajian ulama terdahulu. Secara umum penggerak-penggerak pemahaman keislaman di Sumatea Utara (Sumatera bahagian Timur) Yang mereka persembahkan melalui tafsir al-Qur’an.

Sejenak kita melihat beberapa kitab tafsir yang lahir dari rahim Ibu Pertiwi Nusantara. Dalam membahas perkembangan tafsir Indonesia, penulis lebih menyandarkan pada periodisasi kitab tafsir Indonesia. Selain periodisasi yang dibuat lebih menyeluruh, juga penyajiannya yang, penulis kira, cukup rinci dan jeli.

Pertama, tafsir pada abad VII atau abad VIII-XV M. Pada dekade ini, di Nusantara belum muncul kitab tafsir. Hal ini disebabkan karena masih bersatunya beberapa dimensi ajaran Islam, seperti syari’ah, ibadah, dan aqidah. Dengan kata lain, masih belum jelasnya pembedaan beberapa dimensi ajaran Islam. Hal ini disebabkan karena agama Islam baru menyentuh

dunia Nusantara. Sehingga konsentrasi mereka masih terpusat pada pengamalan ajaran Islam semata. Belum merambah kepada keinginan mengkaji ajaran Islam secara lebih luas.

Baru pada periode *kedua*, abad XVI-XVIII M, sudah mulai terlihat geliat umat Islam Nusantara dalam mengkaji ajaran Islam, khususnya tafsir. Hal ini bisa dilihat dengan munculnya tafsir karya Abdur Rauf Ali al-Fansuri atau al-Sinkili. Kitab tafsir ini diberi judul *Tarjuman al-Mustafid*. Kitab tafsir yang merupakan salinan dari kitab *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta’wil*, ada juga yang mengatakan terjemah dari tafsir *al-Jalalain*, ini adalah kitab tafsir pertama di Indonesia. Namun menurut kajian yang dilakukan Ishlah Gusmian, tafsir yang pertama kali muncul justeru *Tafsir Surah al-Kahfi* [18]: 9. Tafsir yang tidak diketahui penulisnya ini muncul lebih awal dari tafsir *Tarjuman al-Mustafid*, yang muncul pada abad XVII. *Tafsir Surat al-Kahfi* sendiri muncul pada abad XVI.

Pada periode selanjutnya, abad IX M, muncul ulama kenamaan asal Banten, Imam Muhammad Nawawi al-Bantani. Imam Nawawi menulis sebuah karya tafsir yang cukup monumental. Karya beliau ini berjudul *Marh Labib* atau lebih dikenal *Tafsir Munir li Ma’alim al-Tanzil*.

Sejak periode abad XX M sampai sekarang, bermunculanlah beragam kitab tafsir yang ditulis ulama Indonesia dengan berbagai coraknya. Dalam hal ini, dapat dibagi ke dalam tiga periode.

Periode *pertama*, awal abad XX M sampai tahun 1950-an. Pada periode ini, tafsir ditulis dengan menggunakan metode *ijmali* (global) atau *tarjamah tafsiriyah* (tarjamah maknawi). Di antara karya tafsir yang muncul pada periode ini adalah

al-Furqan, yang ditulis oleh A. Hassan. Penulisan kitab tafsir ini dimulai tahun 1928, dan selesai tahun 1956. Selain itu, pada tahun 1937 muncul *Tafsir al-Qur'an Karim*. Tafsir yang ditulis oleh H. A. Halim Hassan, H. Zainal Arifin Abbas, dan Abdurrahman Haitami ini pada mulanya ditulis dalam bentuk majalah 20 halaman, yang terbit tiap bulan. Kedua karya tafsir ini sangat lekat diwarnai oleh kepentingan madzhab. Selain kedua karya tafsir ini, muncul *Tafsir Qoer'an Indonesia* yang diterbitkan oleh Muhammadiyah. Karya tafsir yang muncul pada tahun 1932 ini cenderung netral, tidak diwarnai kepentingan madzhab tertentu, seperti dua karya tafsir di atas.¹

ANALISIS TERHADAP TAFSIR ULAMA TIGA SERANGKAI (UTS)

Analisis terhadap tafsir ini dilakukan dari beberapa aspek, yaitu Metode, Corak, dan Sumber Penafsiran.

a. Metode Penafsiran

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metodos* yang dapat berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Inggris kata tersebut ditulis dengan *method*, dan bangsa Arab menerjemahkannya dengan *tariqah* dan *manhaj*. Jika di-pahami dalam Bahasa Indonesia, maka kata tersebut dapat berarti, "Cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (di dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara

¹ Lebih lengkap lihaT: Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003),

menyelidiki (mengajar dan sebagainya)"² Definisi yang sama dijumpai pula di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kedua buku ini kemungkinan besar mengacu kepada definisi yang diberikan di dalam Webster, sebagai berikut:

*"Method: 1. A way doing anything; mode; proce-dure, process; especially, a regular, orderly define procedure or way of teaching, investigating, etc. 2. Regularity and orderliness in action, thought, or expression; system in doing things or handling ideas; and 3. Regular, orderly arrangement."*³

(Metode adalah 1. Sebuah cara mengerjakan se-suatu; mode; prosedur; proses; khususnya, suatu yang teratur, dengan prosedur yang teratur atau cara pengajaran dan investigasi, dan lainnya. 2. ke-teraturan dalam tindakan, pemikiran, atau eks-presi; sistem melakukan sesuatu atau ide-ide yang terarah. 3. Susunan yang tertur dan berkala).

Adapun *tariqah* dalam bahasa Arab juga masih dalam ruanglingkup makna yang sama, yaitu jalan, keadaan, mazhab, garis sesuatu, dan jaringan jaringan yang panjang, sebagaimana yang dikemukakan di dalam *al-Munjid* berikut ini:

4

² WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1986, h.. 649.

³ Noah Webster, *Webster's New Twentieth Century Dictionary*, William Collins, Amerika Serikat, 1980, h.. 1134.

⁴ Lois Ma'luf, *al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-A'lam*, Dar al-Masyriq, Birut, Libanon, 1986, h.. 465.

Artinya : *Tariqah jamaknya tara'iq : sirah (jalan), halah (keadaan), mazhab, al-khatt fi syai' (garis se-suatu), dan nasijah mustatilah.*

Sementara itu, *manhaj* adalah :

الطريق الواضح⁵

Artinya : *Jalan yang jelas /nyata.*

Dari sejumlah keterangan yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa kata metode dapat berarti cara yang teratur dan terpikir dengan baik untuk mencapai pemahaman yang benar terhadap suatu objek. Dengan kata lain, metode dipakai atau dipergunakan untuk berbagai objek, baik itu berhubungan dengan pemikiran, maupun yang berbentuk pekerjaan fisik.

Berdasarkan keterangan yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode tafsir adalah cara yang teratur dan terpikir dengan baik untuk mencapai pemahaman yang benar terhadap kandungan kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., menjelaskan maknanya, mengeluarkan hukumnya dan hikmahnya.⁶

Dalam pada itu, secara spesifik Ahmad Syurbasi memberikan definisi bahwa yang dimaksud dengan metode tafsir adalah cara-cara yang ditempuh dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.⁷ Sementara itu, Nashruddin Baidan mem-

⁵ *Ibid.*, h.. 841.

⁶ Chaidir Abdul Wahhab, *Membedah Metodologi Tafsir Ahkam* (ed. Husnel Anwar Matondang), Cipta Pustaka, Jakarta, 2005, h. 33.

⁷ Ahmad Syurbasyi, *Qissah al-Tafsir*, terj., *Studi Tentang Sejarah Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, Kalam Mulia, Jakarta, 1999, h.. 231.

bedakan antara metode tafsir dengan metodologi tafsir. Menurutnya, metode tafsir adalah suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang di-turunkan kepada Nabi Muhammad saw.⁸ Adapun Metodologi tafsir adalah ilmu tentang metode menafsirkan Al-Qur'an.⁹ Dengan kata lain, metodologi tafsir adalah suatu ilmu yang membahas tentang metode-metode yang dipakai para ulama tafsir dalam menafsir Al-Qur'an.

Berdasarkan hal di atas maka dapat dipahami bahwa ada perbedaan antara metode tafsir dengan metodologinya. Metode tafsir adalah cara-cara menafsirkan Al-Qur'an, sedangkan metodologi tafsir adalah ilmu tentang cara tersebut. Dengan kata lain, metode tafsir merupakan kaidah atau kerangka yang dipakai dalam menafsirkan Al-Qur'an, sedangkan metodologi tafsir merupakan pembahasan ilmiah tentang metode-metode tafsir tersebut.¹⁰

Dalam kaitan metode tafsir yang dimaksud dalam kajian ini mengacu kepada metode yang disebutkan di dalam cakupan yang umum, yaitu suatu cara yang terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang di-turunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan cara penyajian teratur dan sistematis.

⁸ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Pusataka Pelaaajar, Yogyakarta, 1998, h.. 1.

⁹ *Ibid.*, h.. 2.

¹⁰ Chaidir Abdul Wahhab, *Membedah Metodologi Tafsir Ahkam* (ed. Husnel Anwar Matondang), h. 34.

Secara metodologis *tafsîr* Al-Qur'an dibagi ke dalam empat klasifikasi, yaitu metode *ijmâli*, metode *tahlîli*, metode *muqârin*, dan metode *maudu'i*. Berikut ini dikemukakan penjelasan tentang karakteristik, keistimewaan, kekurangan, dan contoh penafsiran dari metode-metode tersebut agar dapat diketahui keberadaannya.¹¹

1. Metode *Tafsîr Ijmâli*

Dalam kaitan ini 'Abd as-Sattar Fathullah Sa'id di dalam *al-Madkhal Ila Tafsîr al-Maudû'i* mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan metode *ijmâli* yaitu:

“Yang dimaksud dengan metode *ijamâli* (global) ialah menjelaskan ayat-ayat Al-Qur`an secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sis-tematika penulisannya menurut susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Di samping itu, penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa Al-Qur`an sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar Al-Qur`an padahal yang didengarnya adalah *tafsîr*annya.”

Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa jika diacukan kepada tafsir yang dilakukan oleh Ualama Tafsir Tiga Serangkai terhadap ayat al-Qur'an, maka tafsirnya, sebagai sample yang dikemukakan sebelumnya tidak dapat dinisbahkan sebagai tafsir *ijmali*. Alasannya, karena penafsiran yang beliau lakukan ternyata lebih panjang dari karekteristik tafsir *ijmali*.

¹¹ Ahmad Zuhri, (ed. Husnel Anwar Matondang) *Studi Tafsir al-Qur'an Sebuah Pengantar*, Hijri, Jakarta, 2005, h. 190.

Guna untuk lebih memudahkan mengenali metode *tafsîr ijmâli*, di sini dikemukakan beberapa karakteristiknya berdasarkan definisi yang telah dijelaskan di atas. Dalam kaitan ini, maka dapat dijelaskan :

- a. Metode *tafsîr ijmâli* ditulis dengan ringkas. Keringkasan ini menjadikan metode ini sebagai metode teringkas dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an jika dibandingkan dengan metode *tafsîr* lainnya. Oleh karena itu, kitab-kitab *tafsîr* yang menggunakan metode *tafsîr ijmâli* tidak begitu tebal sebagaimana *tafsîr* yang lainnya.
- b. Metode *tafsîr ijmâli* menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah difahami. Dalam penafsiran lafal ayat metode ini hanya mengemukakan padanan kata dari firman Allah.
- c. Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, seorang *mufassîr* yang menggunakan metode *tafsîr ijmâli*, menafsirkan ayat dengan mengikuti urutan ayat yang tertulis di dalam *mushaf* Al-Qur'an. Dengan kata lain, metode *tafsîr ijmâli* dimulai dari menafasirkan surah *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surah *an-Nas*.

2. Metode *tafsîr tahlîli*

Menurut Ahmad Zaki Badawi, *A Dictionary of The Social Sciences* bahwa secara leksikal *tahlîli* berarti uraian, penerangan, pemeriksaan dan analitis. Penambahan *ya'nisbah* pada lafalnya, maka ia bermakna kata sifat, yaitu sesuatu yang bersifat uraian, pemeriksaan, penerangan, dan analitis. Oleh sebab itu, metode metode *tafsîr tahlîli* adalah sebuah cara menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan penguraian yang luas, analisis yang dalam,

dan penerangan yang jelas, serta pemeriksaan yang teliti yang dilakukan oleh *mufassir*.

‘Abd al-Hayy al-Farmawi menerangkan bahwa metode *tafsîr tahlîli* adalah sebuah metode menafsirkan dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur`an dengan cara meneliti semua aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya, dimulai dari uraian makna kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, korelasinya, hingga sampai ke-pada *asbâb an-nuzûl*, riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi saw., sahabat, dan tabi‘in. metode *tafsîr tahlîli* dilakukan dengan mengikuti susunan *mushaf* Al-Qur`an, ayat per ayat dan surat per surat. Metode ini kerap kali menyertakan pula perkembangan kebudayaan generasi Nabi saw. sampai tabi‘in terkadang pula diiringi dengan uraian kebahasaan dan materi-materi khusus lainnya yang keseluruhannya diperuntukkan guna memahami kandungan Al-Qur`an secara komprehensif.

Dalam relefansi ini, ditemukan pula definisi yang dikemukakan oleh Nashruddin Baidan:

“Yang dimaksud dengan metode *tahlîli* ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur`an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan *mufassir* yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur`an tersebut.”

Berdasarkan atas keterangan yang dikemukakan di atas, dapat dikemukakan karakteristik hasil penafsiran *tafsîr* dengan metode *tafsîr tahlîli* sebagai berikut:

a. Metode *tafsîr tahlîli* ditulis dengan panjang lebar dengan mengemukakan berbagai informasi yang terkait

dengan penjelasan ayat Al-Qur`an yang ditafsirkan. *Mufassir* tidak hanya menjelaskan kandungan makna ayat, tetapi ia juga membicarakan banyak hal seperti hubungan ayat, sebab-sebab turunnya, kandungan hukumnya, hadis yang terkait, dan pendapat ulama yang dianggap *mufassir* relevan dengan penafsiran yang dilakukannya.

- b. Bahasa yang digunakan dalam metode *tafsîr tahlîli* tidak sesederhana yang dipakai di dalam metode *tafsîr ijâmîli*. Hal ini merupakan konsekuensi logis bahwa informasi yang dikemukakan di dalam metode *tafsîr tahlîli* sangat luas mencakup berbagai problem, baik yang terkait dengan bahasa, hukum, sosial, politik, teologi, tasawuf, budaya dan sebagainya. Oleh sebab itu, kosa kata yang dipakai cukup beragam sesuai dengan disiplin yang dibicarakan.
- c. Dalam menafsirkan ayat Al-Qur`an, seorang *mufassir* yang menggunakan metode *tafsîr tahlîli*, menafsirkan ayat dengan mengikuti urutan ayat yang tertulis di dalam *mushaf* Al-Qur`an, yaitu diawali dari surah *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surah *an-Nas*.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka tafsir Ulama Tiga Serangkai termasuk tafsir *tahlîli*. Sebab urainnya tergolong panjang dengan memasukkan berbagai aspek penafsiran, dan menafsirkan ayat ayat per sesuai dengan urutan surat al-Qur`an. Meskipun mereka tidak merampungkan seluruh surat al-Qur`an karena keterbatasan umur. Dalam tafsir UTS diterangkan berbagai aspek dan dimensi ilmu, mulai dari pendekatan kebahasaan, sebab turun ayat, hukum dan mazhab, hingga realita social kemasyarakatan. Disamping tafsir mereka memiliki kea-

rifan lokal tersendiri. Maka tafsir UTS sangat layak digolongkan kepada metode tafsir tahlily

3. Metode *tafsîr Muqârin*

Muqârin terambil dari akar kata *qârana* yang secara leksikal bermakna perbandingan. *Tafsîr* dengan metode *muqârin* memang mengkhususkan diri terhadap perbandingan, yaitu perbandingan teks ayat, dan pendapat para ulama. Hal ini sesuai dengan penjelasan M. Quraish Shihab sebagai berikut:

“Dalam metode ini khususnya yang membandingkan antar ayat dengan ayat (juga ayat dengan hadis). Biasanya, *mufassir*nya menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan kandungan yang dimaksud oleh masing-masing ayat atau perbedaan ka-sus/masalah itu sendiri.”

Asy-Syurbasi mendefinisikan *tafsîr muqârin* dengan substansi yang sama, yaitu:

“... *tafsîr* berupa penafsiran sekelompok ayat-ayat yang berbicara dalam suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat, antara ayat dengan hadis, baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat ulama *tafsîr* dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan.

Berdasarkan keterangan yang diberikan di atas, dapat dikemukakan bahwa karakteristik *tafsîr* dengan metode *muqârin* adalah:

a. *Tafsîr* dengan metode ini ditulis untuk maksud perbandingan antara ayat dengan ayat disebabkan kesamaan redaksi,

atau lainnya; perbandingan ayat dengan hadis yang biasanya disebabkan tunjukannya bukan pada redaksinya; perbandingan antara pendapat para ulama.

b. Metode komparatif ditulis sebagaimana metode *tafsîr tahlily*, yaitu dengan menggunakan uraian yang panjang lebar, namun demikian ia tetap pada substansinya semula, yaitu komparatif. Hal yang terakhir inilah yang membedakannya dengan metode *tafsîr tahlily* tersebut.

Dalam kaitan dengan tafsir Ulama Tiga Serangkai, tidak mefokuskan pada sisi perbandingannya tetapi titik tekannya adalah aspek uraian makna ayat, bukan pada komparasinya. Maka tafsir ini tidak dapat digolongkan ke dalam tafsir *muqarin*. Namun pada hal-hal tertentu, ia biasa memberikan perbandingan, khususnya di dalam aspek hukum (*fiqh*), meskipun mereka cenderung tidak mentarjihkan salah satu dari pendapat.

4. Metode *Tafsîr Maudû'i*

Maudû'i secara leksikal bermakna objektif atau tematis. Memang pada kenyataannya *tafsîr* dengan metode *maudû'i* beranjak dari satu objek atau tema tertentu yang kemudian dicarikan ayat-ayat yang terkait dengan pokok bahasan. M. Quraish Shihab juga memahami metode *tafsîr maudû'i* sebagai suatu cara menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan tema yang ditetapkan. Dengan kata lain, ia adalah sebuah metode *tafsîr* yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an tentang suatu masalah yang dibahas. Demikianlah, dengan metode ini Al-Qur'an seolah-olah dipersilakan berbicara sendiri dengan tema, forum dan waktu yang telah ditetapkan dan ditentukan oleh panitia penyelenggara, yakni si *mufassir*.

Dalam pada itu, Nashruddin Baidan lebih luas lagi mendefinisikan *tafsir maudû'i* dengan:

“Metode tematik ialah membahas ayat-ayat Al-Qur`an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbâb al-nuzûl*, kosa kata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Al-Qur`an, hadis, maupun pemikiran rasional.”

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik yang terpenting dari metode ini adalah:

- a. Penafsiran dilakukan beranjak dari satu tema atau objek bahasan yang telah ditentukan, apakah hal itu menyangkut doktrinal kehidupan, tema sosiologis, tema kosmologis, atau tema spiritual seperti masalah hari akhir, dan surga yang dibahas di dalam Al-Qur`an.
- b. Penafsiran yang dilakukan *mufassir* tidak mencakup seluruh ayat Al-Qur`an, melainkan sebagian saja yang terkait dengan tema yang dibahas.

Adapun tahap-tahap penafsiran *maudû'i* adalah:

1. Menentukan objek dan tema penafsiran.
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan judul tersebut sesuai dengan kronologi urutan turunnya.
3. Menelusuri sebab-sebab turunnya ayat.
4. Meneliti semua kata atau kalimat yang dipakai di dalam

ayat tersebut, khususnya kosa katanya yang menjadi pokok permasalahan ayat tersebut.

5. Menganalisis dan mengkaji pemahaman terhadap ayat tersebut yang dilakukan para *mufassir*, baik *mufassir* klasik maupun kontemporer.
6. Keseluruhan hal yang disebutkan dalam poin di atas dibahas secara tuntas dan seksama dengan menggunakan penalaran objektif melalui kaidah-kaidah penafsiran.

Tafsir Maudhu'i dapat digunakan salah satu dari dua kesatuan. Pertama: Kesatuan tema dalam al-Qur`an. Kedua: Kesatuan tema dalam Surat-surat tertentu. Seperti Konsep Dakwah dalam surat al-Muzzammil, Adab-adab social dalam Surat al-Hujrat dan seterusnya.

Jika diperbandingkan pula dengan tafsir Ulama Tiga serangkai, maka tafsir beliau tidak dapat digolongkan ke dalam tafsir maudhu'i, meskipun dalam tafsir UTS sangat banyak diberikan judul atau tema-tema tertentu pada ayat atau pada kelompok ayat.¹² sebab pembahasan tafsirnya tidak berangkat dari satu tema penafsiran. Oleh sebab itu, tafsir secara mutlak tidak dapat digolongkan ke dalam salah satu metode penafsiran yang ada. Karenanya, tafsir ini merupakan salah satu tafsir ilhadi. Namun demikian, jika dilihat dari karakteristik umum, maka metode yang digunakan adalah tafsir tahlili. Akan tetapi Syekh Azra'i Abdurra'uf tidak sempat menyelesaikan tafsir ini sehingga sempurna, mulai dari surah *al-Fatihah* hingga surah *an-Nas*.

¹² Bentuk penulisan tersebut tidak tepat disebut dengan tafsir maudhu'i, tapi lebih tetap disebut dengan: Pemilihan Tema-tema ayat.

b. Corak Penafsiran

Dimaksud dengan corak penafsiran di sini adalah perspektif aliran, mazhab, dan disiplin yang dominan yang dipakai *mufassir* dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Paling tidak terdapat sepuluh corak penafsiran yang ditemukan dalam penulisan *tafsîr* tersebut.¹³ Di antaranya adalah:

1. *Fiqhi*

Adapun yang dimaksud dengan corak *fiqhi* adalah penafsiran Al-Qur'an dengan menitikberatkan penafsirannya terhadap aspek hukum atau fikih. *Tafsîr* dengan corak ini memfokuskan diri dengan masalah-masalah hukum yang terkandung di dalam Al-Qur'an, baik yang membahas secara tematis ataupun berdasarkan urutan *mushaf*. Dalam hal ini, jika dilihat di dalam tafsir Ulama Tiga Serangkai, lebih cenderung ke dalam corak ini, meskipun tidak dominan, karena mereka juga membahas aspek-aspek lainnya dari kandungan ayat yang lebih besar. Namun, warna *fiqh* ini tetap konsisten terlihat di dalam penafsiran mereka. Dan sepertinya mereka sepakat untuk tidak berpihak kepada salah satu mazhab, apalagi ta'ashub (fanatik).

2. *Fiilosofis*

Yang diinginkan dengan corak *tafsîr* filosofis adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pendekatan filsafat baik yang berusaha mengadakan sintesis dan singkritis antara teori filsafat dengan Al-Qur'an maupun yang

Karena tafsir maudhu memiliki kaedah-kaedah tersendiri yang harus dilalui. Dan ini merupakan keunggulan dan keunikan tersendiri dari tafsir UTS.

¹³ Ahmad Zuhri, h. 195.

berupaya menolak teori filsafat yang dianggap bertentangan dengan ayat Al-Qur'an. Kelihatannya corak ini tidak diganderungi oleh Ulama Tiga serangkai. Sebab, tidak ditemukan menggunakan sisi filsafat di dalam penafsiran mereka, seperti tafsir al-Kabir al-Fakhrurrazi dan lain-lain.

Adapun yang dimaksud dengan corak sufi adalah menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan sudut pandang tasawuf. Muhammad Husain az-Zahabi mengatakan bahwa kaum sufi juga melakukan penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an dan memiliki buku-buku *tafsîr* yang tersimpan di perpustakaan-perpustakaan Islam. Pengkajian-pengkajian terhadap Al-Qur'an dan uraian mereka berciri khas tasawuf. Dalam hubungan ini tampak bahwa pengaruh-pengaruh ajaran tasawuf dijustifikasi dari ayat-ayat Al-Qur'an. Kelihatannya corak ini juga tidak diganderungi oleh Ulama Tiga serangkai. Sebab, sangat sedikit ditemukan menggunakan sisi penafsiran isyari di dalam tafsirnya sebagai yang dilakukan oleh al-Ghazali misalnya.¹⁴

4. *Adâb Ijtimâ'i*

Dimaksud dengan corak *tafsîr* ini adalah *tafsîr* yang menitikberatkan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam satu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama dan tujuan-tujuan Al-Qur'an, yaitu membawa petunjuk dalam kehidupan. Selanjutnya menggabungkannya dengan pengertian-pengertian

¹⁴ Tentang tafsir al-Ghazali lihat tulisan Ahmad Zuhri, Risalah tafsir; Berinteraksi dengan Al-Qur'an Versi Imam al-Ghazali, Cipta Pustaka, Bandung, 2007, h. 189.

ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia. Kelihatannya corak ini sangat identik dengan Tafsir Ulama Tiga Serangkai, diatandai dengan informasi-seputar kearifan lokal dan memasukkan informasi media. Persis yang ditulis oleh H. Zainal Arifin Abbas pada Jilid-jilid terakhir dari tafsir mereka yang ada.

5. *Ilhâdi*

Corak penafsiran jenis ini merupakan jenis *tafsîr* yang belum menemukan bentuk yang jelas atau belum menjadi satu aliran tertentu yang mapan. Oleh asy-Syurbasi ia dikatakan sebagai *tafsîr ilhadi*. *Tafsîr* corak *ilhâdi* belum menemukan bentuk yang tegas dan jelas dan baru hanya sebuah penawaran yang belum mapan dan teruji secara ilmiah.

Berdasarkan keterangan yang dikemukakan di atas, maka kecenderungan tafsir yang dilakukan oleh Ulama Tiga Serangkai lebih dekat kepada corak tafsir Ijtima'y Fiqhy. Namun demikian, mereka juga menafsirkan aspek lainnya selain kedua aspek tersebut serta memberikan forsi yang cukup.

c. Sumber penafsiran

Muhammad Ali as-Sabuni membagi *tafsîr* dari perspektif ini ke dalam tiga kategorisasi, yaitu tafsir *bi al-ma'tsur*, *bi ar-ra'yi*, dan *bi al-isyâri*. Berikut ini dikemukakan deskripsi klasifikasi *tafsîr* tersebut, yaitu:

1. *Naqli (Ma'sûr)*

Seperti yang diutarakan Mahmud Basuni Faudah bahwa *tafsîr riwâyah* atau yang disebut juga *tafsîr bi al-ma'sûr*. *Tafsîr* ini adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan keterangan ayat-ayat Al-Qur'an sendiri atau dengan kutipan yang diambil dari hadis-hadis Rasulullah saw., atau dari ucapan para sahabat dan tabi'in.

Berdasarkan keterangan di atas dipahami bahwa *tafsîr bi al-ma'sûr* terdiri tiga sumber penafsiran yaitu:

- a. Berdasarkan keterangan yang terdapat dalam Al-Qur'an sendiri,
- b. Berdasarkan keterangan Sunnah Nabi saw.,
- c. Perkataan sahabat dan tabi'in.

Dengan demikian, maka *tafsîr bi al-ma'sûr* tersebut adalah taf-sir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, *tafsîr* Al-Qur'an dengan *sunnah naba-wiyah*, *tafsîr* Al-Qur'an dengan riwayat (*ae'âr*) sahabat dan *tafsîr* Al-Qur'an dengan riwayat tabi'in. kelihatannya, Ulama Tiga Serangkai sangat menggunakan sumber ini dan memberkan forsinya yang cukup, namun mereka tidak melakukannya secara konsisten di dalam tafsirnya, apalgai dibandingkan dengan tafsir bil ma'sur ;ainnya yang sudah populer, seperti Tafsir at-Thabary, Ibnu Kasir dan kainnya.. Oleh sebab, itu tafsir ini tidak dapat dikatakan sepenuhnya ke dalam tafsir bi bal-ma'tsur.

2. *Tafsîr bi ar-Ra'y*

Dimaksud dengan *tafsîr bi ar-ra'y* adalah memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Muhammad saw., men-

jelaskan maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya berdasarkan *ra'y*. Sementara itu, az-Zahabi mendefinisikannya sebagai berikut:

“Suatu ungkapan untuk bentuk *tafsîr* Al-Qur`an dengan menggunakan ijtihad. *Mufasssîr* melakukan hal itu setelah mengetahui *kalam* orang Arab dan tujuan pengungkapan-pengungkapan mereka; mengetahui lafal-lafal dan bentuk-bentuk *dalâlah*; mengetahui hal itu dengan bantuan syair Jahiliyah; *asbâb an-nuzûl*; mengetahui *nâsikh* dan *mansûkh* ayat-ayat Al-Qur`an tersebut; dan lain-lain yang menjadi perangkat yang dibutuhkan oleh seorang *mufasssîr*.”

Berdasarkan definisi ini dipahami bahwa Tafsir Ulama Tiga Serangkai sebagaimana yang disebutkan sebelumnya lebih mengedepankan tafsir ijtihadi ketimbang naqli dengan menganut aqidah Ahli Sunnah, bukan Syi'ah atau muktazilah. Oleh sebab itu, tafsir Ulama Tiga Serangkai tersebut dapat digolongkan ke dalam tafsir ini. Namun yang menjadi catatan bahwa tafsir yang dilakukannya didukung oleh nash berdasarkan metode istinbath hukum dengan kata lain, tafsir ini menggunakan *ra'y* yang prosedural dan bertanggung-jawab, bukan penafsiran *ra'y* semata, serampangan, bebas, tanpa kontrol kaidah penafsiran, dan tanpa dalil. Bukan!

Apa yang dilakukan oleh Ulama Tiga Serangkai tersebut sesuai dengan kriteria tafsir dalam sumber ini yang dikemukakan oleh Muhammad 'Ali as-Sabuni. Beliau mengatakan bahwa *tafsîr bi ar-ra'y* adalah *tafsîr* dengan ijtihad yang berdasarkan pada dalil-dalil yang sahih, kaidah yang murni dan tepat, bisa diikuti dan dapat digunakan oleh orang yang hendak mendalami *tafsîr* Al-Qur`an atau pengertiannya. Bukan *tafsîr*

Al-Qur`an berdasarkan atas rasio, hawa nafsu, atau sekehendak *mufasssîr* semata.

Tafsîr bi ar-ra'y yang tercela (*mazmûm*) adalah penafsiran yang tidak disertai dengan ilmu atau menurut kemauannya hawa nafsunya tanpa mengindahkan dasar-dasar bahasa Arab dan ketentuan syari'at. *Tafsîr* yang demikian disebut sebagai *tafsîr mazmûm* (tercela).

3. *Tafsîr bi al-Isyâri*

Tafsîr bi al-isyâri merupakan *tafsîr* yang berdasarkan petunjuk yang tersirat dari ayat. As-Sabuni memberikan definisi bahwa yang dikehendaki dengan *tafsîr bi al-isyâri* sebagai berikut:

“*Tafsîr bi al-isyâri* adalah menakwilkan Al-Qur`an berbeda dengan lahir ayat dikarenakan adanya isyarat tersembunyi yang nyata bagi sebagian orang yang memiliki pengetahuan atau nyata bagi orang yang mengenal Allah dari orang-orang yang telah memiliki jalan tertentu dan *muja-hadah* bagi dirinya bagi orang-orang yang telah disinari Allah pandangan mereka, lalu mereka memperoleh rahasia Al-Qur`an yang mulia atau tertuang di dalam hati mereka sebagian makna-makna yang halus dengan perantaraan ilham ilahi atau pintu *rabbani* yang memungkinkan (mereka) mampu mempertemukan diantaranya dan lahir ayat yang dikehendaki ayat yang mulia.”

Merujuk penjelasan di atas, maka indikasi mengatakan tafsir Ulama Tiga Serangkai ke dalam golongan tidak memiliki alasan yang kuat. Oleh sebab itu, penulis berkesimpulan Ulama

Tiga Serangkai tidak menggunakan sumber ini ke dalam penafsirannya. *Wallahu a'lam.*

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada bahagian akhir buku ini Editor menyampaikan Ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada Pengurus Yayasan UISU, Dekan Fakultas Kedokteran UISU dan Dekan Fakultas Ekonomi UISU yang telah ikut berpartisipasi memberikan sekeadar bantuan untuk mencetak buku *Oto Biografi: alm. Syekh H. Zainal Arifin Abbas*.

Semoga Allah membalas amal mereka dengan berlipat ganda, demikian juga terima kasih kami kepada semua pihak yang ikut membantu, Panitia Peluncuran Buku ini.

Medan, Nopember 2011

Editor

Prof. H. M. Hasballah Thaib, MA. Ph.D



In Memorium

bersama

Alm. H. Zainal Arifin Abbas

Di Indonesia pernah pernah lahir beberapa ulama besar yang dikenal bukan saja di tanah air tapi juga di manca negara. Salah satu di antaranya adalah Al-Ustaz Zainal Arifin Abbas. Seorang tokoh pendidikan dan da'i yang berasal dari Sumatera Utara. Selain itu, beliau juga seorang mufassir, ilmuwan, politikus bahkan pernah menjadi prajurit untuk kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Belanda dan Jepang. Kegigihannya dalam pengembangan ilmu dan da'wah, serta keperdulianya terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan merupakan sesuatu yang patut dikenang untuk diteladani generasi sesudahnya.



Prof. Dr. H. M. Hasballah Thaib, MA. adalah pimpinan pesantren Al Manar Medan. Guru besar Fakultas Tarbiyah Universitas Dhamawangsa Medan. Aktif mengajar di Universitas Sumatera Utara, Universitas Islam Sumatera Utara, Aniversitas Al Washliyah Medan, Universitas Al Azhar Medan, dan beberapa perguruan tinggi lainnya di Sumatera Utara. Telah menulis lebih dari 60 Judul buku, di antaranya: *Islam dan Keadilan Sosial*, *Hukum Keluarga dalam Syariat Islam*, *Perbandingan Mazhab dalam Hukum Islam*, *Sejarah Perkembangan Hukum Islam*, *Tafsir Tematik Al-Qur'an*.



Perdana
Publishing

PERDANA BOOKS UMMA S. PONDOKSIAN TINGGI
J. Space No. 16A Muthi 20224, Telp. (061) 77101020
Fax. (061) 7347796. Email: www.perdanapublishing.com

ISBN 978-602-8935-50-0



9 786028 935500